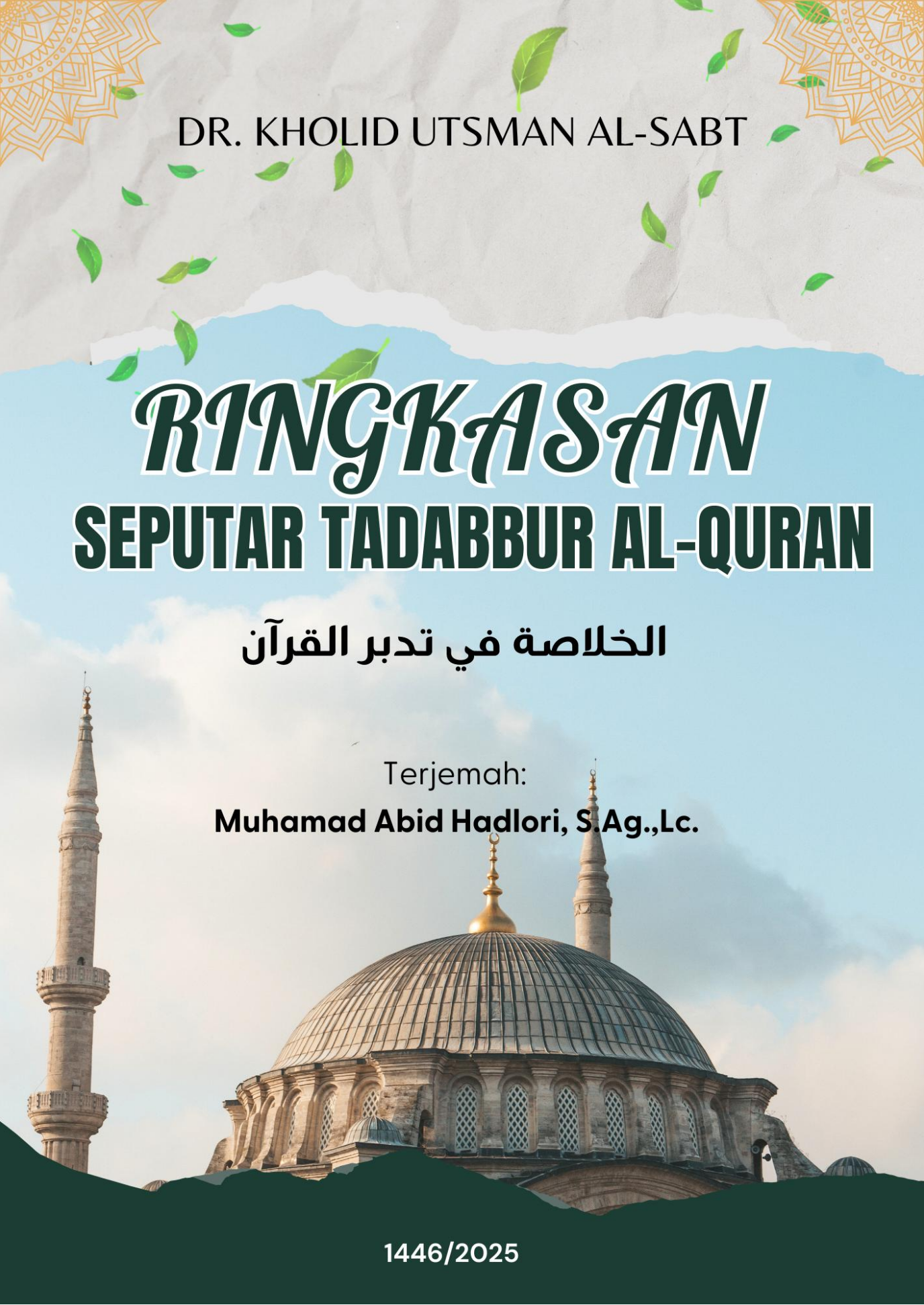




DR. KHOLID UTSMAN AL-SABT

RINGKASAN **SEPUTAR TADABBUR AL-QURAN**

الخلاصة في تدبر القرآن

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

1446/2025

RINGKASAN SEPUTAR TADABBUR AL-QURAN

Judul Asli:

الخلاصة في تدبر القرآن

Penulis:

Dr. Kholid Utsman Al-Sabt

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc

Silakan disebarluaskan secara bebas tanpa perlu ijin, boleh dicetak bukan untuk jual beli dan komersil.

Terjemah E-Book Lainnya [**KLIK DISINI**](#)

"وَمَنْ أَصْنَىٰ إِلَىٰ كَلَامِ اللَّهِ وَكَلَامِ رَسُولِهِ بِعَقْلِهِ، وَتَدَبَّرَهُ بِقَلْبِهِ، وَجَدَ فِيهِ مِنَ الْفَهْمِ وَالْحَلَاوَةِ وَالْبَرَكَةِ وَالْمَنْفَعَةِ مَا لَا يَجِدُهُ فِي شَيْءٍ مِنَ الْكَلَامِ لَا مَنْظُومِهِ وَلَا مَنْثُورِهِ."

"Barangsiapa yang mendengarkan perkataan Allah dan perkataan Rasul-Nya dengan akal nya, lalu merenungkannya dengan hatinya, niscaya ia akan menemukan di dalamnya pemahaman, keindahan, keberkahan, dan manfaat yang tidak dapat ditemukan dalam perkataan mana pun, baik yang berupa puisi maupun prosa."

— Ibnu Taimiyah

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	4
PENDAHULUAN.....	6
MAKNA TADABBUR.....	9
1. Tadabbur secara Bahasa.....	9
2. Tadabbur secara Umum.....	11
3. Tadabbur secara Khusus (Makna Syariat)	12
4. Penjelasan Para Mufassir tentang Tadabbur dalam Al-Qur'an	14
HUBUNGAN TADABBUR DENGAN ISTILAH-ISTILAH YANG MIRIP DENGANNYA	16
1. Hubungan Tadabbur dengan Tafsir:.....	16
2. Hubungan Tadabbur dengan Ta'wil:	16
3. Hubungan Tadabbur dengan Bayan (Penjelasan)	19
4. Hubungan Tadabbur dengan Istinbath (Penggalian Hukum)	20
5. Hubungan Tadabbur dengan Fahm (Pemahaman)	21
6. Hubungan Tadabbur dengan Tafakkur (Berpikir)	21
KEUTAMAAN DAN KEMULIAAN TADABBUR.....	23
PENTINGNYA TADABBUR DAPAT DILIHAT DARI BEBERAPA ASPEK	23
BUAH DAN HASIL TADABBUR	28
MANIFESTASI DAN TANDA-TANDA TADABBUR.....	29
JENIS-JENIS TADABBUR AL-QURAN BERDASAR TUJUAN DAN MAKSUD PARA PERENUNGNYA.....	29
Jenis Pertama:.....	29
SUDUT-SUDUT TADABBUR	34
Jenis kedua:.....	35
Jenis ketiga:.....	35
Jenis keempat:	36
Jenis kelima:.....	36
Jenis keenam:.....	36
Jenis ketujuh:	36
Jenis Kedelapan:	37
Jenis Kesembilan:	39
RUKUN-RUKUN TADABBUR	42

SYARAT-SYARAT TADABBUR	43
PENJELASAN SYARAT-SYARAT TADABBUR DAN CABANG-CABANGNYA SECARA TERPERINCI	46
SYARAT PERTAMA: ADANYA TEMPAT YANG LAYAK (HATI YANG HIDUP)	46
PERTANYAAN DAN JAWABANNYA.....	48
SYARAT KEDUA: MENDENGARKAN ATAU MEMBACA DENGAN KEHADIRAN HATI	53
PENYEBUTAN BEBERAPA HAL YANG MEMBANTU DALAM TADABBUR, YANG BERLAKU BAIK SAAT MENDENGARKAN MAUPUN MEMBACA:.....	70
1. Memahami pentingnya tadabbur dan manfaatnya:	70
2. Menghadirkan keagungan Allah yang menurunkan Al-Quran:	70
3. Bagaimana seharusnya pemahaman dan pandangan kita terhadap Al-Quran:	71
4. Menghadirkan kesadaran bahwa engkau adalah yang diajak bicara oleh Al-Quran ini:.....	73
5. Kejujuran dalam mencari dan keinginan serta kuatnya menghadapi Kitab Allah Azza wa Jalla:	75
6. Membaca untuk mengamalkan:	75
7. Mengimplementasikan Al-Qur'an dalam Realitas Kehidupan	80
SYARAT KETIGA: ADANYA TINGKAT PEMAHAMAN TERHADAP BACAAN ATAU PENDENGARAN	81
FAKTOR YANG MELEMAHKAN TADABBUR	90
1. Dosa dan maksiat.....	90
2. Kelebihan dalam memandang, berbicara, bergaul, tidur, makan, dan minum: .	91
3. Tidak hadirnya hati	92
4. Persepsi Mental yang Terbatas	94
DAFTAR RUJUKAN:	97

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan Kitab-Nya sebagai nasihat dan penyembuh bagi apa yang ada di dalam dada. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ yang kepadanya kitab ini diturunkan sebagai penjelasan atas segala sesuatu, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi kaum Muslimin. Amma ba'du:

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memuji diri-Nya atas turunnya Al-Qur'an yang agung ini dengan berfirman:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۖ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِمَّنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا﴾ (الكهف/١٨: ١-٢)

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab kepada hamba-Nya dan tidak menjadikan padanya kebengkokan, sebagai peringatan akan azab yang sangat pedih dari sisi-Nya, dan memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang baik”. (Al-Kahfi: 1-2)

Firman-Nya:

﴿تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا﴾ (الفرقان/٢٥: ١-٢)

“Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya agar menjadi pemberi peringatan bagi seluruh alam”. (Al-Furqan: 1)

Dia menjadikan Al-Qur'an mudah dipahami:

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ﴾ (القمر/٥٤: ١٧-١٨)

“Dan sungguh, Kami mudahkan Al-Qur'an untuk diingat, maka adakah yang mau mengambil pelajaran?” (Al-Qamar: 17)

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas:

﴿بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ﴾ (الشعراء/١٦١: ١٤٥-١٤٦)

“Dengan bahasa Arab yang jelas.” (Asy-Syu'ara: 195)

Dan Allah menjadikannya mengandung berbagai macam petunjuk:

﴿إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ﴾ (الاسراء/١٧: ٩-١٠)

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus." (Al-Isra: 9)

﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ﴾ (النحل/١٦: ٨٩-٩٠)

"Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (An-Nahl: 89)

Al-Qur'an memiliki pengaruh yang luar biasa:

﴿لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ﴾ (الحشر/٥٩: ٢١-٢٢)

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah." (Al-Hasyr: 21)

﴿وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُفِّرَتْ بِهِ أَمْوَئٌ﴾ (الزمر/١٣: ٢١-٢٢)

"Dan sekiranya ada sebuah Al-Qur'an yang dapat digunakan untuk menggerakkan gunung-gunung atau untuk membelah bumi atau untuk membuat orang-orang yang mati berbicara..." (Ar-Ra'd: 31).

﴿اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ﴾ (الزمر/٢٣: ٢٣-٢٤)

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) sebuah kitab yang serupa lagi berulang-ulang, kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka menjadi gemetar karenanya, kemudian menjadi lembut kulit dan hati mereka untuk mengingat Allah." (Az-Zumar: 23).

Allah menyeru hamba-hamba-Nya untuk merenungkan Al-Qur'an:

﴿كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ﴾ (ص/٢٨: ٢٤-٢٥)

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah agar mereka merenungkan ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mengambil pelajaran." (Shad: 29).

Allah mencela mereka yang tidak memperhatikan Al-Qur'an:

﴿أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ﴾ (النساء/٤: ٨٢)

"Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an?" (An-Nisa: 82, Muhammad: 24),

﴿أَفَلَمْ يَذْكُرُوا الْقَوْلَ﴾ (المؤمنون/٢٢: ٦٨)

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan itu (Al-Qur'an)?" (Al-Mu'minun: 68).

Hal ini disebutkan dalam empat ayat Al-Qur'an sebagai bukti akan pentingnya tadabbur (merenungkan) Al-Qur'an dan tingginya kedudukan perenungan tersebut. Sebab tadabbur adalah jalan untuk memahami makna-makna Al-Qur'an, mengambil pelajaran dari kisah-kisah dan peringatan-peringatannya, beradab dengan adab-adabnya, melaksanakan perintah-perintahnya, dan mengambil nasihat dari petuah-petuahnya.

Dari sinilah muncul risalah ini, yang saya tulis pertama-tama untuk diri saya sendiri, agar menjadi pendorong dalam mewujudkan tujuan mulia ini. Kemudian, saya tujukan kepada saudara-saudara saya sesama Muslim sebagai bentuk saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

Dalam risalah ini, saya membahas sejumlah aspek penting yang berkaitan dengan tema yang mulia ini. Di antaranya adalah menjelaskan hakikatnya, kaitannya dengan beberapa makna yang serupa, serta menjelaskan rukun-rukunnya, jenis-jenisnya, syarat-syaratnya, dan penghalang-penghalangnya.

Saya tidak bertujuan untuk membahas secara mendalam, karena terkadang sebagian penjelasan cukup untuk orang yang cerdas tanpa harus memperpanjang kata-kata. Saya juga berusaha untuk menyertakan banyak ungkapan dari para ulama, agar pembaca dapat memahaminya dengan baik, dan hal ini akan lebih bermanfaat bagi mereka yang ingin menyampaikan pelajaran atau menulis tentang topik ini.

Saya memohon kepada Allah agar menjadikannya ikhlas semata-mata untuk wajah-Nya yang mulia, dan mendekatkan kepada ridha-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga, dan seluruh sahabatnya.

Khalid bin Utsman Al-Sabt khaled2224@gmail.com

05 Ramadhan 1436 H

MAKNA TADABBUR

1. Tadabbur secara Bahasa

Tadabbur adalah bentuk masdar dari kata kerja *tadabbara* (تَدَبَّرَ). Asal kata dari akar (دبر) menunjukkan makna sesuatu yang berada di belakang atau akhir^[1]. Contohnya, dikatakan: *dabara as-sahmu al-hadaf* (دبر السهم الهدف) berarti "anak panah melewati targetnya dan jatuh di belakangnya," atau *dabara fulan al-qaum* (دبر فلان القوم) berarti "dia berada di belakang mereka^[2]."

Dari kata *ad-dubr* (الدُّبْر) – yang berarti "bagian belakang" – lahirlah kata kerja *tadabbur* (تَدَبَّرَ), yang bermakna "memikirkan sesuatu hingga ke ujungnya atau akibatnya^[3]." Jadi, *tadabbur* berasal dari tindakan yang diambil dari nama-nama yang bersifat tetap^[4].

Dubur (dalam konteks sesuatu): Mengacu pada akhir atau belakang sesuatu. Misalnya, kata *ad-dubr* (الدبر) digunakan untuk menunjuk sesuatu yang berlawanan dengan *al-qubl* (القبل – bagian depan). Dalam sebuah hadis disebutkan: "*La tadabaru*" (لا تدابروا)^[5] yang berarti "Jangan saling membelakangi^[6]." Ini bermakna bahwa seseorang tidak boleh mengabaikan saudaranya dengan berpaling dari arahnya atau memberikan punggungnya^[7].

Abu Ubaid menjelaskan: "*Tadabbur* berarti "pemutusan hubungan dan saling menjauhkan diri," diambil dari tindakan seseorang yang memberikan punggungnya kepada saudaranya dan berpaling darinya dengan wajahnya^[8].

Dan dikatakan: *Adbara al-qawm* (أدبر القوم): "Mereka menyelesaikan urusan mereka hingga selesai akhirnya^[9]." *Dabara al-qawmu yadburuna dabaran* (دبر القوم يدبرون دباراً): "Jika mereka hancur atau binasa^[10]." *Diyar al-ba'ir dabaran* (دبر البعير دبراً): "Jika unta itu berada di belakang, terbelakang, atau terlambat karena kelelahannya^[11]."

^[1] Maqayis al-Lughah (Kata Dabar), 324/2.

^[2] Al-Mufradat (Kata: Dabar), hal. 164.

^[3] Ma'ani al-Qur'an al-Zajjaj (82/2), Tafseer al-Baghawi (566/1), Tafseer al-Kashaf (546/1).

^[4] Al-Tahriir wa al-Tanwir oleh Ibn Ashur (137/5).

^[5] Diriwayatkan oleh Bukhari (6065, 6076), dan Muslim (2558, 2559); dari hadits Anas, juga disebutkan dalam riwayat dari Abu Hurairah dan Abu Bakar.

^[6] Maqayis al-Lughah (Kata Dabar), 324/2.

^[7] Ma'ani al-Qur'an al-Zajjaj (82/2), Tafseer al-Qurtubi (290/5).

^[8] Gharib al-Hadith oleh Abu Ubaid (232/2).

^[9] Tafseer al-Qurtubi (290/5).

^[10] Ma'ani al-Qur'an al-Zajjaj (82/2).

^[11] Al-Mufradat hal. 165 (Kata: Dabar).

Dari sini: *Dabara al-shahr* (دبر الشهر): "Akhir bulan." *Dabar al-shay'* (دابر الشيء): "Akhir sesuatu." *Dabara al-amr* (دبر الأمر): "Akhir urusan." *Al-dabaar* (الدَّبَّار): "Kehancuran atau kebinasaan yang menghancurkan mereka^[12]."

Dikatakan juga: "*Fulan ma yadri qibal al-amr min dibarihi*" (فلان ما يدري قبل الأمر من دياره): "Orang itu tidak tahu awal atau akhirnya dari urusan tersebut."

Dan dari sini juga, dalam konteks shalat, dikatakan: "*Wa adbara as-sujud*" (وأدبر السُّجُود): "Akhir dari sujud," yang merujuk pada bagian akhir dalam shalat^[13] (**Qaf: 40**).

Selain itu, lebah disebut "*ad-dabar*" (الدَّبَّار) karena mengikuti atau melanjutkan sesuatu yang bermanfaat^[14], atau karena senjatanya berada di bagian belakang tubuhnya^[15]. Demikian pula, banyak uang disebut "*ad-dabr*" (الدَّبَر) karena ia tetap ada di masa depan, diwariskan ke keturunan^[16].

Dan dikatakan: "*Dabbara al-amr wa tadabbara*," yaitu: melihat dan berpikir tentang akibatnya^[17].

Dan dikatakan: "*Istadbarahu*," yaitu: dia melihat pada akhir apa yang tidak dia lihat di awalnya^[18].

Dan dikatakan: "*Arafa al-amr tadaburan*," yaitu: mengetahuinya di akhir. Sebagaimana dalam perkataan **Jarir**: "Dan kalian tidak takut pada keburukan hingga keburukan itu menimpa kalian, dan kalian tidak mengetahui suatu urusan kecuali setelah memikirkannya^[19]."

Aqtham bin Shifa'i berkata kepada anak-anaknya: "Wahai anak-anakku, janganlah kalian memikirkan akhir dari suatu urusan yang awalnya telah berlalu^[20]."

^[12] Al-Mufradat hal. 165 (Kata: Dabar).

^[13] Al-Mufradat hal. 164 (Kata: Dabar).

^[14] Ma'ani al-Qur'an al-Zajjaj (82/2).

^[15] Al-Mufradat hal. 165 (Kata: Dabar).

^[16] Ma'ani al-Qur'an al-Zajjaj (82/2).

^[17] Lihat: *Ma'ani al-Qur'an* karya Al-Zajjaj (82/2), *Al-Kashshaf* (284/1), *Tafsir Al-Qurtubi* (290/5), *Tafsir Al-Khazin* (563/1), dan *Nuzm al-Durar* karya Al-Biq'a'i (340/5).

^[18] Lihat: *Taj al-Arus* (Fasal huruf Dal dari Bab Ra), (kata: دبر), (266/11).

^[19] *Diwan Jarir*, halaman 479.

^[20] Lihat: *Tafsir Ar-Razi* (196/10), *Tafsir An-Naisaburi* (455/2), *Al-Lisan* (273/4), dan *Taj al-Arus* (265/11).

Tadabbur dalam urusan berarti memperhatikan apa yang akan menjadi akibatnya^[21]. Itu bermakna memikirkan akhir dari urusan^[22], yaitu seseorang mengelola urusannya seolah-olah ia memperhatikan apa yang akan menjadi akhirnya^[23].

Oleh karena itu, dikatakan: Tadabbur adalah melihat akibat dengan mengetahui kebaikan, atau menjalankan urusan berdasarkan pengetahuan tentang akibatnya^[24].

Tadbir (pengelolaan) dalam konteks budak berarti memerdekakan budak setelah kematian tuannya. Seorang budak dalam kondisi ini disebut **mudabbbar**^[25].

Dan dikatakan: "Seseorang, jika ia mengetahui di awal urusannya apa yang ia ketahui di akhirnya, niscaya ia akan mendapat petunjuk dalam urusannya^[26]."

Dari yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa asal makna tadabbur adalah merenung dan memikirkan akhir suatu urusan dan akibatnya, yaitu memikirkan hal-hal yang tidak langsung tampak bagi pengamat pada pandangan pertama^[27].

Kemudian, istilah ini digunakan untuk semua bentuk perenungan^[28], baik itu dalam meneliti hakikat sesuatu dan unsurnya, penyebab sebelumnya, maupun akibat yang akan datang^[29].

2. Tadabbur secara Umum

Tadabbur dalam suatu urusan berarti **merenunginya**^[30]; yaitu, memperoleh dua pengetahuan untuk mendapatkan pengetahuan ketiga^[31]. Ini sejalan dengan ungkapan sebagian orang bahwa tadabbur adalah **menggunakan akal untuk**

[21] Lihat: *Al-Lisan* (273/4) (kata: دبر), *Taj al-Arus* (265/11).

[22] Lihat: *Al-Mufradat*, halaman 165.

[23] Lihat: *Fath al-Qadir* (781/1).

[24] Lihat: *At-Ta'rifat*, halaman 56.

[25] Lihat: *Al-Mufradat* (kata: دبر), halaman 165; *At-Ta'rifat*, halaman 56; *Taj al-Arus* (Fasal huruf Dal dari Bab Ra), (kata: دبر), (265/11).

[26] Lihat: *Al-Lisan* (273/4); *Taj al-Arus* (266/11).

[27] Lihat: *Tafsir Ar-Razi* (196/10); *Tafsir Al-Khazin* (563/1); *Tafsir An-Naisaburi* (456/2); *Ruh al-Ma'ani* (92/5); *At-Tahrir wa At-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur (137/0), (87/18).

[28] Lihat: *Tafsir Al-Kashshaf* (546/1); *Tafsir Al-Khazin* (563/1); *Fath al-Qadir* (781/1); *Ruh al-Ma'ani* (92/5).

[29] Lihat: *Ruh al-Ma'ani* (92/5).

[30] Lihat: *Al-Lisan* (273/4), *Mukhtar Ash-Shihah*, halaman 101.

[31] Lihat: *Taj al-Arus* (265/11).

mengolah petunjuk dan tanda-tanda guna mencapai apa yang ditunjukkan oleh tanda-tanda tersebut^[32].

Artinya, **tadabbur adalah gerakan hati dalam merenungi tanda-tanda**^[33], yang merupakan tafsiran tadabbur sebagai perenungan (tafakkur). Sebagian membedakan keduanya dengan menjelaskan bahwa **tadabbur adalah gerakan hati yang merenungi akibat-akibat, sedangkan tafakkur adalah gerakan hati dalam merenungi bukti-bukti**^[34].

Sebagian menjelaskan bahwa tadabbur berarti **merenungi akibat sesuatu dan apa yang akan menjadi akhirnya**^[35]. Hal ini sejalan dengan penafsiran tadabbur sebagai **merenungi akhir suatu urusan dan penafsiran terhadap sesuatu**^[36]. Kedua definisi ini berdekatan, *Wallahu A'lam*.

3. Tadabbur secara Khusus (Makna Syariat)

Ada berbagai definisi mengenai tadabbur Al-Qur'an yang saling berdekatan. Di antaranya:

1. Dalam tafsir *Al-Kasysyaf* disebutkan bahwa tadabbur Al-Qur'an berarti **merenungi maknanya dan memperhatikan apa yang terkandung di dalamnya**^[37]. Ia juga menjelaskan bahwa tadabbur ayat-ayat Al-Qur'an adalah **merenunginya dan memikirkannya hingga memahami makna yang tersembunyi dari zahirnya melalui penafsiran yang benar dan makna-makna yang indah**.

Orang yang hanya puas dengan zahir (penampakan luar) bacaan saja tanpa memperdalamnya, ibarat seseorang yang memiliki unta penuh susu tetapi tidak memerahnya, atau kuda betina yang subur tetapi tidak membiakkannya^[38].

2. **Imam Al-Qurtubi** mengatakan, tadabbur adalah merenungkan Al-Qur'an dan memahami maknanya^[39].

^[32] Lihat: *At-Tahrir wa At-Tanwir* (87/18).

^[33] Lihat: *Al-Kulliyat*, halaman 287.

^[34] Lihat: *At-Ta'rifat*, halaman 56.

^[35] Lihat: *Tafsir Al-Khazin* (182/6).

^[36] Lihat: *Al-Muharrar Al-Wajiz* (612/2), *At-Ta'rifat*, halaman 56.

^[37] Lihat: *Al-Kashshaf* (546/1).

^[38] Lihat: *Al-Kashshaf* (372/3).

^[39] Lihat: *Tafsir Al-Qurtubi* (290/5).

3. **Al-Khazin** menjelaskan bahwa tadabbur Al-Qur'an adalah memperhatikan maknanya, merenungi hikmah-hikmahnya, dan memahami ayat-ayatnya^[40].
4. **Abu Hayyan** berkata, tadabbur adalah merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan memperhatikannya hingga memahami akibat-akibat yang terkandung di dalamnya^[41].
5. **Ibnu Al-Qayyim** menjelaskan bahwa tadabbur adalah mengarahkan pandangan hati kepada maknanya, serta mengumpulkan pemikiran untuk merenungi dan memahaminya^[42].
6. **As-Sa'di** mengatakan bahwa tadabbur adalah merenungi maknanya, mengarahkan pikiran padanya, termasuk pada asal-usulnya, akibatnya, serta konsekuensinya^[43].
7. **Ibnu 'Asyur** menjelaskan bahwa tadabbur adalah mengikuti zahir lafaz untuk memahami makna tersembunyi dan penafsiran yang sesuai^[44].
8. **Abdurrahman Habannakah** menjelaskan bahwa tadabbur adalah perenungan yang menyeluruh hingga mencapai makna akhir dan maksud jauh dari kata-kata tersebut^[45].
9. Tadabbur adalah merenungi dan memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk memahaminya, mengetahui maknanya, hikmah-hikmahnya, serta maksudnya.
10. Tadabbur juga berarti memahami makna dari lafaz-lafaz Al-Qur'an, memikirkan makna yang terkandung secara langsung, yang tersirat, serta hal-hal yang menjadi bagian dari makna tersebut meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, seperti isyarat, peringatan, dan pelajaran.

Tadabbur mencakup: **Melihat apa yang ada di balik lafaz untuk menemukan makna, pelajaran, dan tujuan yang mendatangkan ilmu yang bermanfaat serta amal yang baik.**

Disebutkan bahwa sebagian salaf menafsirkan tadabbur sebagai **amal (pengamalan) dan ketaatan**, yang mencakup aspek hati dan tampak pada anggota

^[40] Lihat: *Tafsir Al-Khazin* (563/1).

^[41] Lihat: *Al-Bahr Al-Muhith* (379/7).

^[42] Lihat: *Madarij As-Salikin* (451/1).

^[43] Lihat: *Tafsir As-Sa'di*, halaman 193.

^[44] Lihat: *At-Tahrir wa At-Tanwir* (252/3).

^[45] Lihat: *Qawa'id At-Tadabbur Al-Amtshal li Kitabillah*, halaman 10.

tubuh. Tidak diragukan, ini adalah **tingkat tertinggi** dari tadabbur, meskipun pada tingkatan tertentu tadabbur juga dapat terjadi tanpa mencapai tingkatan ini.

4. Penjelasan Para Mufasssir tentang Tadabbur dalam Al-Qur'an

Dalam firman Allah ﷻ:

﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ﴾ (النساء/٤: ٨٢-٨٢)

"Maka tidakkah mereka mentadabburi Al-Qur'an?" (An-Nisa: 82, Muhammad: 24)

Dan firman-Nya ﷻ:

﴿لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ﴾ (ص/٣٨: ٢٩-٢٩)

"Agar mereka mentadabburi ayat-ayat-Nya." (Shad: 29)

Berikut pandangan para mufasssir:

- **Ibnu Jarir:** "Tidakkah para munafik itu merenungi peringatan Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi-Nya, dan memikirkan hujjah-hujjah-Nya yang dijelaskan dalam wahyu-Nya?"^[46]
- **Al-Baghawi:** "Tidakkah mereka memikirkan Al-Qur'an?"^[47]
- **Ibnu Al-Jauzi:** "Agar mereka memikirkannya."^[48]
- **Al-Qurtubi:** "Yaitu agar mereka memahaminya."^[49]
- **Al-Khazin:** "Agar mereka memikirkan isi Al-Qur'an, peringatan-peringatannya, dan larangan-larangannya."^[50]
- **Abu Hayyan:** "Yaitu agar mereka merenungi wahyu yang diturunkan kepadamu, tidak berpaling darinya; karena dengan mentadabburinya akan tampak bukti-buktinya dan bersinar cahayanya. Namun, hal itu tidak akan tampak bagi orang yang berpaling darinya dan tidak merenunginya."^[51]

^[46] Lihat: *Tafsir At-Thabari* (215/21).

^[47] Lihat: *Tafsir Al-Baghawi* (566/1).

^[48] Lihat: *Zad Al-Masir* (144/2).

^[49] Lihat: *Tafsir Al-Qurtubi* (246/16).

^[50] Lihat: *Tafsir Al-Khazin* (182/6).

^[51] Lihat: *Al-Bahr Al-Muhith* (317/3).

- **Al-Biqā'i:** "Yaitu agar mereka memikirkan (merenungi) ayat-ayat tersebut."^[52]
- **Asy-Syaukani:** "Tidakkah mereka memahaminya?"^[53]
- **Ibnu 'Asyur:** "Yaitu agar mereka merenungi petunjuknya."^[54]

Dari pandangan para mufassir ini dapat disimpulkan bahwa **tadabbur adalah menggunakan akal dan pikiran untuk merenungi, memahami, dan menggali makna serta tujuan ayat-ayat Al-Qur'an. Wallahu A'lam.**



^[52] Lihat: *Nuzm Al-Durar* karya Al-Biqā'i (340/5).

^[53] Lihat: *Fath Al-Qadir* (46/5).

^[54] Lihat: *At-Tahrir wa At-Tanwir* (137/5).

HUBUNGAN TADABBUR DENGAN ISTILAH-ISTILAH YANG MIRIP DENGANNYA

1. Hubungan Tadabbur dengan Tafsir:

Secara etimologi, kata *tafsir* berasal dari akar kata yang bermakna **mengungkap dan menjelaskan**.

- Contohnya: "*Fassara al-kalam*" artinya menjelaskan maknanya dan menampakkannya, yakni mengeluarkan sesuatu dari keadaan samar menjadi jelas dan nyata^[55].
- Secara istilah, *tafsir* adalah ilmu yang membahas keadaan Al-Qur'an dari segi petunjuknya terhadap kehendak Allah sejauh kemampuan manusia^[56].

Oleh karenanya, antara tafsir dan tadabbur memiliki hubungan yang erat. Sebab untuk memahami kehendak Allah dalam firman-Nya diperlukan tadabbur, pemikiran, dan perenungan. Begitu pula, tadabbur membutuhkan pemahaman makna yang merupakan bagian dari tafsir. Dengan kata lain, **tafsir menjadi pintu masuk untuk tadabbur, sementara tadabbur memperdalam hasil tafsir**.

2. Hubungan Tadabbur dengan Ta'wil:

Ta'wil memiliki dua makna^[57]:

- **Makna pertama:** Sama dengan makna tafsir.

Contohnya:

- Firman Allah:

﴿سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا﴾ (الكهف/﴿٧٨﴾-﴿٧٩﴾)

"Aku akan memberitahumu tentang ta'wil (penafsiran) sesuatu yang kamu tidak dapat bersabar terhadapnya." (Al-Kahfi: 78)

^[55] Lihat: *Maqayis Al-Lughah* (Kitab Al-Fa', Bab Al-Fa' wa As-Sin wa Ma Yuthallithuhuma) (504/4), *Ash-Shihah* (kata: فسر) (781/2), *Al-Misbah Al-Munir* (kata: فسر), halaman 380, *Al-Lisan* (kata: فسر) (55/5), dan *Al-Mufradat* (kata: فسر), halaman 38.

^[56] Lihat: *Qawa'id At-Tafsir* (29/1).

^[57] Hal tersebut adalah hal yang lazim dalam Al-Qur'an dan dalam bahasa Arab. Adapun pengertian ketiga yang digunakan oleh kalangan belakangan, tidak perlu disebutkan di sini.

- Firman Allah:

﴿ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا﴾ (الكهف/١٨: ٨٦-٨٧)

"Itulah ta'wil (penafsiran) sesuatu yang kamu tidak dapat bersabar terhadapnya." (Al-Kahfi: 82)

- Firman Allah:

﴿فَيَتَّبِعُونَ مَا نَشَاءُ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ﴾

"Mereka mengikuti apa yang samar darinya untuk mencari fitnah dan mencari ta'wilnya." (Ali Imran: 7)

Pada beberapa kitab tafsir banyak ulama, ta'wil di sini berarti **penjelasan atau tafsir**.

Maka arti dari ta'wil Al-Qur'an adalah **tafsirnya**, sebagaimana yang dimaksud dalam doa Nabi ﷺ untuk Ibnu Abbas: "Dan ajarkanlah kepadanya ta'wil (tafsir)."^[58]

Dan demikian pula makna dari **Ta'wil mimpi adalah Tafsir mimpi**, sebagaimana dalam firman Allah:

• ﴿نَبَّأْنَا بِتَأْوِيلِهِ﴾ (يوسف/١٢: ٣٦-٣٧)

"Beritahukan kepada kami ta'wilnya (tafsirnya)." (Yusuf: 36)

• ﴿وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ﴾ (يوسف/١٢: ٦-٧)

"Dan demikianlah Tuhanmu memilihmu dan mengajarkan kepadamu dari ta'wil (tafsir) mimpi." (Yusuf: 6)

• ﴿وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ﴾ (يوسف/١٢: ٢١-٢٢)

"Dan untuk mengajarkanmu dari ta'wil (tafsir) mimpi." (Yusuf: 21)

• ﴿وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ﴾ (يوسف/١٢: ٤٤-٤٥)

"Dan kami tidak mengetahui ta'wilnya." (Yusuf: 44)

• ﴿وَعَلَّمْنِي تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ﴾ (يوسف/١٢: ١٠١-١٠٢)

^[58] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad (2397, 2422, 2879, 3032, 3102).

"Dan telah mengajarkan kepadaku dari ta'wil (tafsir) mimpi." (Yusuf: 101)

• ﴿ اَنَا اَنْبِئُكُمْ بِتَاْوِيلِهٖ فَاَرْسَلُوْنِ ﴾ (يوسف/ ١٢: ٤٥-٤٥)

"Aku akan memberitahukan kepada kalian ta'wilnya (tafsirnya), maka utuslah aku." (Yusuf: 45)

Semua ini berarti **penafsiran mimpi**.

- **Makna Kedua:** Apa yang terjadi pada sesuatu di masa mendatang. Ta'wil berita berarti terwujudnya apa yang diberitakan.

Contohnya:

- Firman Allah :

﴿ هَلْ يَنْظُرُوْنَ اِلَّا تَاْوِيلَهٗ يَوْمَ يَأْتِي تَاْوِيلُهٗ يَقُوْلُ الَّذِيْنَ نَسُوْهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ ﴾ (الاعراف/ ٧: ٥٣-٥٣)

"Tidaklah mereka menunggu kecuali ta'wilnya (terwujudnya kebenarannya)? Pada hari ta'wilnya (terjadinya kebenaran itu) datang, orang-orang yang sebelumnya melupakannya berkata, 'Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.'" (Al-A'raf: 53)

- Firman Allah :

﴿ بَلْ كَذَّبُوْا بِمَا لَمْ يُحِيْطُوْا بِعِلْمِهٖ وَلَمَّا يَأْتِهِنَّ تَاْوِيلُهٗ ﴾ (يونس/ ١: ٣٩-٣٩)

"Bahkan mereka mendustakan sesuatu yang tidak mereka ketahui ilmunya, dan belum datang kepada mereka ta'wilnya (terwujudnya kebenarannya)." (Yunus: 39)

Dalam konteks mimpi, ta'wil juga bermakna **terwujudnya apa yang dilihat** dalam mimpi, seperti dalam firman Allah:

• ﴿ وَقَالَ يٰٓاَبَتِ هٰذَا تَاْوِيْلُ رُّءْيَايَ مِنْ قَبْلُ ﴾ (يوسف/ ١٢: ١٠٠-١٠٠)

"Wahai Ayahku, inilah ta'wil mimpiku dahulu." (Yusuf: 100)

Ta'wil juga berarti **akibat atau kesudahan sesuatu**, sebagaimana dalam firman Allah di dua tempat dalam Al-Qur'an:

• ﴿ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾ (النساء/٤٠: ٥١-٥١)

"Itu lebih baik dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa: 59, Al-Isra: 35)

Dalam konteks lain, ta'wil juga dapat bermakna **kepatuhan terhadap perintah**, sebagaimana disebutkan dalam hadis Aisyah: "*Nabi ﷺ sering mengucapkan dalam rukuk dan sujudnya, 'Subhanakallahumma Rabbana wa bihamdik, Allahumma ighfir li'—beliau mengamalkan (ta'wil) Al-Qur'an.*"^[59]

Ta'wil memiliki hubungan dengan tadabbur berdasarkan dua pengertian yang disebutkan sebelumnya:

1. Jika ta'wil bermakna **tafsir**, maka hubungannya tidak diragukan lagi, karena keduanya melibatkan pengungkapan makna.
2. Jika ta'wil bermakna **penerapan dan kepatuhan**, maka hubungannya terletak pada implementasi perintah, pengamalan, dan aplikasi dalam kehidupan. Hal ini termasuk dalam makna tadabbur, karena tadabbur melibatkan pemikiran mendalam terhadap akibat-akibat yang akan terjadi, baik di dunia maupun akhirat, sesuai janji Allah kepada orang yang taat dan ancaman-Nya kepada orang yang bermaksiat.

3. Hubungan Tadabbur dengan Bayan (Penjelasan)

Bayan berasal dari kata "bana" yang berarti jelas dan nyata. Pengertiannya dapat berubah sesuai konteksnya. Dalam kaitannya dengan tadabbur, bayan bermakna penjelasan yang menjelaskan hal-hal yang bersifat global atau samar, seperti dalam firman Allah:

• ﴿ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ﴾ (القيامة/٧٥: ١٩-١٩)

"Kemudian, sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya (bayan)." (Al-Qiyamah: 19)

• ﴿لَتُبَيِّنَنَّ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ﴾ (النحل/١٦: ٤٤-٤٤)

^[59] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (817, 4968) dan Muslim (484).

"Agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka."
(An-Nahl: 44)^[60]

Dalam konteks ini, hubungan antara bayan dan tadabbur mirip dengan hubungan antara tafsir dan tadabbur, yaitu adanya keterkaitan erat di mana tadabbur membutuhkan penjelasan dan pemahaman terhadap makna.

4. Hubungan Tadabbur dengan Istinbath (Penggalian Hukum)

Kata *istinbath* merujuk pada makna **penggalian** (istikhraj)^[61]. **Ibn Jarir** berkata: "Setiap orang yang menggali sesuatu yang tersembunyi dari pandangan mata atau dari pengetahuan hati, maka ia disebut *mustanbith* (penggali)."^[62]

Berdasarkan hal ini, *istinbath* dari Al-Qur'an berarti menggali makna, hukum, dan petunjuk yang berkaitan dengan akidah, perilaku, dan lainnya. Hal ini merupakan hasil dari *tadabbur* sebagaimana telah jelas, dan itu merupakan tingkat yang lebih tinggi daripada sekadar memahami lafaz atau mengungkap maknanya. *Wallahu a'lam*.

Ibn Al-Qayyim berkata: "Allah Ta'ala memuji ahli *istinbath* dalam kitab-Nya dan menyebut bahwa mereka adalah orang-orang berilmu. Diketahui bahwa *istinbath* adalah penggalian makna dan sebab-sebab (illah), serta menghubungkan sebagian dengan sebagian yang lain. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan hal yang serupa dan sejenis yang sahih, serta mengabaikan yang tidak sahih. Inilah yang dipahami manusia dari *istinbath*."

Al-Jauhari berkata: "*Istinbath* adalah seperti penggalian"^[63], dan hal itu jelas merupakan tingkat yang lebih tinggi daripada sekadar memahami lafaz. Sebab, memahami lafaz bukanlah metode *istinbath*. Substansi lafaz diperoleh bukan melalui *istinbath*, melainkan dengan menggali sebab-sebab, makna-makna, kesamaan, dan maksud pembicara. Allah mencela orang yang mendengar sesuatu secara lahiriah saja, lalu menyebarkannya dan mengumumkannya. Sebaliknya, Allah memuji para ahli ilmu yang menggali hakikat dan makna dari apa yang mereka dengar.

^[60] Lihat: *Maqayis Al-Lughah* (Kitab Al-Ba', Bab Al-Ya' wa Ma Yuthallithuhuma) (328/1) dan *Al-Mufradat* (kata: بان), halaman 69.

^[61] Lihat: *Maqayis Al-Lughah* (Kitab An-Nun, Bab An-Nun wa Al-Ba' wa Ma Yuthallithuhuma) (381/5).

^[62] Lihat: *Tafsir At-Thabari* (571/8).

^[63] Lihat: *Ash-Shihah* (Bab Tha', Fasal Nun) (kata: نبط) (1162/3).

Dan hal ini dijelaskan dengan:

Bahwa *istinbath* adalah penggalian sesuatu yang sifatnya tersembunyi bagi selain orang yang menggali (*mustanbith*). Contohnya adalah penggalian air dari tanah, sumur, atau mata air. Dari sini, muncul perkataan Ali bin Abi Thalib ketika ditanya, "Apakah Rasulullah ﷺ mengkhususkan sesuatu untuk kalian (keluarga beliau) dibandingkan dengan orang lain?" Beliau menjawab, "Tidak, demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan makhluk; kecuali pemahaman yang Allah berikan kepada seorang hamba dalam kitab-Nya."^[64]

Diketahui bahwa pemahaman ini merupakan tingkatan yang lebih tinggi daripada sekadar mengetahui makna lafaz, keumuman, atau kekhususannya. Hal ini adalah tingkat pemahaman yang lebih dalam tentang konsekuensi makna, kesamaannya, maksud pembicara dalam ucapannya, dan batasan pembicaraan itu sehingga tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali yang dimaksud dan tidak ada yang keluar darinya kecuali yang diinginkan.^[65]

5. Hubungan Tadabbur dengan Fahm (Pemahaman)

Fahm diartikan sebagai gambaran makna dari sebuah lafaz. Ada juga yang mengatakan bahwa *fahm* adalah keadaan jiwa yang memungkinkan seseorang memahami hal yang baik^[66].

Berdasarkan hal ini, *fahm* adalah **hasil** dari *tadabbur*, dan juga merupakan sarana untuk memahami makna-makna lebih lanjut yang termasuk dalam *tadabbur*. Sebab, sebagian dari *tadabbur* tidak dapat dilakukan kecuali setelah adanya *fahm*. *Wallahu a'lam*.

Dengan ini, kita memahami bahwa terdapat hubungan erat antara *tadabbur* dan *fahm*. Tidak diragukan bahwa manusia memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, dan masing-masing memperoleh hasil *tadabbur* sesuai dengan tingkatannya.

6. Hubungan Tadabbur dengan Tafakkur (Berpikir)

Terlihat jelas melalui pemaparan ungkapan para ulama tentang tadabbur dalam makna umumnya atau khususnya, dan apa yang disebutkan oleh para mufassir ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hal tersebut, bahwa banyak yang menafsirkan tadabbur **sebagai** tafakkur (pemikiran); hal ini karena adanya kedekatan yang sangat kuat di antara keduanya. Beberapa ulama - sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya - membedakan bahwa **tadabbur** adalah: aktivitas hati

^[64] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (111, 3047, 6915).

^[65] *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin* (397/2).

^[66] Lihat: *Al-Qamus* (Bab Al-Mim, Fasal Al-Fa') (162/4), *Al-Mu'jam al-Wasith* (kata: فهم) (704/2).

dalam memandang akibat-akibat, sedangkan **tafakkur** adalah: aktivitas hati dalam memandang dalil-dalil.

Yang nampak adalah bahwa keduanya kembali kepada satu makna yang sama pada asalnya, meskipun mungkin berbeda dalam beberapa makna semantik^[67] yang khusus untuk masing-masing kata; hal ini karena kata "tadabbur" mengandung makna tambahan, yaitu (akhir sesuatu dan akibatnya), dan dari sinilah muncul perbedaan sebelumnya di antara keduanya.

Dan tidak tersembunyi bahwa realitas penggunaannya lebih luas dari itu; di mana setiap kata tersebut digunakan tanpa memperhatikan objek yang ditinjau dalam setiap kata. *Wallahu A'lam*.



^[67] Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna kata, frasa, kalimat, dan unit yang lebih besar dari wacana (teks). Semantik berfokus pada makna literal atau referensial yang tidak dipengaruhi oleh konteks sosial atau situasional.

KEUTAMAAN DAN KEMULIAAN TADABBUR

1. Kemuliaan sesuatu ditentukan oleh apa yang berkaitan dengannya. Karena tadabbur berkaitan dengan Kitab Allah, ia menjadi salah satu hal yang paling mulia dan utama.
2. Tadabbur memiliki hasil dan buah yang sangat bermanfaat.
Al-Ajurri berkata: "Sedikit membaca Al-Quran dengan pemikiran dan tadabbur lebih aku sukai daripada banyak membaca tanpa tadabbur dan pemikiran. Ini didukung oleh Al-Quran, Sunnah, dan perkataan para imam kaum Muslimin."^[68]
3. Tadabbur adalah karakteristik orang-orang berilmu yang memahami ayat-ayat Allah.

PENTINGNYA TADABBUR DAPAT DILIHAT DARI BEBERAPA ASPEK

1. Allah menjadikannya sebagai tujuan diturunkannya Al-Quran, seperti dalam firman-Nya:

﴿ كَتَبْنَا إِلَيْكَ مَبْرُكًا لِّيَتَذَكَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرُوا أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴾ (ص/٢٨: ٢٩-٣٠)

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan keberkahan supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran." (Shaad: 29)

Syekh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi mengomentari ayat ini: "Adapun tadabbur ayat-ayatNya sebagai hikmah penurunannya ditunjukkan dalam beberapa ayat, dengan dorongan untuk mentadabburi dan mencela yang tidak mentadabburi, seperti firman Allah:

﴿ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴾ (محمد/٤٧: ٤٨-٤٩)

'Maka apakah mereka tidak mentadabburi Al-Quran ataukah hati mereka terkunci?' (Muhammad: 24), dan

﴿ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴾ (النساء/٤: ٨٢-٨٣)

'Maka apakah mereka tidak mentadabburi Al-Quran? Kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya' (An-Nisa: 82), dan

^[68] Akhlaq Ahl al-Qur'an, halaman 169.

﴿أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ﴾ (المؤمنون/٣٨: ٣٩)

"Maka apakah mereka tidak mentadabburi perkataan (Al-Quran) ataukah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?" (Al-Mu'minun: 68)."^[69]

2. Allah mengingkari orang yang tidak mentadabburi Al-Quran, seperti dalam firman-Nya:

﴿أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانِ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا﴾ (النساء/٤٨: ٤٩)

"Maka tidakkah mereka mentadabburi Al-Quran? Sekiranya ia dari selain Allah, pastilah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya" (An-Nisa: 82), dan firman-Nya:

﴿أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا﴾ (محمد/٤٧: ٤٨-٤٩)

"Maka tidakkah mereka mentadabburi Al-Quran ataukah hati mereka terkunci?" (Muhammad: 24).

Syekh Asy-Syinqithi mengomentari: "Siapa saja yang tidak menyibukkan diri dengan mentadabburi ayat-ayat Al-Quran - yaitu menelaah, memahami maknanya dan mengamalkannya - maka dia telah berpaling dari Al-Qur'an, sehingga pantas mendapat pengingkaran dan teguran yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut jika Allah telah memberinya pemahaman untuk mentadabburi. Nabi pernah mengadu kepada Tuhannya tentang kaumnya yang meninggalkan Al-Quran, seperti firman Allah:

﴿وَقَالَ الرَّسُولُ يَرَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا﴾ (الفرقان/٣٠: ٣١)

"Dan Rasul berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Quran ini sesuatu yang diabaikan'" (Al-Furqan: 30).

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa mentadabburi, memahami, mempelajari dan mengamalkan Al-Quran adalah **keharusan** bagi umat Islam. Nabi menjelaskan bahwa orang yang menyibukkan diri dengan hal tersebut adalah sebaik-baik manusia, seperti dalam hadits shahih dari Utsman bin Affan: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya."^[70] Allah ﷻ berfirman:

^[69] Adhwa' al-Bayan (345/6).

^[70] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5027).

﴿كُونُوا رِبَايِينَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ﴾ (آل عمران/٧٩: ٧٩-٧٩)

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (Ali Imran: 79).

Berpaling dari merenungkan, memahami dan mengamalkan Kitab Allah ﷻ dan Sunnah yang menjelaskannya adalah kemungkaran terbesar dan terburuk, meskipun pelakunya mengira berada di atas petunjuk^[71].

3. Tidak ada jalan untuk mencapai tujuan-tujuan tinggi dan kesempurnaan kecuali dengan menghadapkan diri padanya (Al-Quran), mentadabburi dan memahaminya.

Al-Hafizh Ibnu Qayyim berkata: "Karena kesempurnaan manusia hanya dapat dicapai melalui ilmu yang bermanfaat dan amal shalih - keduanya merupakan petunjuk dan agama yang benar - serta dengan menyempurnakan interaksi dakwah dengan orang lain dalam dua hal ini, sebagaimana Allah berfirman:

﴿وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ﴾

﴿العصر/١٣٢: ١-٣﴾

'Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.' (Al-Asr: 1-3).

Allah bersumpah bahwa setiap orang berada dalam kerugian kecuali yang menyempurnakan kekuatan ilmunya dengan iman dan kekuatan amalnya dengan amal shalih, serta menyempurnakan orang lain dengan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran atasnya. Kebenaran adalah iman dan amal, keduanya tidak sempurna kecuali dengan sabar atas keduanya dan saling menasihati dengannya.

Maka sudah sepatutnya manusia menghabiskan waktu hidupnya, bahkan nafasnya, untuk meraih tujuan-tujuan tinggi dan selamat dari kerugian yang nyata. Hal itu hanya bisa dicapai dengan menghadapkan diri pada Al-Quran, memahami dan mentadabburinya, menggali kandungannya, membangkitkan apa yang tersembunyi di dalamnya, mencurahkan perhatian padanya, dan tekun

^[71] Adhwa' al-Bayan (257/7).

mengkajinya. Karena Al-Quran adalah penjamin kemaslahatan hamba di dunia dan akhirat, serta pengantar mereka menuju jalan yang lurus."^[72]

4. Ini adalah jalan bagi hamba untuk mengenal Penciptanya yang Maha Agung dengan pengenalan yang benar tentang nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-Nya, dan ini adalah jalan untuk mengenal shirath mustaqim (jalan lurus) yang Allah perintahkan hamba-Nya untuk menempuhnya.

Al-Ajurri berkata: "Siapa yang mentadabburi kalam-Nya, dia akan mengenal Rabb-nya, mengenal keagungan kekuasaan dan kemampuan-Nya, mengenal besarnya karunia-Nya kepada orang-orang mukmin, dan mengenal kewajiban beribadah kepada-Nya. Maka dia mewajibkan dirinya melakukan yang wajib, mewaspada apa yang diperingatkan oleh Tuhannya Yang Mulia, dan berharap pada apa yang ditawarkan padanya.

Siapa yang memiliki sifat ini ketika membaca Al-Quran atau mendengarnya dari orang lain, Al-Quran akan menjadi penyembuh baginya, sehingga dia menjadi kaya tanpa harta, mulia tanpa keluarga, dan merasa nyaman dengan apa yang ditakuti orang lain.

Perhatiannya saat membaca surat ketika memulainya adalah 'Kapan aku mengambil pelajaran dari yang kubaca?' Bukan 'Kapan aku menyelesaikan surat ini?' Tujuannya adalah 'Kapan aku memahami khitab Allah? Kapan aku berhenti (dari yang dilarang)? Kapan aku mengambil pelajaran?' Karena membaca Al-Quran adalah ibadah, dan ibadah tidak boleh dilakukan dengan kelalaian."^[73]

5. Bahwa tadabbur adalah bagian dari nasihat untuk Kitab Allah Ta'ala.

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata: "Adapun nasihat untuk Kitab Allah adalah: sangat mencintai dan mengagungkannya karena ia adalah kalam Sang Pencipta, sangat ingin memahaminya, sangat memperhatikan tadabburnya, dan berhenti saat membacanya untuk mencari makna yang Allah inginkan untuk dipahami darinya atau dilaksanakan setelah memahaminya. Seperti halnya pemberi nasihat dari kalangan hamba memahami wasiat orang yang dia nasihati, dan jika dia menerima surat darinya, dia berusaha memahaminya untuk melaksanakan apa yang ditulis untuknya. Begitu pula pemberi nasihat untuk Kitab Tuhannya, dia berusaha memahaminya untuk melaksanakan perintah Allah sebagaimana yang Dia cintai dan ridhai, kemudian menyebarkan pemahamannya kepada hamba-

^[72] *Madarij As-Salikin* (30/1).

^[73] *Akhlaq Ahl al-Qur'an*, halaman 36-37.

hamba Allah, terus mempelajarinya dengan kecintaan padanya, berakhlak dengan akhlaknya, dan beradab dengan adabnya."^[74]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Telah diketahui bahwa siapa yang membaca buku tentang kedokteran, matematika, tata bahasa, fikih atau lainnya, pasti dia berkeinginan untuk memahami dan membayangkan maknanya. Maka bagaimana dengan orang-orang yang membaca Kitab Allah yang diturunkan kepada mereka, yang dengannya Allah memberi petunjuk dan memperkenalkan kebenaran dan kebatilan, kebaikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan, panduan dan penyimpangan?! Sudah pasti keinginan mereka untuk memahami dan membayangkan maknanya adalah keinginan terbesar. Bahkan ketika pelajar mendengar hadits dari ulama, dia ingin memahaminya, maka bagaimana dengan orang-orang yang mendengar kalam Allah dari yang menyampaikannya?! Bahkan sudah diketahui bahwa keinginan Rasul untuk memberitahu mereka makna Al-Quran lebih besar dari keinginannya memberitahu huruf-hurufnya, karena mengetahui huruf tanpa makna tidak mencapai tujuan, sebab lafaz hanya diinginkan untuk maknanya."^[75]

6. Merenungkan Al-Qur'an adalah salah satu amalan yang paling utama dan ibadah yang paling baik.

Berkata al-Hafidz Ibn Rajab: "Dan salah satu amalan yang paling mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dari amalan sunnah adalah memperbanyak membaca Al-Qur'an, mendengarkannya dengan berpikir, merenungkan, dan memahaminya."

Berkata Khabbab bin al-Arth kepada seorang pria: "Dekatkanlah dirimu kepada Allah sebisa mungkin, dan ketahuilah bahwa kamu tidak akan dapat mendekatkan diri kepada-Nya dengan sesuatu yang lebih dicintai-Nya selain dari kalam-Nya."^[76]



^[74] *Jami' al-Ulum wa al-Hikam* (221/1).

^[75] *Majmu' al-Fatawa* (157/5).

^[76] *Jami' al-Ulum wa al-Hikam* (342/2).

BUAH DAN HASIL TADABBUR

- 1- Tadabbur (perenungan) mendatangkan keyakinan dan menambah keimanan.
- 2- Tadabbur adalah jalan menuju pengamalan perintah-perintah dalam Al-Quran dan menghindari larangan-larangannya.
- 3- Tadabbur adalah cara untuk mengambil pelajaran dan nasihat dari perumpamaan dan kisah-kisahannya.
- 4- Tadabbur mendorong untuk melakukan introspeksi diri dan evaluasi.
- 5- Tadabbur adalah jalan untuk mengetahui apa yang dicintai dan dibenci Allah, serta sifat-sifat para waliNya dan musuh-musuhNya.
- 6- Dengannya dapat mengetahui jalan menuju Allah Ta'ala. Ini adalah sebab terkuat untuk melunakkan dan melembutkan hati.

Ibnu Qayyim berkata: "Secara keseluruhan, tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hati daripada membaca Al-Quran dengan tadabbur (perenungan) dan pemikiran. Karena ia mencakup semua tingkatan para penempuh jalan, kondisi para pengamal, dan kedudukan orang-orang yang *arif*. Ia yang menumbuhkan rasa cinta dan rindu, rasa takut dan harap, kembali kepada Allah dan tawakal, ridha dan penyerahan diri, syukur dan sabar, serta semua kondisi yang dengannya hati menjadi hidup dan sempurna. Demikian juga ia mencegah dari semua sifat dan perbuatan tercela yang dapat merusak dan membinasakan hati.

Jika manusia mengetahui apa yang terkandung dalam membaca Al-Quran dengan perenungan, niscaya mereka akan sibuk dengannya daripada segala sesuatu selainnya.

Maka ketika seseorang membacanya dengan pemikiran hingga melewati satu ayat yang ia butuhkan untuk menyembuhkan hatinya, ia mengulanginya walau seratus kali atau semalaman. Membaca satu ayat dengan pemikiran dan pemahaman lebih baik daripada membaca satu khataman (selesai membaca Al-Quran) tanpa perenungan dan pemahaman, dan lebih bermanfaat bagi hati, serta lebih mendorong untuk memperoleh keimanan dan merasakan manisnya Al-Quran.

Membaca Al-Quran dengan pemikiran adalah dasar dari kebaikan hati. Oleh karena inilah Allah menurunkan Al-Quran untuk direnungkan dan dipikirkan, serta diamalkan, bukan sekedar berpaling darinya."^[77]

^[77] Miftah Dar as-Sa'adah (1/187).

As-Sa'di berkata: "Sesungguhnya perenungan Kitab Allah adalah kunci untuk ilmu dan pengetahuan, dan dengannya dihasilkan segala kebaikan, dan darinya digali semua ilmu. Dengannya keimanan bertambah dalam hati dan mengakar pohonnya.

Karena dengan itu dikenallah Tuhan yang disembah dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, serta apa yang Dia bersih darinya berupa kekurangan. Dan dikenallah jalan yang menghubungkan kepada-Nya dan sifat penghuninya, serta apa yang mereka peroleh ketika menghadap kepada-Nya.

Dan dikenallah musuh yang sebenarnya, dan jalan yang menghantarkan kepada azab, serta sifat penghuninya, dan apa yang mereka dapatkan ketika terdapat sebab-sebab hukuman."^[78]

MANIFESTASI DAN TANDA-TANDA TADABBUR

- 1- Terpengaruh dengan apa yang dibaca, dan khushyuk ketika membaca atau mendengarkannya.
- 2- Menghadap kepadanya dengan sepenuh hati tanpa kesibukan yang mengalihkan dari perenungannya, dan menyimak ketika mendengarkannya.
- 3- Mengamalkan apa yang diserukan olehnya, dan menahan diri dari apa yang dilarang.

JENIS-JENIS TADABBUR AL-QURAN BERDASAR TUJUAN DAN MAKSUD PARA PERENUNGNYA

Jenis Pertama:

Merenungkannya untuk mengetahui kebenaran orang yang membawanya -yaitu Muhammad ﷺ, dan bahwa ia adalah kebenaran dari Allah Ta'ala.

Hal ini karena Allah Ta'ala mencela orang-orang munafik atas penolakan mereka untuk taat kepada Rasul ﷺ, Allah berfirman:

﴿وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا﴾ (النساء/ ٨١-٨٢)

^[78] Tafsir as-Sa'di, hlm. 193.

"Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, '(Kami menyatakan) ketaatan.' Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung. Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Quran? Sekiranya Al-Quran itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya." (An-Nisa: 81-82)

Ibnu Jarir dalam menafsirkan firman Allah:

﴿طَسَّ تِلْكَ آيَةُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ مُبِينٍ﴾ (النمل/١٧: ١-١)

"*Tha Sin. Inilah ayat-ayat Al-Quran dan Kitab yang jelas*" (An-Naml: 1)

Mengatakan: "Menjelaskan bagi siapa yang merenungkan dan memikirkannya dengan pemahaman bahwa ia dari Allah, diturunkan kepadamu, engkau tidak mereka-rekanya, dan tidak mengada-adakannya, dan tidak ada seorangpun selainmu dari makhluk Allah; karena tidak ada seorangpun dari makhluk yang mampu mendatangkan yang semisalnya, walaupun jin dan manusia saling membantu untuk hal itu."^[79]

Ibnu Qayyim berkata: "Dan termasuk kesaksiannya juga apa yang Allah titipkan dalam hati hamba-hamba-Nya berupa pembenaran yang pasti, keyakinan yang tetap, dan ketenangan dengan firman-Nya dan wahyu-Nya. Karena secara tabiat pasti menolak terjadinya kebohongan dan pemalsuan terhadap Tuhan semesta alam, dan mengabarkan tentang-Nya dengan yang bertentangan dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Bahkan itu menimbulkan keraguan dan kekhawatiran terbesar, dan ditolak oleh fitrah dan akal yang sehat, sebagaimana fitrah yang Allah ciptakan pada hewan untuk menolak makanan yang buruk dan berbahaya yang tidak mengenyangkan; seperti air kencing dan kotoran; karena Allah menciptakan hati untuk menerima kebenaran, tunduk kepadanya, tenang dengannya, condong kepadanya dan mencintainya, dan menciptakannya untuk membenci kebohongan dan kebatilan, lari darinya, ragu terhadapnya dan tidak tenang dengannya, seandainya fitrah tetap pada keadaannya, niscaya tidak akan memilih selain kebenaran, tidak akan tenang kecuali kepadanya, tidak akan tenteram kecuali dengannya, dan tidak akan mencintai selainnya; oleh karena itu Allah menganjurkan hamba-hamba-Nya untuk merenungkan Al-Quran; karena setiap orang yang merenungkannya, perenungannya akan memberikan ilmu

^[79] Tafsir ath-Thabari (5/18-6).

yang pasti dan keyakinan yang kuat bahwa ia adalah benar dan jujur, bahkan kebenaran yang paling benar, dan kejujuran yang paling jujur, dan bahwa yang membawanya adalah makhluk Allah (Muhammad ﷺ) yang paling jujur, paling baik, dan paling sempurna dalam ilmu, amal, dan pengetahuan.

Sebagaimana Allah berfirman:

﴿أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا﴾ (النساء/٤٤: ٤٤-٤٥)

"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Quran? Sekiranya Al-Quran itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya." (**An-Nisa: 82**),

dan Allah berfirman:

﴿أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا﴾ (محمد/٤٧: ٤٧-٤٨)

"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Quran, ataukah hati mereka sudah terkunci?" (**Muhammad: 24**); seandainya kunci-kunci diangkat dari hati niscaya hakikat-hakikat Al-Quran akan menyentuhnya, dan lampu-lampu iman akan meneranginya, dan akan mengetahui dengan ilmu yang pasti - seperti kegembiraan, rasa sakit, cinta dan takut - bahwa ia dari Allah, Dia benar-benar berfirman dengannya, dan malaikat Jibril menyampaikannya dari-Nya kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ.

Maka kesaksian dalam hati ini termasuk kesaksian yang paling agung, dan dengannya Heraklius berargumen kepada Abu Sufyan, ketika dia bertanya kepadanya: "Apakah ada seseorang dari mereka yang murtad karena membenci agamanya setelah masuk ke dalamnya?" Abu Sufyan menjawab: "Tidak!" Maka Heraklius berkata: "Dan demikianlah iman, apabila kemanisannya telah bercampur dengan kegembiraan hati, tidak ada seorangpun yang membencinya."^[80]

Allah telah mengisyaratkan makna ini dalam firman-Nya:

﴿بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ﴾ (العنكبوت/٢٩: ٢٩-٣٠)

"Sebenarnya, (Al-Quran) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami." (**Al-Ankabut: 49**)

^[80] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (7), dengan riwayat lainnya terdapat pada: 51, 2681, 2804, 2941, 1978, 3174, 4553, 5980, 6260, 7196.

﴿وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ﴾ (الحج/ ٥٤: ٥٤)

"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa (Al-Quran) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman." (Al-Hajj: 54)

﴿وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ﴾ (سبا/ ٦: ٦)

"Dan orang-orang yang diberi ilmu meyakini bahwa (Al-Quran) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah benar dan memberi petunjuk ke jalan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji." (Saba': 6)

﴿أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ آعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾ (الرعد/ ١٣: ١٣)

"Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran." (Ar-Ra'd: 19)

﴿وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُصِلُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أُنَابَ﴾ (الرعد/ ١٣: ١٣)

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang yang bertobat kepada-Nya.'" (Ar-Ra'd: 27)

Maksudnya: bahwa tanda (mukjizat) yang mereka minta tidak mewajibkan petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk dan menyesatkan. Kemudian Allah mengingatkan mereka pada tanda yang paling agung dan mulia yaitu ketenangan dalam hati orang-orang beriman dengan mengingat-Nya yang Dia turunkan, maka Allah berfirman:

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ﴾ (الرعد/ ١٣: ٢٨-٢٨)

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah." (Ar-Ra'd: 28)

Yakni: dengan kitab-Nya dan firman-Nya, "*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*" (**Ar-Ra'd: 28**). Maka ketenteraman hati yang sehat dan fitrah yang lurus dengannya serta ketenangannya kepada Al-Quran termasuk tanda-tanda yang paling agung; karena **mustahil** -secara kebiasaan- hati akan menjadi tenteram dan tenang kepada kebohongan, kepalsuan dan kebatilan.^[81]



^[81] Madarij as-Salikin (3/471).

SUDUT-SUDUT TADABBUR

1. Kesesuaian makna-maknanya^[82].
2. Keserasian hukum-hukumnya^[83].
3. Saling menguatkan satu sama lain dengan pembenaran, dan kesaksian sebagiannya terhadap sebagian yang lain dengan pembuktian; karena jika itu dari selain Allah tentu akan berbeda hukum-hukumnya, bertentangan makna-maknanya, dan sebagiannya akan menunjukkan kerusakan sebagian yang lain.^[84]

Ibnu Abbas berkata: "Tidakkah mereka merenungkan Al-Quran dan memikirkannya, sehingga mereka melihat pembenaran sebagiannya terhadap sebagian yang lain, dan apa yang ada di dalamnya berupa nasihat-nasihat, peringatan, perintah dan larangan, dan bahwa tidak ada seorangpun dari makhluk yang mampu membuatnya."^[85]

4. Benarnya apa yang terkandung dalam pemberitahuannya tentang hal-hal gaib masa lalu dan masa depan. Di antaranya: mengungkap rahasia dan kejahatan kaum munafik serta menampakkan hal itu, sementara mereka mengetahui kebenaran dari apa yang diberitahukan tentang mereka^[86].
5. Apa yang terkandung dalam bentuk dalil dan bukti-bukti bagi setiap orang yang adil dan menginginkan kebenaran, yang bebas dari hawa nafsu, dan mereka tunduk kepada dalil^[87].
6. Kefasihan dan kemukjizatannya yang mengungguli manusia dan jin, baik dari kalangan Arab maupun non-Arab. Hal ini menjadi ciri khasnya dari awal ayat hingga akhirnya. Meskipun terdiri dari banyak surah dan ayat, serta diturunkan dalam rentang waktu yang panjang, Anda tidak akan menemukan perbedaan

^[82] Tafsir Ibnu Jarir (8/567).

^[83] Tafsir Ibnu Jarir (8/567).

^[84] Kalimat di antara tanda kutip berasal dari ucapan Ibnu Jarir (8/567). Lihat juga: Tafsir al-Baghawi (1/566), al-Muharrar al-Wajiz (2/612), Tafsir ar-Razi (10/196), Tafsir al-Khazin (1/563), Tafsir an-Naisaburi (2/455-456), Tafsir al-Biq'a'i (5/339-340), Ruh al-Ma'ani (5/92), at-Tahrir wa at-Tanwir (1/67), (5/137).

^[85] Ma'ani al-Qur'an karya az-Zajaj (2/82), Zad al-Masir (2/144), Tafsir al-Khazin (1/563).

^[86] Lihat: Tafsir al-Baghawi (1/566), Tafsir ar-Razi (10/196), Tafsir al-Khazin (1/564), Tafsir an-Naisaburi (2/455-456), Nazhm ad-Durar karya al-Biq'a'i (5/339-340), Tafsir al-Alusi (5/92).

^[87] Lihat: al-Muharrar al-Wajiz (2/612).

atau cacat pada satu pun bagiannya. Hal ini tidak mungkin dicapai oleh kemampuan manusia, betapapun fasihnya mereka^[88].

7. Apa yang dikandungnya berupa berbagai jenis petunjuk yang akal nya dapat memahaminya—dalam hal-hal yang dapat dicapai oleh akal manusia—dan sesuai dengan fitrah yang lurus. Ia menyeru kepada segala yang dikenal baik dan bermanfaat, serta melarang segala yang buruk dan jahat. Anda tidak akan menemukan di dalamnya sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran dan keutamaan, atau yang memerintahkan melakukan keburukan dan kerusakan, atau yang menjauhkan dari akhlak mulia^[89].

Jenis kedua:

Merenunginya untuk memahami pelajaran-pelajaran yang ada di dalamnya, mengambil hikmah dari kisah-kisah dan berita yang dikandungnya, memahami perumpamaan-perumpamaan yang disampaikan, serta menghayati janji dan ancamannya, dorongan dan peringatannya. Semua itu bertujuan agar seorang hamba sadar, memperbaiki kekurangan yang ada pada dirinya, dan meningkatkan semangat serta kesungguhannya dalam menaati Allah Ta'ala^[90].

Jenis ketiga:

Merenungi Al-Qur'an untuk menggali hukum-hukum darinya, baik yang berkaitan dengan akidah, amalan fisik, maupun perilaku. Hukum-hukum mencakup semuanya dalam pengertian yang lebih luas.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Barang siapa merenungi Al-Qur'an, merenungi ayat sebelumnya dan sesudahnya, serta memahami maksud Al-Qur'an, ia akan mengetahui tujuan yang dimaksud, mengenali petunjuk dan risalah, serta memahami jalan lurus dari penyimpangan dan kebengkokan."^[91] Ia juga berkata: "Barang siapa merenungi Al-Qur'an dengan mencari petunjuk darinya, akan tampak baginya jalan kebenaran."^[92]

^[88] Lihat: Tafsir ar-Razi (10/196), Tafsir al-Khazin (1/564), Tafsir an-Naisaburi (2/455-456), Nazhm ad-Durar karya al-Biq'a'i (5/340), Ruh al-Ma'ani (5/92), at-Tahrir wa at-Tanwir (5/138), (26/114).

^[89] Lihat: at-Tahrir wa at-Tanwir (1/223-224).

^[90] Lihat: Tafsir ath-Thabari (21/215), al-Wajiz karya al-Wahidi (1/278), dan (2/1004), Tafsir al-Alusi (26/74), at-Tahrir wa at-Tanwir (5/138).

^[91] Majmu' al-Fatawa (15/94).

^[92] Al-'Aqidah al-Wasithiyyah, hlm. 74.

Jenis keempat:

Merenungi Al-Qur'an untuk memahami ilmu, berita, dan kisah yang dikandungnya, serta apa yang disebutkan tentang sifat dunia ini dan akhirat, seperti surga dan neraka. Juga, tentang apa yang Allah gambarkan mengenai kedahsyatan hari kiamat dan akhir kehidupan dunia, sifat-sifat orang beriman dan orang kafir dengan berbagai golongannya, serta sifat-sifat orang munafik. Selain itu, tentang sifat-sifat yang dicintai Allah dan sifat-sifat yang dibenci-Nya, hingga segala sesuatu yang terkait dengan makna tersebut.

Masruq berkata: "Barang siapa ingin mengetahui ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang, serta ilmu dunia dan akhirat, maka hendaklah ia membaca Surah Al-Waqi'ah."^[93]

Adz-Dzahabi berkata terkait perkataan tersebut: "Ucapan ini disampaikan Masruq secara hiperbolis, karena besarnya kandungan surah tersebut tentang pokok-pokok urusan dunia dan akhirat. Adapun maksud dari 'hendaklah membaca Surah Al-Waqi'ah' adalah membacanya dengan renungan, pemikiran, dan kehadiran hati. Janganlah menjadi seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal."^[94]

Jenis kelima:

Merenungi Al-Qur'an untuk memahami berbagai aspek kefasihan, keindahan bahasa, kemukjizatannya, ragam penyampaiannya, serta menggali keindahan linguistik yang dapat diambil dari kandungan teks Al-Qur'an. Sebab, siapa saja yang tidak merenungi, tidak memikirkan, dan tidak dibantu oleh taufik ilahi, ia tidak akan memahami rahasia-rahasia menakjubkan yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang agung ini^[95].

Jenis keenam:

Merenungi Al-Qur'an untuk mengenali cara-cara berargumen dan berdialog dengan pihak yang berbeda pendapat, gaya-gaya dakwah kepada manusia dengan berbagai keadaan mereka, metode memengaruhi pendengar, serta jalan-jalan persuasif yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Jenis ketujuh:

Merenungi Al-Qur'an agar mencukupi dirinya dengan Al-Qur'an tanpa bergantung pada yang lain, kecuali Sunnah yang menjelaskan Al-Qur'an. Ibnu Qayyim mengutip Imam Bukhari yang berkata: "Para sahabat, jika duduk bersama, mereka saling

^[93] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam al-Hilyah (2/95).

^[94] Siyar A'lam an-Nubala' (4/68).

^[95] Tafsir ar-Razi (26/389).

mengingatn Kitab Tuhan mereka dan Sunnah Nabi mereka. Mereka tidak menggunakan pendapat atau qiyas, dan urusan mereka tidak seperti orang-orang belakangan sekarang ini, ada yang membaca Al-Qur'an tetapi tidak memahaminya, ada yang mendalami ucapan orang lain dan mempelajarinya, dan ada pula yang sibuk dengan ilmu-ilmu lain serta istilah-istilah buatan. Sebaliknya, bagi mereka (para sahabat), Al-Qur'an adalah ilmu yang mereka perhatikan dengan sungguh-sungguh, baik dalam hafalan, pemahaman, maupun pengkajian."^[96]

Ibnu Taimiyah berkata: "Adapun dalam memahami Al-Qur'an, seorang pembaca Al-Qur'an selalu merenungkan maknanya, menghayati lafaz-lafaznya, dan mencukupkan dirinya dengan makna serta hukum yang terkandung di dalamnya tanpa bergantung pada ucapan manusia. Jika ia mendengar sesuatu dari perkataan manusia atau ilmu-ilmu mereka, ia akan membandingkannya dengan Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an membenarkannya, maka ia menerimanya, tetapi jika tidak, ia menolaknya."^[97]

Jenis Kedelapan:

Merenungkan Al-Qur'an untuk Melembutkan Hati, Menyentuhnya, dan Mencapai Kekhusyukan

Allah Ta'ala berfirman:

﴿اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي لَا تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ﴾ (الزمر/٣٩-٤٠-٤١)

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) sebuah kitab yang serupa lagi berulang-ulang, yang membuat kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya gemetar karenanya, kemudian menjadi lembut kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya." (QS. Az-Zumar: 23).

^[96] Mukhtashar ash-Shawa'iq al-Mursalah, hlm. 536, dinisbatkan kepada al-Hakim, kemungkinan yang dimaksud adalah Abu Ahmad al-Hakim, penulis kitab al-Kuna, namun biografi al-Bukhari tidak terdapat dalam versi cetaknya.

^[97] Majmu' al-Fatawa (16/50).

Allah juga berfirman:

﴿لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ﴾ (الحشر/٥١: ١١-١٢)

"Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." (QS. Al-Hasyr: 21).

Allah berfirman pula:

﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ﴾ (الحديد/٥٧: ١٦-١٧)

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diberi kitab, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang fasik." (QS. Al-Hadid: 16).

Allah juga berfirman:

﴿قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا وَيَقُولُونَ سُبْحَنَ رَبِّنَا إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا﴾ (الاسراء/١٧: ١٧-١٨)

"Katakanlah: 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi ilmu sebelum (Al-Qur'an) itu, apabila dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah mereka sambil bersujud.' Dan mereka berkata: 'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkurkan wajah mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (QS. Al-Isra: 107-109).

Berita-berita dari Nabi ﷺ dan para sahabat mengenai hal ini sudah terkenal dan tidak asing lagi.

Imam Nawawi berkata: "Hendaknya seorang pembaca Al-Qur'an bersikap khusyuk, penuh renungan, dan rendah hati; inilah tujuan yang diinginkan. Dengannya dada

menjadi lapang, hati menjadi bercahaya, dan dalil-dalilnya sangat banyak serta sudah sangat masyhur."

Beberapa orang dari kalangan salaf menghabiskan malam mereka dengan membaca satu ayat saja diulang-ulang sepanjang malam atau sebagian besar malam, sambil merenungkannya dalam bacaan mereka.

Ibnu Badis berkata: "Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, aku tidak pernah melihat -sementara aku adalah orang yang penuh dosa dan kekurangan- sesuatu yang lebih menyentuh hati, mengundang air mata, menghadirkan rasa takut, serta mendorong untuk bertaubat daripada membaca Al-Qur'an dan mendengarkannya."^[98]

Jenis Kesembilan:

Merenungkan Al-Qur'an untuk Mematuhi dan Mengamalkan Perintah-perintahnya, serta Menjauhi Larangannya.

Tentang firman Allah Ta'ala:

﴿يَتْلُوهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ﴾ (البقرة/٢: ١٢١-١٢٢)

"Mereka membacanya sebagaimana mestinya membacanya" (QS. Al-Baqarah: 121),

Ibnu Mas'ud berkata: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya makna "membaca sebagaimana mestinya" adalah menghalalkan apa yang dihalalkan oleh Al-Qur'an, mengharamkan apa yang diharamkan oleh Al-Qur'an, dan membacanya sebagaimana ia diturunkan oleh Allah."^[99]

Ikrimah berkata: "Mereka mengikutinya dengan sebenar-benar pengikutan, yaitu dengan mengikuti perintah dan larangan-Nya; mereka menghalalkan apa yang dihalalkannya, mengharamkan apa yang diharamkannya, dan mengamalkan isi kandungannya."^[100]

Al-Hasan berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini telah dibaca oleh para budak dan anak-anak kecil yang tidak memahami penafsirannya. Merenungkan ayat-ayatnya hanyalah dengan mengamalkannya. Bukan sekadar menjaga huruf-hurufnya tetapi menyia-nyiakan batasannya; hingga salah seorang dari mereka berkata: 'Aku telah

^[98] Tafsir Ibn Badis, hal. 39.

^[99] Diriwayatkan oleh Ibn Wahb (sebagaimana dalam Tafsir al-Qur'an dari al-Jami' li Ibn Wahb hal. 23), dan oleh Ibn Jarir dalam Tafsirnya (2/567, 2/569). Lihat juga: Tafsir Ibn Kathir (1/403).

^[100] Diriwayatkan oleh at-Tabari dalam Tafsirnya (2/566) dengan makna yang serupa secara ringkas.

membaca Al-Qur'an dan tidak ada satu huruf pun yang terlewat dariku.' Demi Allah, dia telah meninggalkan semuanya, karena Al-Qur'an tidak terlihat pada akhlak dan amalannya. Hingga salah seorang dari mereka berkata: 'Aku membaca satu surah dalam satu tarikan nafas!' Demi Allah, orang-orang seperti ini bukanlah para qari, bukan ulama, bukan juga orang bijak, dan bukan pula orang yang wara'. Kapan para qari seperti ini muncul? Semoga Allah tidak memperbanyak orang-orang seperti mereka di tengah manusia."^[101]

Dari sini kita memahami bahwa merenungkan Al-Qur'an bervariasi sesuai dengan tujuan para perenungnya.

Hal ini juga menunjukkan adanya perbedaan yang sangat besar di antara manusia dalam hal merenungkan Al-Qur'an, ada yang sedikit dan ada yang banyak.

Pikiran manusia mengambil dari Al-Qur'an sesuai dengan kapasitas bakat dan pemahaman mereka.^[102]

Dalam konteks ini, **Al-Hafizh Ibnul Qayyim** berkata: "Yang dimaksud adalah adanya perbedaan tingkatan pemahaman manusia terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Di antara mereka, ada yang memahami satu atau dua hukum dari sebuah ayat, ada yang memahami sepuluh hukum atau lebih, dan ada pula yang hanya memahami sekadar lafaznya tanpa memerhatikan konteksnya, isyaratnya, petunjuknya, atau pelajaran darinya. Yang lebih khusus dan halus dari itu adalah menyandingkan ayat tersebut dengan teks lain yang berkaitan, sehingga ia memahami dari keterkaitan itu sesuatu yang lebih daripada sekadar memahami lafaznya secara terpisah."

Ini adalah bab yang sangat luar biasa dalam memahami Al-Qur'an, yang hanya disadari oleh sedikit orang dari kalangan ulama. Sebab, pikiran terkadang tidak menyadari hubungan antara satu ayat dengan yang lain serta kaitannya.

Sebagai contoh, Ibnu Abbas memahami dari firman Allah:

﴿وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا﴾ (الاحقاف/٤٦: ١٥-١٥)

"Masa mengandungnya hingga menyapihnya adalah tiga puluh bulan" (QS. Al-Ahqaf: 15), dan firman-Nya:

^[101] Diriwayatkan oleh Sa'id bin Mansur (135), Ibn al-Mubarak dalam al-Zuhd (793), Abdul Razzaq dalam al-Musannaf (5984), Abu Ubaid dalam Fadhail al-Qur'an (371), Ibn Nasr dalam Qiyam al-Lail (al-Mukhtasar hal. 76-77), al-Firyabi dalam Fadhail al-Qur'an (177), al-Ajuri dalam Akhlaq Ahl al-Qur'an (34), al-Khatib dalam Iqtida' al-'Ilm al-'Amal (180), dan al-Bayhaqi dalam al-Shu'ab (2408).

^[102] Diwan al-Mutanabbi, hal. 232.

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ﴾ (البقرة/٢: ٢٣٣-٢٣٢)

"Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh" (QS. Al-Baqarah: 233), bahwa seorang wanita bisa melahirkan dalam waktu enam bulan^[103].

Jika kita memahami apa yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa di antara jenis-jenis merenungkan Al-Qur'an, ada yang sesuai untuk semua orang, dan ada pula yang hanya dapat dilakukan oleh para ulama.

Berdasarkan hal ini, adalah sebuah kekeliruan jika pemikiran tentang tadabbur (merenungkan Al-Qur'an) hanya diarahkan pada upaya untuk menggali makna-makna, keindahan-keindahan, dan rahasia-rahasia halus yang belum pernah ditemukan sebelumnya! Hal ini hanya layak dilakukan oleh para ulama.

Namun, seorang mukmin merenungkan Al-Qur'an untuk melembutkan hatinya, memahami pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya, mengukur dirinya dengan sifat-sifat yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an tentang orang-orang beriman, serta berhati-hati agar tidak memiliki sifat-sifat yang disebutkan tentang selain mereka. Selain itu, tadabbur juga bertujuan untuk mengambil manfaat-manfaat lain yang dapat diperoleh oleh siapa saja yang merenungkan Kitab Allah Yang Maha Mulia.



^[103] I'lam al-Muwaqqi'in (3/126), dan riwayat dari Ibn Abbas yang diriwayatkan oleh Abdul Razzaq dalam al-Musannaf (13446) dan lainnya.

rukun-rukun tadabbur

Tadabbur berdiri di atas tiga rukun utama:

1. Objek yang Direnungkan (المُتَدَبَّر)

Hal ini membutuhkan terpenuhinya syarat-syarat dan terhindarnya hal-hal yang menghalangi. Selain itu, diperlukan juga sejumlah adab pelengkap yang membantu proses tadabbur agar hati dan pikiran siap menerima pengaruhnya.

2. Kalam yang Direnungkan (الكلام المُتَدَبَّر)

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an memiliki pengaruh besar terhadap jiwa, dan Al-Qur'an dimudahkan untuk dipahami selama ada kesiapan hati yang menerima. Namun, kita juga mengetahui bahwa Al-Qur'an mencakup berbagai tema seperti akidah, hukum, kisah, perumpamaan, pembahasan tentang dunia dan akhirat, serta gambaran dahsyatnya kiamat.

Sebagian dari tema ini mungkin lebih memengaruhi sebagian orang dibandingkan lainnya, tergantung pada tujuan, kedalaman pemahaman, dan kehalusan pengamatan mereka.

3. Proses Tadabbur (عملية التدبر)

Proses ini melibatkan beberapa aspek, seperti jumlah ayat yang dibaca, cara membaca, waktu yang dipilih untuk membaca, dan hal-hal lainnya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidaklah seseorang akan memahami Al-Qur'an jika ia membacanya kurang dari tiga hari."*^[104]



^[104] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1394), at-Tirmidhi (2946 dengan status mu'allaq, 2949), an-Nasa'i dalam al-Kubra (8013), Ibn Majah (1347), Ahmad (2/164-165), Ibn Hayan (758), al-Bayhaqi dalam al-Sughra (995), dan dalam al-Sha'ab (1981), dan dishahihkan oleh at-Tirmidhi, Ibn Hibban, serta an-Nawawi dalam al-Azkar (154).

SYARAT-SYARAT TADABBUR

Tidak diragukan lagi bahwa tadabbur adalah persoalan yang bersifat relatif, di mana manusia memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Bahkan, pada diri seseorang, tingkat tadabburnya bisa berbeda sesuai dengan keadaan yang dialaminya. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pada faktor-faktor pendukung tadabbur. Ini adalah prinsip penting yang harus diingat saat membahas makna luhur ini.

Persyaratan Tadabbur Secara Umum:

Untuk dapat merenungkan Al-Qur'an dengan baik, diperlukan terpenuhinya syarat-syarat tertentu dan terhindarnya hal-hal yang menjadi penghalang. Ketika syarat-syarat tersebut terpenuhi, maka sebab yang sempurna untuk menumbuhkan tadabbur akan ada, dengan izin Allah Ta'ala.

Syarat-syarat Utama dalam Tadabbur:

Di sini, kita tidak perlu membahas objek dari tadabbur, yaitu Al-Qur'an, dari segi kandungan hidayahnya yang tak terhitung banyaknya, seperti firman Allah:

﴿إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ﴾ (الاسراء/١٧: ١-١٠)

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus" (QS. Al-Isra: 9), dan firman-Nya:

﴿وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ﴾ (الاسراء/١٧: ٨٩-٩٠)

"Dan sungguh, telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan untuk manusia" (QS. Al-Isra: 89).

Begitu pula dari segi kekuatan pengaruhnya terhadap jiwa, seperti firman Allah:

﴿وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كَلِمَ بِهِ الْمَوْتُ بَلْ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا﴾ (الزّرد/١٣: ١٣١-١٣٢)

(١٣١-١٣٢)

"Sekiranya ada sebuah bacaan yang dengan itu gunung-gunung dapat diguncangkan, atau bumi dibelah, atau orang-orang mati dapat berbicara, (tentulah Al-Qur'an itu). Tetapi segala urusan itu adalah milik Allah" (QS. Ar-Ra'd: 31), dan firman-Nya:

﴿لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ﴾ (الحشر/٥٩: ﴿١١﴾-﴿١٢﴾)

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah karena takut kepada Allah" (QS. Al-Hasyr: 21).

Juga firman Allah:

﴿اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ﴾ (الزمر/٣٩: ﴿١٢﴾-﴿١٣﴾)

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) sebuah kitab yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka akan merinding karenanya, kemudian kulit dan hati mereka menjadi lunak untuk mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk" (QS. Az-Zumar: 23).

Tiga Syarat Utama Dalam Tadabbur Al-Qur'an

Penjelasan ini berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan manusia, yaitu sifat-sifat yang menjadi syarat penting untuk mencapai tadabbur. Secara keseluruhan, syarat-syarat ini dapat diringkas dalam tiga hal:

1. Keberadaan Hati yang Menerima (القلب الحي)

Hati yang hidup dan siap menerima adalah syarat pertama yang mendasar. Hati yang keras atau tertutup tidak akan mampu merenungkan makna-makna Al-Qur'an.

2. Membaca dan Mendengar Dengan Kehadiran Hati

Amal ini mencakup membaca atau mendengarkan Al-Qur'an dengan kehadiran hati. Tanpa menghadirkan hati, aktivitas membaca atau mendengarkan hanya akan menjadi rutinitas kosong tanpa makna.

3. Pemahaman terhadap Bacaan atau Pendengaran

Syarat ketiga adalah adanya pemahaman terhadap apa yang dibaca atau didengar. Pemahaman ini adalah pintu utama untuk menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Ketiga syarat ini bervariasi tingkatannya pada setiap individu, sebagaimana jelas adanya perbedaan dalam kemampuan manusia. Setiap syarat ini memiliki faktor-

faktor pendukung yang memperkuat atau melemahkannya, dan bahkan bisa saja hilang jika syarat-syaratnya tidak terpenuhi.

Ayat Al-Qur'an yang Menghimpun Syarat-syarat Ini:

Ketiga syarat ini terangkum dalam firman Allah:

﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ﴾ (ق/٥٠: ٤٩-٤٨)

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang yang memiliki hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya" (QS. Qaf: 37).

Ayat ini secara eksplisit menyebutkan dua syarat pertama:

- **"Bagi orang yang memiliki hati"** mengacu pada syarat pertama (hati yang hidup).
- **"Atau yang menggunakan pendengarannya"** mengacu pada syarat kedua (mendengar dengan hati yang hadir).

Adapun syarat ketiga (pemahaman) tercakup secara implisit, karena mendengarkan tidak akan membawa manfaat kecuali jika pesan yang didengar dapat dipahami oleh pendengar. Misalnya, mendengar suatu bacaan dalam bahasa yang tidak dimengerti, seperti bahasa asing, tidak akan menghasilkan manfaat yang dimaksud^{[105][106]}.



^[105] Komentar umum terhadap ayat berdasarkan perkataan Syaikhul Islam Ibn Taimiyah dan muridnya Ibn Qayyim, rahimahumallah.

^[106] Penjelasan ringkas mengenai pendapat para mufassir tentang ayat tersebut.

PENJELASAN SYARAT-SYARAT TADABBUR DAN CABANG-CABANGNYA SECARA TERPERINCI

SYARAT PERTAMA: ADANYA TEMPAT YANG LAYAK (HATI YANG HIDUP)

Hati yang hidup adalah syarat utama untuk tadabbur. Sebab, jika hati itu suci dan waspada, ia akan menghasilkan segala sifat dan makna yang mulia. Jika hati lembut dan lunak, maka penerimaannya terhadap ilmu akan menjadi mudah dan ringan. Ilmu itu akan tertanam, menetap, dan memberikan pengaruh. Sebaliknya, jika hati itu keras dan kasar, maka penerimaan terhadap ilmu akan menjadi sulit dan berat.

Hati juga harus suci, jernih, dan bersih, sehingga ilmu yang tertanam di dalamnya dapat berkembang dan menghasilkan buah yang baik. Namun, jika ilmu diterima dalam hati yang keruh dan kotor, maka hati tersebut akan merusak ilmu itu. Hati seperti ini diibaratkan sebagai ladang yang ditumbuhi gulma: jika gulma itu tidak mencegah benih dari tumbuh, ia akan mencegah benih itu dari berkembang dan menghasilkan buah yang baik. Hal ini jelas bagi orang-orang yang memiliki pandangan tajam^[107].

Pentingnya Iman Sebelum Al-Qur'an

Karena itu, para sahabat mempelajari iman terlebih dahulu sebelum mempelajari Al-Qur'an.

- Dari **Jundub bin Abdullah**, ia berkata: "Kami bersama Nabi ﷺ ketika kami masih pemuda yang baru tumbuh dewasa^[108]. Kami belajar iman sebelum belajar Al-Qur'an. Setelah itu, kami belajar Al-Qur'an, sehingga keimanan kami bertambah dengannya."^[109]
- Dari **Abdullah bin Umar**, ia berkata: "Kami hidup dalam suatu masa, di mana salah seorang dari kami diberi keimanan sebelum Al-Qur'an. Suatu surat diturunkan kepada Muhammad ﷺ, lalu kami mempelajari yang halal dan haramnya, perintah dan larangannya, serta hal-hal yang harus diperhatikan dari surat itu, sebagaimana kalian sekarang mempelajari Al-Qur'an. Kemudian, aku melihat pada hari ini, ada orang yang diberikan Al-Qur'an

^[107] Majmu' al-Fatawa (9/315).

^[108] Bentuk jamak dari **hazwar**, yaitu seseorang yang mendekati usia baligh (1/380).

^[109] Diriwayatkan oleh Ibn Majah (61), al-Thabrani dalam al-Kabir (1678), al-Bayhaqi dalam al-Sunan (3/120), dan dalam al-Sha'ab (50). Dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih Ibn Majah (52).

sebelum iman. Ia membaca dari awal hingga akhirnya, tetapi tidak memahami apa yang diperintangkannya, apa yang dilarangnya, dan apa yang harus diperhatikan darinya."^[110]

- Dari **Hudzaifah**, ia berkata: "Kami adalah suatu kaum yang diberikan iman sebelum diberikan Al-Qur'an. Sedangkan kalian adalah kaum yang diberikan Al-Qur'an sebelum diberikan iman."^[111]
- **Utsman bin Affan** berkata: "Jika hati kalian bersih, kalian tidak akan pernah merasa kenyang dari firman Allah."^[112]

Pengaruh Kehidupan Hati terhadap Tadabbur

Kehidupan hati memengaruhi tingkat tadabbur, renungan, dan pengingat seseorang. Kadang-kadang pengaruh ini kuat, kadang lemah, bahkan bisa hilang sama sekali. Hal ini tergambar dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang hati yang tertutup, terkunci, atau menyimpang.

Hati yang tertutup atau terbalik tidak akan mendapatkan manfaat dari tadabbur, perenungan, atau pengingatan, serta tidak akan terpengaruh oleh ayat-ayat Allah yang dibaca atau didengar.

Ibn Abbas berkata tentang firman Allah Ta'ala: "لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ" (Qaf: 37): "Orang-orang munafik duduk bersama Rasulullah, kemudian mereka keluar dan berkata: 'Apa yang baru saja dia (Muhammad) katakan?', Ibn Abbas menafsirkan: "Mereka (orang munafik) tidak memiliki hati".^[113]

Hal ini merujuk pada firman Allah tentang orang-orang munafik:

﴿وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَآذَا قَالَ أَفَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ﴾ (محمد/٤٧: ١٦-١٦)

^[110] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak (1/83), al-Bayhaqi dalam al-Sunan (3/130), al-Thahawi dalam Syarh Musykil al-Atsar (1453), dan Ibn Nasr dalam Qiyam al-Lail (al-Mukhtasar hal. 78).

^[111] Sunan al-Bayhaqi (3/120).

^[112] Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam Zawa'id-nya atas al-Zuhd (hal. 106), dan melalui jalannya oleh Abu Nu'aim dalam al-Hilyah (7/300).

^[113] Diriwayatkan oleh Ibn Mardawaih, sebagaimana disebutkan dalam al-Durr al-Mantsur (13/653).

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu, hingga apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang-orang yang diberi ilmu: 'Apa yang tadi dia katakan?' Mereka itulah orang-orang yang Allah telah mengunci hati mereka dan mengikuti hawa nafsu mereka." (Muhammad: 16).

PERTANYAAN DAN JAWABANNYA

Seorang penuntut ilmu mungkin bertanya: Bukankah keempat ayat yang mendorong untuk bertadabbur memiliki konteks yang berbeda?

Satu ayat **bersifat umum**, yaitu ayat dalam Surah "Shad": *"Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka mentadabburi ayat-ayat-Nya dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." (Shad: 29).*

Ayat lainnya dalam konteks **berbicara kepada orang-orang kafir**, yaitu ayat dalam Surah "Al-Mu'minun": *"Maka tidakkah mereka mentadabburi perkataan ini ataukah telah datang kepada mereka sesuatu yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?" (Al-Mu'minun: 68).*

Sedangkan dua sisanya, yaitu ayat dalam Surah "An-Nisa": *"Maka tidakkah mereka mentadabburi Al-Qur'an? Sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, niscaya mereka akan mendapati banyak pertentangan di dalamnya." (An-Nisa': 82).*

Dan ayat dalam Surah "Muhammad": *"Maka tidakkah mereka mentadabburi Al-Qur'an, ataukah hati mereka telah terkunci?" (Muhammad: 24),* keduanya berada dalam konteks **berbicara tentang orang-orang munafik**. Sedangkan mereka bukanlah pemilik hati yang hidup! Lalu, bagaimana jawabannya?

Jawaban dari dua sisi:

PERTAMA:

Ayat-ayat tersebut diawali dengan bentuk pertanyaan retorik^[114], seperti: **"Maka tidakkah mereka mentadabburi Al-Qur'an?"** dan **"Maka tidakkah mereka mentadabburi perkataan ini?"**. Ayat-ayat ini seharusnya dipahami bersama ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang penyegelan hati, penguncian, dan karat pada hati, serta akibat dari kondisi tersebut seperti kebutaan dan ketulian hati. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

^[114] Kalimat retorik adalah kalimat tanya yang tidak membutuhkan jawaban, karena jawabannya sudah terkandung dalam pertanyaan tersebut.

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ (البقرة/٢: ٦-٧)

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, apakah engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka tertutup, serta mereka akan mendapatkan azab yang besar." (Al-Baqarah: 6-7).

Dan juga:

﴿وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ﴾ (الاعراف/٧: ١٧٩-١٨١)

"Dan sungguh, Kami ciptakan untuk neraka Jahanam banyak dari jin dan manusia; mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka memiliki mata, tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka memiliki telinga, tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (Al-A'raf: 179).

Begitu pula firman-Nya yang menyebutkan perkataan mereka:

﴿وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكْتَةٍ مَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّا نَعْمَلُونَ﴾ (فصلت/٥١: ٥٥-٥٦)

"Dan mereka berkata: 'Hati kami berada dalam penutup dari apa yang kamu serukan kepada kami, telinga kami tersumbat, dan di antara kami dan kamu ada dinding penghalang. Maka lakukanlah (apa yang hendak kamu lakukan); sesungguhnya kami akan tetap melakukan (apa yang kami kehendaki).'" (Fushshilat: 5).

Dan juga perkataan mereka:

﴿قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَضْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَعِظِينَ﴾ (الشعراء/١٦: ١٣٦-١٣٧)

"Mereka berkata: 'Sama saja bagi kami, apakah engkau memberi nasihat atau tidak memberi nasihat, kami tidak akan berubah.'" (Asy-Syu'ara: 136). Dan ayat-ayat lainnya yang serupa.

Dan itu adalah balasan mereka, balasan yang setimpal, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿وَقَلِّبْ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ۚ وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ يَجْهَلُونَ﴾
(الأنعام/ ١١٠-١١١)

"Dan Kami memalingkan hati dan pandangan mereka, sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada pertama kali (disampaikan kepada mereka), dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan mereka dengan kebingungan. Dan jika Kami menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang mati berbicara kepada mereka, dan Kami kumpulkan (segala sesuatu) di hadapan mereka, mereka tidak akan beriman kecuali jika Allah menghendaki. Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-An'am: 110-111).

Maka Allah membalas mereka atas pendustaan pertama mereka.

Dan Allah berkata, menyeru kepada orang-orang beriman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ﴾ (الأنفال/ ٨)

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada sesuatu yang menghidupkan kalian. Ketahuilah bahwa Allah menghalangi antara seseorang dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nya kalian akan dikumpulkan." (Al-Anfal: 24).

Demikian pula ayat-ayat yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an dan peringatan hanya bermanfaat bagi orang-orang beriman dan bertakwa, seperti firman Allah Ta'ala:

﴿ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ﴾ (البقرة/ ٢)

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 2).

Juga firman-Nya:

﴿ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴾ (يس/ ١١-١٢)

"Sesungguhnya kamu hanya dapat memberi peringatan kepada orang yang mengikuti peringatan dan takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sekalipun mereka tidak melihat-Nya. Maka sampaikanlah kabar gembira kepadanya dengan ampunan dan pahala yang mulia." (Yasin: 11).

Dan firman-Nya:

﴿ لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ (يس/ ٧٠-٧١)

"Agar dia (Al-Qur'an) memberi peringatan kepada orang yang hidup (hatinya) dan agar ketetapan (azab) berlaku kepada orang-orang kafir." (Yasin: 70).

Serta firman-Nya:

﴿ إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴾ (الانعام/ ٦٠-٦١)

"Hanya orang-orang yang mendengar (dengan hati yang terbuka) yang akan memenuhi (seruan). Dan orang-orang mati (hatinya) akan dibangkitkan Allah, kemudian kepada-Nya mereka dikembalikan." (Al-An'am: 36). Yakni, mendengar dengan penuh tanggapan dan penerimaan.

Demikian juga ayat-ayat yang menjelaskan bahwa Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum kafir, orang-orang fasik, dan orang-orang zalim, yakni mereka yang di dalam ilmu azali-Nya telah ditetapkan kesengsaraan mereka. Sebagian ulama menjelaskan makna ini dengan mengatakan: **"Mereka yang terus-menerus berada dalam kekafiran, kezaliman, dan kedurhakaan."**

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman dalam ayat yang bersifat umum tentang tadabbur:

﴿ كَتَبْنَا آتْرَافَهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِّيَذَكَّرُوا آيَاتِهِ ﴾ (ص/ ٢٨-٢٩)

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu, penuh berkah, agar mereka mentadabburi ayat-ayat-Nya." (Shad: 29).

Kemudian Dia ﷻ mengkhhususkan "mengingat" kepada sebagian mereka dengan berfirman:

﴿وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ﴾ (ص/٢٨: ٢٩-٢٩)

"Dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." (Shad: 29).

Pembahasan ini panjang, dan apa yang telah saya sebutkan cukup untuk menunjukkan kepada hal-hal lain yang berkaitan dengannya^[115].

KEDUA:

Sebelumnya telah disebutkan perbedaan kondisi hati, baik dari segi kehidupannya, penyakitnya, kematiannya, kekuatannya, maupun kelemahannya. Hati dapat berada dalam keadaan sakit atau lemah. Namun, jika pemiliknya mendengarkan dengan telinga dan menghadirkan hatinya saat mendengar atau membaca, ia tetap bisa mendapatkan manfaat dan mengambil pelajaran, selama hatinya belum mencapai kondisi tertutup atau disegel.

Oleh karena itu, ada sebagian orang kafir yang terpengaruh hatinya ketika mendengarkan Al-Qur'an, dan hal tersebut bahkan menjadi penyebab mereka masuk Islam. Hal ini telah terjadi di masa lalu dan terus terjadi hingga saat ini.

Sebagai contoh, sebelum masuk Islam, Jubair bin Muth'im mendengar Nabi Muhammad ﷺ membaca surah At-Tur dalam salat Maghrib. Ketika beliau sampai pada ayat:

﴿أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ أَمْ خَلَقُوا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصِطْرُونَ﴾ (الطور/٥٢: ٥٩-٦٠)

"Apakah mereka tercipta tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Apakah mereka yang menciptakan langit dan bumi? (Tidak), tetapi mereka tidak meyakini. Ataukah mereka memiliki perbendaharaan Tuhanmu, ataukah mereka yang berkuasa?" (At-Tur: 35-37),

Jubair berkata: "Hampir saja hatiku melayang."^[116]

^[115] Lihat juga apa yang akan dibahas tentang penghalang tadabbur dalam pembahasan yang berkaitan dengan hati.

^[116] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (4854).

Al-Khathabi menjelaskan: "Seolah-olah ia terguncang ketika mendengar ayat ini karena memahami maknanya dan menyadari isi kandungannya. Ia memahami hujah tersebut dan menangkapnya dengan ketajaman nalurinya."^[117]

SYARAT KEDUA: MENDENGARKAN ATAU MEMBACA DENGAN KEHADIRAN HATI

Berikut adalah penjelasan tentang syarat ini dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Mengenai mendengarkan, hal ini cukup dijelaskan dengan firman Allah Ta'ala:

﴿وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ (الاعراف/٧-٨-٩)

“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan diamlah agar kamu mendapat rahmat.” (Al-A'raf: 204)

Ibnu Sa'di berkata: “Perintah ini bersifat umum bagi setiap orang yang mendengar kitab Allah dibacakan. Ia diperintahkan untuk mendengarkannya dengan baik dan diam. Perbedaan antara mendengar (istima') dan diam (inshat) adalah bahwa inshat berarti diam secara lahiriah dengan meninggalkan berbicara atau kegiatan yang menyibukkan dari mendengarnya. Sedangkan mendengarkan (istima') berarti seseorang memperhatikan, menghadirkan hatinya, dan merenungkan apa yang didengarnya. Barangsiapa yang mengamalkan kedua hal ini ketika kitab Allah dibacakan, ia akan memperoleh banyak kebaikan, ilmu yang luas, keimanan yang terus menerus diperbarui, petunjuk yang bertambah, dan pemahaman yang mendalam tentang agamanya. Karena itulah Allah mengaitkan tercapainya rahmat dengan hal ini. Maka hal ini menunjukkan bahwa orang yang dibacakan Al-Qur'an kepadanya tetapi tidak mendengarkannya dengan baik dan tidak diam, ia terhalang dari rahmat dan kehilangan banyak kebaikan.”^[118]

Al-Qurthubi berkata: “Mendengarkan dengan baik sebagaimana mestinya telah Allah puji. Dia ﷻ berfirman:

﴿الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ﴾ (الزمر/١٦)

﴿١٧﴾-﴿١٨﴾

^[117] Fath al-Bari (8/479).

^[118] Tafsir As-Sa'di, hal. 345.

‘Orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya, mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.’ (**Az-Zumar: 18**). Sebaliknya, Allah mencela orang yang tidak memiliki sifat ini. Dia berfirman:

﴿نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰ إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِنَّا تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا﴾
(الاسراء/١٧: ١٧-١٧)

‘Kami lebih mengetahui bagaimana mereka mendengarkan ketika mereka mendengarkan kepadamu dan ketika mereka berbisik-bisik, yaitu ketika orang-orang zalim itu berkata, ‘Kamu tidak mengikuti melainkan seorang laki-laki yang kena sihir.’ (**Al-Isra’: 47**).

Maka Allah memuji orang yang diam dan mendengarkan perkataan-Nya dengan kehadiran akal dan memerintahkan hamba-Nya untuk melakukannya sebagai bentuk adab, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ (الاعراف/٧: ٢٠٤-٢٠٤)

‘Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan diamlah agar kamu mendapat rahmat.’ (**Al-A'raf: 204**). Dan Dia juga berfirman:

﴿وَإِنَّا اخْتَرْنَاكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ﴾ (طه/٢٠: ١٣-١٣)

‘Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang diwahyukan.’ (**Thaha: 13**). Dengan hal ini seseorang dapat memahami apa yang datang dari Allah Ta'ala.

Dan dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: "Di antara adab mendengarkan adalah tenangnya anggota tubuh, menundukkan pandangan, menggunakan pendengaran untuk menyimak, menghadirkan akal, dan bertekad untuk mengamalkan. Inilah bentuk mendengarkan sebagaimana yang disukai Allah Ta'ala, yaitu seorang hamba menahan anggota tubuhnya, tidak menggerakkannya sehingga hatinya tidak terganggu dari apa yang didengarnya. Ia juga menundukkan pandangannya sehingga hatinya tidak teralihkan oleh apa yang dilihatnya, menghadirkan akalnya sehingga ia tidak berbicara kepada dirinya sendiri tentang hal lain selain apa yang didengarnya, serta bertekad untuk memahami dan mengamalkan apa yang dipahaminya."

Kemudian **Sufyan bin 'Uyainah** berkata: "Awal ilmu adalah mendengarkan, kemudian memahami, kemudian menghafal, kemudian mengamalkan, lalu

menyebarkannya."^[119] Jika seorang hamba mendengarkan kitab Allah Ta'ala dan sunnah Nabi-Nya ﷺ dengan niat yang tulus sebagaimana yang Allah cintai, maka Allah akan memahamkan dirinya sebagaimana yang Dia sukai, dan Dia akan menjadikan di dalam hatinya cahaya.^[120]

Abu Bakar Al-Ajurri berkata: "Allah menjanjikan kepada orang yang mendengarkan firman-Nya dengan adab yang baik, dengan penghayatan yang indah, dan berpegang teguh pada kewajiban untuk mengikutinya dan mengamalkannya, bahwa Dia akan memberinya kabar gembira berupa segala kebaikan, dan Dia berjanji akan memberikan pahala terbaik atas hal itu."^[121]

Ibnu Taimiyyah berkata: "Barangsiapa menyimak firman Allah dan sabda Rasul-Nya dengan akalunya, serta merenungkannya dengan hatinya, ia akan menemukan dalam hal tersebut pemahaman, kelezatan, keberkahan, dan manfaat yang tidak ditemukan pada ucapan lainnya, baik yang berupa puisi maupun prosa."^[122]

Dan muridnya, **Ibnu Qayyim**, berkata: "Mendengarkan Al-Qur'an dengan tiga pertimbangan: memahami isi, merenungkan maknanya, dan menjawab panggilannya. Barangsiapa memilih mendengarkan Al-Qur'an dengan cara ini, ia tidak akan kehilangan petunjuk untuk membantah argumen, pelajaran untuk perenungan, peringatan untuk pengetahuan, ide dari ayat, petunjuk menuju kebenaran. Kehidupan hati, nutrisi, obat, penyembuhan, perlindungan, keselamatan, serta pengungkapan keraguan."^[123]

Ibnu 'Asyur berkata: "Mendengarkan dan diam yang diperintahkan, bertujuan membawa pendengar kepada perenungan, penalaran, dan petunjuk dari apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, berupa bukti kebenaran Rasulullah ﷺ, yang mengantarkan kepada keimanan kepadanya serta kepada risalah yang beliau bawa untuk memperbaiki jiwa. Maka, perintah untuk mendengarkan bertujuan menyampaikan (risalah) dan mengajak untuk merenungkan serta mengamalkan isinya."^[124]

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, 'Bacakan Al-Qur'an untukku.' Aku berkata, 'Apakah aku akan membacakannya untukmu, padahal

^[119] Diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dalam al-Sha'ab (1658), dan al-Bayhaqi juga meriwayatkan dalam al-Sha'ab (1657) perkataan ini dengan makna serupa dari Muhammad bin al-Nadhr al-Harithi.

^[120] Tafsir al-Qurtubi (11/176).

^[121] Akhlaq Ahl al-Qur'an oleh al-Ajurri, hal. 7.

^[122] Iqtida' al-Shirath al-Mustaqim (2/749).

^[123] Madarij al-Salikin (1/484-485).

^[124] At-Tahrir wa At-Tanwir (9/236).

kepadamu Al-Qur'an diturunkan?' Beliau ﷺ berkata, 'Aku suka mendengarnya dari orang lain.' Maka aku mulai membaca surah An-Nisa'. Ketika aku sampai pada ayat:

﴿فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا﴾ (النساء/٤١-٤٢)

'Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi dari setiap umat, dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu?' (**An-Nisa: 41**), beliau ﷺ berkata, 'Cukup.' Aku menoleh, dan ternyata air mata beliau berlinang."^[125]

Ibnu Baththal berkata: "Kemungkinan Rasulullah ﷺ suka mendengarkan Al-Qur'an dari orang lain agar pembacaan Al-Qur'an menjadi sunnah yang dapat diikuti setelahnya. Juga mungkin agar beliau dapat merenungkan dan memahaminya, karena pendengar lebih mampu untuk merenungkan dan hatinya lebih lapang serta lebih aktif dibandingkan pembaca, yang sibuk dengan bacaan dan hukumnya."^[126]

Ibnu Taimiyyah berkata: "Itulah cara mendengarkan Al-Qur'an oleh para salaf umat ini, para ulama besar, dan imam mereka, seperti para sahabat, tabi'in, serta setelah mereka, seperti Ibrahim bin Adham, Al-Fudhail bin Iyadh, Abu Sulaiman Ad-Darani, Ma'ruf Al-Karkhi, Yusuf bin Asbath, Hudzaifah Al-Mar'asyi, dan lainnya. Umar bin Khattab biasa berkata kepada Abu Musa, 'Ingatkan kami kepada Rabb kami.' Maka Abu Musa membaca, sementara mereka mendengarkan dan menangis^[127]. Para sahabat Rasulullah ﷺ, ketika mereka berkumpul, biasanya meminta salah satu dari mereka untuk membaca Al-Qur'an, sementara yang lain mendengarkan."^[128]

Allah Ta'ala telah menceritakan kepada kita kisah para jin dan apa yang terjadi pada mereka mengenai hal ini. Dia berfirman:

﴿وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُّنْذِرِينَ﴾ (الاحقاف/٤٦-٤٧)

"Dan (ingatlah) ketika Kami menghadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an. Maka ketika mereka menghadirinya, mereka berkata,

^[125] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (4583, dan potongannya dalam: 5050, 5055) serta Muslim (800).

^[126] Syarh Shahih al-Bukhari oleh Ibn Baththal (10/277-278).

^[127] Diriwayatkan oleh ad-Darimi (3536) dan Abu Ubaid dalam al-Fadha'il, hal. 163.

^[128] Majmu' al-Fatawa (10/80), dalam Risalah at-Tuhfah al-Iraqiyyah.

'Diamlah kamu (untuk mendengarkan)!' Ketika (pembacaan) itu selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan." (Al-Ahqaf: 29).

Dan Allah mencela orang-orang kafir dengan firman-Nya:

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ﴾ (فصلت/٥١: ٢٦-٢٦)

"Orang-orang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengarkan Al-Qur'an ini, dan buatlah keributan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (pengaruhnya).'" (Fushshilat: 26).

Hal ini karena mereka mengetahui bahwa perbuatan tersebut akan menghalangi mereka dari Al-Qur'an sehingga mereka tidak terpengaruh olehnya.

Perlu diperhatikan dua hal berikut ini:

Pertama: Seseorang hendaknya mempertimbangkan hal mana yang bisa mendorong dirinya untuk mencapai level tadabbur; ketika membaca atau mendengarkan Al-Qur'an? Jawab: Jika mendengarkan lebih memberikan pengaruh, maka ia sebaiknya memberikan porsi yang cukup untuk mendengarkan.

Sudah diketahui bahwa seseorang mungkin lebih terpengaruh oleh bacaan tertentu dibanding bacaan lainnya, dan hatinya lebih tertarik kepadanya. Oleh karena itu, sebaiknya ia memilih mendengarkan bacaan yang memiliki pengaruh tersebut, terutama jika bacaan itu adalah **rekaman shalat**. Hal ini sering menjadi momen yang membawa pengaruh mendalam dan kekhusyukan, dan itu adalah hal yang nyata terlihat sering terjadi.

Kedua: Membaca juga merupakan jalan menuju tadabbur sebagaimana halnya mendengarkan. Jika seorang pembaca memperhatikan adab dan tata cara yang seharusnya saat membaca, maka itu akan lebih mendorong tadabbur dan memberikan manfaat yang lebih besar. Di antara hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. **Persiapan untuk membaca**, yang meliputi beberapa aspek, seperti:

- a) **Memilih waktu yang tepat.** Tidak diragukan lagi, waktu terbaik adalah di malam hari, terutama setelah tidur bagi mereka yang mampu melakukannya. Hal ini sebagaimana firman Allah:

﴿إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا﴾ (المزمل/٧٣: ٦-٦)

"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan." (Al-Muzzammil: 6).

Ibnu Abbas berkata mengenai ayat ini: "Ayat ini menunjukkan bahwa waktu tersebut lebih memungkinkan untuk memahami Al-Qur'an."^[129]

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan mengenai kebiasaan Nabi ﷺ bermudarasah Al-Qur'an bersama Jibril setiap malam di bulan Ramadan: "Tujuan dari membaca adalah kehadiran hati dan pemahaman, karena malam adalah waktu yang lebih memungkinkan untuk itu, mengingat pada siang hari terdapat berbagai kesibukan dan gangguan duniawi maupun keagamaan."^[130]

Imam An-Nawawi berkata: "Seyogianya seseorang lebih memperhatikan membaca Al-Qur'an di malam hari, terutama dalam shalat malam. Banyak hadis dan atsar yang menunjukkan keutamaan ini. Shalat malam dan bacaan Al-Qur'an di dalamnya lebih utama karena hati lebih khushyuk, jauh dari gangguan dan hal-hal yang melalaikan, serta bebas dari kesibukan urusan dunia. Selain itu, membaca di malam hari lebih terjaga dari riya' dan gangguan lainnya, ditambah lagi dengan adanya anjuran syariat untuk mencari kebaikan di malam hari. Bahkan, peristiwa Isra' Rasulullah ﷺ terjadi pada malam hari."^[131]

Al-Hasan berkata^[132]: "Orang-orang sebelum kalian melihat Al-Qur'an sebagai surat-surat dari Rabb mereka. Mereka merenungkannya di malam hari dan memperhatikannya di siang hari."^[133]

As-Sarri As-Saqathi berkata: "Aku mendapati bahwa manfaat-manfaat (hikmah) datang di dalam gelapnya malam."^[134]

- b) Memilih keadaan** yang paling cocok dan bermanfaat baginya yaitu saat melakukan shalat malam (qiyamullail).

Al-Shinqiti berkata: "Al-Quran tidak akan tertanam dalam hati, tidak akan mudah dihafalkan, dan tidak akan dimudahkan pemahamannya kecuali dengan membacanya pada waktu malam."^[135] Demikian juga membaca Al-Quran ketika shalat itu lebih utama.

^[129] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1304).

^[130] Fath al-Bari (8/674).

^[131] At-Tibyan, hal. 52-53.

^[132] Dalam al-Muharrar al-Wajiz dan Tafsir al-Thaalabi tentang al-Hasan al-Basri, dan dalam at-Tibyan tentang al-Hasan bin Ali.

^[133] al-Muharrar al-Wajiz (1/39), dan at-Tibyan hal. 45-46, serta Tafsir al-Thaalabi (1/134).

^[134] Hilyat al-Awliya (10/119).

^[135] Disebutkan oleh Syaikh Atiah Salem. Lihat: Mafatih Tadabbur al-Qur'an, hal. 50.

Dalam hal ini **Syaikhul Islam** berkata: "Shalat lebih utama daripada membaca Al-Quran di luar shalat. Tetapi bagi orang yang mendapatkan semangat dan pemahaman dalam membaca tanpa shalat, maka yang lebih utama baginya adalah apa yang lebih bermanfaat untuknya." ^[136]

Sebagaimana ada di antara manusia yang hatinya lebih terkumpul dalam membaca, memahami dan merenungkan Al-Quran dibanding ketika shalat, bahkan dalam shalat justru sebaliknya. Dan tidak semua yang utama itu disyariatkan untuk setiap orang, tetapi setiap orang disyariatkan untuk melakukan apa yang lebih utama baginya^[137]. Sebagaimana membaca Al-Quran dalam keadaan suci juga lebih utama sebagaimana yang sudah jelas.

c) Mengosongkan jiwa dari hal-hal yang membuat pikiran dan hati kacau.

d) Membaca ta'awudz sebelumnya:

Ibnu Qayyim telah menyebutkan delapan manfaat untuk hal ini, di antaranya: bahwa Al-Quran adalah penyembuh bagi apa yang ada dalam dada, menghilangkan apa yang diletakkan setan padanya berupa waswas, syahwat dan keinginan yang rusak. Al-Quran adalah obat untuk apa yang ditimbulkan setan di dalamnya, maka diperintahkan untuk mengusir sumber penyakit dan mengosongkan hati darinya agar obat menemukan tempat yang kosong, sehingga bisa menempati dan mempengaruhinya. Maka datanglah obat yang menyembuhkan ini ke dalam hati yang telah kosong dari hal-hal yang menentang dan berlawanan dengannya, sehingga akan memberikan manfaat di dalamnya.

Dan di antaranya: bahwa Al-Quran adalah sumber petunjuk, ilmu dan kebaikan dalam hati, sebagaimana air adalah sumber kehidupan tumbuhan. Setan membakar tumbuhan sedikit demi sedikit, setiap kali dia merasakan tumbuhnya kebaikan dari hati, dia berusaha untuk merusaknya dan membakarnya. Maka diperintahkan - yaitu orang mukmin untuk berlindung kepada Allah dari setan agar tidak merusak apa yang dia peroleh dari Al-Quran. Perbedaan antara aspek ini dengan aspek sebelumnya adalah bahwa isti'adzah pada aspek pertama untuk mendapatkan manfaat Al-Quran sedangkan pada aspek kedua untuk menjaga keberadaan, pemeliharaan dan ketetapannya.

^[136] Majmu' al-Fatawa (23/62).

^[137] Majmu' al-Fatawa (23/60).

Dan di antaranya: bahwa setan mendatangi pembaca dengan pasukan berkuda hingga menyibukkannya dari tujuan Al-Quran yaitu tadabbur dan pemahaman. Setan berusaha sekuat tenaga untuk menghalangi antara hati pembaca dengan tujuan utama Al-Quran, sehingga manfaat bagi pembaca tidak sempurna. Maka diperintahkan di awal untuk berlindung kepada Allah darinya.

Dan di antaranya: bahwa Allah mengabarkan tidaklah Dia mengutus seorang rasul atau nabi melainkan ketika dia berharap, setan memasukkan (gangguan) dalam harapannya^[138]. Para salaf sepakat bahwa maknanya adalah: ketika dia membaca, setan memasukkan (gangguan) dalam bacaannya. Jika ini adalah perbuatannya terhadap para rasul 'alaihimus salam, maka bagaimana dengan selain mereka?; oleh karena itu terkadang pembaca melakukan kesalahan, bacaannya bercampur dan kacau, lisannya terbata-bata, atau pemahaman dan hatinya terganggu. Ketika membaca, pembaca tidak akan lepas dari gangguan ini atau itu, bahkan terkadang keduanya berkumpul padanya. Maka berlindung kepada Allah Ta'ala dari setan termasuk hal yang paling penting dilakukan.

Dan di antaranya: bahwa setan paling bersemangat terhadap manusia ketika mereka bermaksud melakukan kebaikan atau mulai melakukannya, maka setan sangat keras terhadap mereka saat itu untuk menghentikan mereka dari kebaikan. Dia selalu mengintai, terutama ketika membaca Al-Quran. Maka Allah memerintahkan hamba untuk memerangi musuhnya yang selalu berusaha memotong jalannya, dan berlindung kepada Allah Ta'ala darinya terlebih dahulu, kemudian mulai berjalan^[139].

2. Hal-hal yang perlu diperhatikan selama membaca:

- a) Hendaknya memperhatikan cara yang lebih mendukung untuk bisa mencapai tadabbur, apakah membaca dari hafalan atau dari mushaf; karena manusia berbeda-beda tingkatannya dalam hal ini, maka setiap orang memilih apa yang lebih dekat untuk mencapai tadabbur dan kehadiran hatinya. Jika keduanya sama, maka membaca dari mushaf lebih utama daripada membaca dari hafalan. Ini adalah pendapat yang paling moderat, dan disetujui oleh **An-Nawawi** yang mengatakan: "Yang nampak bahwa perkataan dan perbuatan salaf mengacu pada perincian ini."^[140]

^[138] Dan itu terdapat dalam Surah al-Hajj, ayat (52).

^[139] Ighathat al-Lahfan (1/181-184).

^[140] At-Tibyan oleh an-Nawawi, hal. 78. Lihat juga: Al-Adzkar karya beliau, hal. 161, Fath al-Bari (8/708), Al-Itqan (1/304), dan Fa'id al-Qadir (1/561).

- b) Hendaknya memilih yang lebih baik bagi hatinya antara membaca dengan suara keras atau pelan:

Telah tetap dari Nabi hal-hal yang menunjukkan keutamaan membaca dengan suara keras; seperti hadits **Abu Hurairah** dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Bukan dari golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Quran dengan suara keras."^[141]

- Dan juga dari **Abu Hurairah** bahwa dia mendengar Nabi bersabda: "Allah tidak mendengarkan sesuatu sebagaimana Dia mendengarkan seorang nabi yang bersuara bagus membaca Al-Quran dengan keras."^[142] Hal ini juga tetap dari perbuatan beliau dan para sahabatnya dalam sejumlah hadits dan atsar yang shahih.
- **Ibnu Abbas** berkata kepada seseorang yang disebutkan bahwa dia cepat dalam membaca: "Jika kamu harus melakukannya, maka bacalah dengan bacaan yang dapat didengar telingamu dan dipahami hatimu."^[143]
- **Dari Ibnu Abi Laila** berkata: "Jika kamu membaca maka bukanlah telingamu; karena hati berada di antara lisan dan telinga."^[144]
Hal itu pada asalnya lebih dekat kepada tadabbur, terutama jika dalam keadaan sendiri, atau tidak menyebabkan gangguan kepada orang lain dengan suara kerasnya. Telah datang dalam hadits Uqbah bin Amir secara marfu': "Orang yang mengeraskan bacaan Al-Quran seperti orang yang menampakkan sedekah, dan orang yang merahasiakan bacaan Al-Quran seperti orang yang merahasiakan sedekah."^[145]
- **An-Nawawi** berkata: "Telah datang atsar-atsar tentang keutamaan mengeraskan suara dalam membaca, dan atsar-atsar tentang keutamaan memelankannya; para ulama mengatakan penggabungan antara keduanya; bahwa merahasiakan lebih jauh dari perkara riya, maka itu lebih utama bagi orang yang takut akan hal itu. Jika tidak takut riya maka mengeraskan lebih utama; dengan syarat tidak mengganggu orang lain yang sedang shalat atau tidur atau lainnya. Dalil keutamaan

^[141] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (7527).

^[142] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (5023, dan potongannya dalam: 7482, 5024, 7544) dan Muslim (792/233).

^[143] Diriwayatkan oleh Sa'id bin Mansur dalam As-Sunan (161, bagian tafsir). Untuk pembahasan lebih rinci mengenai sanadnya, lihat pada catatannya.

^[144] Diriwayatkan oleh Ibn Abi Syaibah dalam al-Musannaf (3690). Riwayat serupa dari al-Sya'bi, diriwayatkan oleh Ibn al-Mubarak dalam al-Zuhd (1198).

^[145] Diriwayatkan oleh Ahmad (4/151), at-Tirmidzi (2919), Abu Dawud (1333), an-Nasa'i (2561), dan Ibn Hibban (734). Dishahihkan oleh Ibn Hibban dan lainnya, serta dinilai hasan oleh at-Tirmidzi dan Ibn al-Qattan dalam Bayan al-Wahm wa al-Iham (5/701).

mengeraskan suara adalah; bahwa keutamaan amalan di dalamnya lebih banyak; karena manfaatnya merambah kepada orang lain; karena dapat membangunkan hati dan mengumpulkan fokusnya kepada pemikiran, dan mengarahkan pendengarannya kepadanya..." sampai dia berkata: "Maka ketika ada salah satu dari niat-niat ini, mengeraskan suara lebih utama daripada memelankannya."^[146]

Tetapi di antara manusia ada yang tadabburnya lebih mendalam ketika membaca dengan suara pelan, maka itu yang diutamakan, dan Allah yang Maha Mengetahui.

c) Tartil dan perlahan-lahan dalam membaca:

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا﴾ (المزمل/٧٣: ٤-٤)

"Dan bacalah Al-Quran dengan tartil" (Al-Muzzammil: 4).

- Disebutkan dalam **Al-Kasysyaf**: "Tartil dalam bacaan adalah tenang dan tidak terburu-buru, dan memperjelas huruf dan harakat, diumpamakan seperti gigi yang tersusun rapi, yang diserupakan dengan bunga Uqhuwan."^[147]
- **Al-Qurthubi** berkata: "Yaitu janganlah tergesa-gesa dalam membaca Al-Quran, tetapi bacalah dengan perlahan dan jelas disertai tadabbur makna-maknanya".^[148]
- **Adh-Dhahhak** berkata: "Bacalah huruf demi huruf."
- **Mujahid** berkata: Orang yang paling dicintai Allah dalam membaca adalah yang paling memahaminya."

Tartil adalah menyusun dan menata dengan baik, dan keindahan dalam pengaturan, seperti gigi yang rapi dan teratur, ketika susunannya bagus.

- **'Alqamah** mendengar seseorang membaca dengan bacaan yang bagus lalu dia berkata: "Sungguh dia telah membaca Al-Quran dengan tartil, ayah dan ibuku sebagai tebusannya."^[149]

^[146] Al-Adzkar (hal. 162). Lihat juga: At-Tibyan (hal. 81) dan Al-Majmu' (2/191).

^[147] Al-Kashaf (4/175), dengan makna serupa dalam Tafsir al-Qurtubi (1/17), (dengan sedikit penyesuaian). Naur al-Uqhuwan: bunganya, dan al-thaghr berarti mulut. Al- Uqhuwan adalah tanaman yang bunganya berwarna kuning atau putih, dengan daun bergerigi seperti gigi gergaji. Termasuk dalam jenis ini adalah bunga chamomile (*babunaj*). Gigi sering diumpamakan dengan warna putih yang rapi seperti bunga tersebut. Lihat: Al-Mu'jam al-Wasit (kata "al-Aqhan"), (1/22).

^[148] Mukhtashar Qiyam al-Lail (1/132), Nawadir al-Ushul fi Ahadith al-Rasul (2/287), dan Tafsir al-Samarqandi (3/509).

^[149] Diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dalam al-Sha'ab (1973) dengan makna serupa.

- **Abu Bakar bin Thahir** berkata: "Renungkanlah kelembutan khitabnya, tuntut dirimu untuk melaksanakan hukum-hukumnya, hatimu untuk memahami makna-maknanya, dan rahasiamu untuk antusias menghadap kepadanya."^[150]
- **Ibnu Katsir** berkata: "Yaitu bacalah dengan perlahan; karena itu akan membantu memahami Al-Quran dan mentadabburinya."^[151]
- **Ibnu Muflih** berkata: "Al-Qadhi berkata minimal tartil adalah meninggalkan tergesa-gesa dalam Al-Quran agar jelas dan yang paling sempurna adalah membaca dengan tartil dan berhenti padanya, memahami dan mengambil pelajaran darinya walaupun dengan sedikit bacaan, itu lebih utama daripada membaca cepat tanpa pemahaman."
- **Imam Ahmad** berkata: "Hendaknya pembaca Al-Quran memperindah suaranya dengan Al-Quran dan membacanya dengan kesedihan dan tadabbur; dan itulah makna sabdanya: 'Allah tidak mendengarkan sesuatu sebagaimana Dia mendengarkan seorang nabi yang bersuara bagus yang melagukan Al-Quran dengan suara keras.'"^[152]
- **Ibnu Al-Jauzi** dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala:

﴿وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا﴾ (الاسراء/١٧: ١٠٦)

"Dan Al-Quran (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap" (**Al-Isra: 106**): "Dengan tenang dan perlahan agar mereka mentadabburi maknanya."^[153]

- Begitulah sifat bacaan Nabi ﷺ sebagaimana dalam hadits Aisyah yang berkata: "Beliau membaca surat dengan tartil; sehingga menjadi lebih panjang dari yang lebih panjang darinya."^[154]
- Dari Anas bahwa dia ditanya tentang bacaan Rasulullah ﷺ, maka dia berkata: "Bacaan beliau dengan mad (memanjangkan), memanjangkan (bismillah), memanjangkan (ar-rahman), dan memanjangkan (ar-rahim)."^[155]
- Begitu juga hadits Hudzaifah dan 'Auf bin Malik dalam menggambarkan bacaan beliau ﷺ dalam shalat malam.^[156]

^[150] Tafsir al-Qurtubi (19/37).

^[151] Tafsir Ibn Kathir (8/250).

^[152] Al-Adab al-Syar'iyah (2/297), dan hadis tersebut telah disebutkan takhrijnya.

^[153] Zad al-Masir (5/97).

^[154] Diriwayatkan oleh Muslim (733).

^[155] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (5046).

^[156] Hadis Hudzaifah diriwayatkan oleh Muslim (772).

- Dan beliau ﷺ bersabda: "Tidak memahami - dalam riwayat lain: Tidak akan memahami - orang yang membaca Al-Quran kurang dari tiga (hari)."^[157]
- **Abu Jamrah** menceritakan, dia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas: "Sesungguhnya aku orang yang cepat dalam membaca, dan terkadang aku membaca Al-Quran dalam satu malam satu atau dua kali." Maka Ibnu Abbas berkata: "Sungguh aku membaca satu surat saja lebih aku sukai daripada melakukan apa yang kamu lakukan itu. Jika kamu harus melakukannya, maka bacalah dengan bacaan yang dapat didengar telingamu dan dipahami hatimu."^[158]
- **Ibnu Mas'ud** berkata: "Janganlah kalian membaca Al-Quran dengan cepat seperti membaca syair, dan jangan menebarkannya seperti menebar kurma busuk. Berhentilah pada keajaiban-keajaibannya, dan dengannya gerakkanlah hati-hati, dan janganlah tujuan salah seorang dari kalian hanya sampai akhir surat."^[159]
- **Al-Hasan Al-Bashri** berkata: "Wahai anak Adam, bagaimana hatimu bisa lembut, sedangkan perhatianmu hanya pada akhir surat?!"^[160]

Dalam bab ini ada banyak atsar dari para salaf dalam mengingkari orang yang terlalu cepat dalam membaca:

- **An-Nawawi** berkata: "Para ulama mengatakan tartil dianjurkan untuk tadabbur daripada lainnya, karena itu lebih dekat kepada penghormatan dan pemuliaan, dan lebih kuat pengaruhnya dalam hati."^[161]
- **Al-Qurthubi** berkata: "Tartil lebih utama daripada membaca cepat; karena tidak mungkin tercapai tadabbur dengan membaca cepat."^[162]
- **Ibnu Katsir** berkata: "Yang dituntut secara syariat adalah memperindah suara yang mendorong untuk mentadabburi Al-Quran dan memahaminya serta mendorong kekhusyukan, ketundukan, kepatuhan dan ketaatan."^[163]

^[157] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (873), an-Nasa'i (1048), dan Ahmad (6/24).

Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya (hal. 37).

^[158] Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.

^[159] Diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dalam al-Sha'ab (1883), al-Ajurri dalam Akhlaq Hamalat al-Qur'an, hal. 2, dan disebutkan oleh al-Baghawi dalam Tafsir (4/407).

^[160] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam al-Zuhd, hal. 209.

^[161] At-Tibyan, hal. 72.

^[162] Tafsir al-Qurtubi (15/192).

^[163] Fadha'il al-Qur'an, hal. 64, termasuk dalam jilid pertama Tafsir Ibn Katsir.

- Dari sini **An-Nawawi** berpendapat bahwa penetapan waktu untuk mengkhataamkan Al-Quran berbeda-beda menurut orangnya. Bagi orang yang termasuk ahli dalam pemahaman dan mendalam pemikirannya, dianjurkan untuk membatasi pada kadar yang tidak mengganggu tujuan tadabbur dan penggalian makna. Begitu juga orang yang sibuk dengan ilmu atau urusan penting agama lainnya dan kemaslahatan umum kaum muslimin, dianjurkan membatasi pada kadar yang tidak mengganggu apa yang dia kerjakan. Adapun yang tidak demikian keadaannya, maka yang utama baginya adalah memperbanyak semampunya tanpa sampai pada kebosanan, dan jangan membacanya dengan tergesa-gesa.^[164]

Berdasarkan hal tersebut, alangkah baiknya bagi seorang muslim untuk memiliki bacaan yang dia tadabburi walaupun sedikit, jika dia tidak bisa menjadikan seluruh bacaannya seperti itu.

Maka hendaknya dia memiliki wirid untuk mengulang atau menghafal, dan wirid lain untuk tadabbur. Jika tidak bisa, maka wirid untuk menghafal atau mengulang, wirid lain untuk membaca dan khatam, dan wirid ketiga untuk tadabbur.

d) Mengulang-ulang ayat atau beberapa ayat atau surat pendek:

Ketika seorang pembaca ingin mentadabburi suatu bagian dari kitab Allah Ta'ala yang dia mendapati di dalamnya pelajaran atau nasihat bagi hatinya, maka hendaknya dia mengulang-ulang bacaannya dan mengulanginya sampai tercapai tujuannya, walaupun dia membatasi pada bagian itu saja dalam satu majelis atau sepanjang malamnya.

- **Ibnu Qayyim** berkata: "Jika seseorang membaca Al-Qur'an dengan penuh perenungan, lalu ia melewati ayat yang ia butuhkan untuk menyembuhkan hatinya, hendaklah ia mengulanginya meskipun seratus kali, bahkan semalam suntuk. Membaca satu ayat dengan perenungan dan pemahaman lebih baik daripada membaca satu khatam tanpa merenungkan dan memahaminya. Hal ini lebih bermanfaat bagi hati, lebih mendorong untuk meraih keimanan, dan merasakan manisnya Al-Qur'an."^[165]
- Ia berkata dalam kitab *Ihya*: "Jika perenungan hanya dapat dicapai dengan mengulang-ulang ayat, maka hendaklah ia mengulanginya."^[166]

^[164] At-Tibyan, hal. 50. Lihat juga: Al-Adzkar, hal. 154.

^[165] Miftah Dar as-Sa'adah (1/553).

^[166] Ihya Ulum ad-Din (1/282) (dengan sedikit penyesuaian).

- **Abu Dzar** berkata: Nabi berdiri dengan satu ayat sepanjang malam, mengulang-ulanginya. Ayat tersebut adalah:

﴿إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ (المائدة/٥): ﴿١٨﴾

(﴿١﴾-﴿١٨﴾)

'Ya Allah, jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.' (**Al-Maidah: 118**).^[167] Demikianlah kebiasaan para salaf.^[168]

- Diriwayatkan dari '**Ubad bin Hamzah**, ia berkata: Aku masuk menemui Asma' binti Abu Bakar, dan dia sedang membaca:

﴿فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَدْنَا عَذَابَ السَّمُومِ﴾ (الطور/٥٢): ﴿٢٧﴾-﴿٢٧﴾

'Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan menyelamatkan kami dari azab neraka yang menyala-nyala.' (**Ath-Thur: 27**). Ia berhenti di ayat itu, lalu terus mengulang-ulanginya sambil berdoa. 'Ubad berkata: Aku pergi ke pasar, menyelesaikan kebutuhanku, lalu kembali, dan dia masih tetap di ayat tersebut, mengulang-ulanginya sambil berdoa!^[169]

- **Tamim Ad-Dari** radhiyallahu 'anhu berdiri sepanjang malam dengan satu ayat, yaitu firman Allah:

﴿أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ (

الجاثية/٤٥): ﴿٢١﴾-﴿٢١﴾

"Apakah orang-orang yang mengerjakan kejahatan menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka sama dengan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh?" (**Al-Jatsiyah: 21**)^[170]. Ia terus mengulang-ulanginya sambil menangis hingga pagi, dan ia berada di dekat Maqam Ibrahim. Demikian pula yang dilakukan oleh Ar-Rabi' bin Khutsaim^[171].

- **Al-Hasan Al-Bashri** radhiyallahu 'anhu pada suatu malam mengulang-ulang firman Allah:

^[167] Diriwayatkan oleh an-Nasa'i (271), Ibn Majah (1350), dan Ahmad (5/149).

^[168] Lihat: Al-Adzkar karya an-Nawawi, hal. 161, dan Miftah Dar as-Sa'adah (1/553-554).

^[169] Diriwayatkan oleh Ibn Abi Syaibah (6092).

^[170] Diriwayatkan oleh Ibn al-Mubarak dalam al-Zuhd (94), Abdullah bin Ahmad dalam Zawaid al-Zuhd, hal. 149, dan ath-Thabrani dalam al-Kabir (1236, 1237).

^[171] Akan disebutkan segera.

﴿وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ (النحل/١٦: ١٨-١٨)

“Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya.” (**An-Nahl: 18**) hingga pagi. Ketika ditanya tentang hal itu, ia menjawab: "Di dalam ayat ini terdapat pelajaran yang dalam. Tidak ada pandangan yang kami angkat atau kami kembalikan kecuali itu jatuh pada salah satu nikmat Allah, dan nikmat Allah yang tidak kami ketahui lebih banyak lagi."^[172]

- Diriwayatkan dari **Sa'id bin Jubair** radhiyallahu ‘anhu bahwa ia mengulang-ulang firman Allah:

﴿وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾ (البقرة/٢: ٢٨١-٢٨١)

“Dan takutlah kamu akan suatu hari ketika kamu semua dikembalikan kepada Allah. Lalu setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna atas apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dirugikan.” (**Al-Baqarah: 281**) sebanyak lebih dari dua puluh kali. Ia juga mengulang-ulang firman Allah:

﴿الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ وَبِمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ إِذِ الْأَغْلَالُ فِي آَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلْسِلُ يُسْحَبُونَ﴾ (غافر/٤٠: ٤٦-٤٦)

“(Yaitu) orang-orang yang mendustakan Al-Kitab dan apa yang Kami utus bersama rasul-rasul Kami. Maka mereka kelak akan mengetahui, ketika belenggu berada di leher mereka dan rantai itu menyeret mereka.” (**Ghafir: 70–71**). Diriwayatkan pula bahwa Sa'id bin Jubair memulai salat sunnah dengan membaca surat *Al-Infithar* (ayat pertama), lalu ia tidak meninggalkannya hingga terdengar panggilan waktu sahur.^[173]

- **Ad-Dhahhak** radhiyallahu ‘anhu mengulang-ulang firman Allah:

﴿لَهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ﴾ (الزمر/٣٦: ١٦-١٦)

“Di atas mereka ada lapisan-lapisan api, dan di bawah mereka juga ada lapisan-lapisan api.” (**Az-Zumar: 16**).^[174]

- Diriwayatkan dari **'Amir bin 'Abd Al-Qais** bahwa ia membaca surat *Ghafir* dalam satu malam. Ketika sampai pada firman Allah:

^[172] Diriwayatkan oleh Ibn Abi ad-Dunya dalam at-Tahajjud wa Qiyam al-Lail (53).

^[173] Diriwayatkan oleh Abu Ubaid dalam Fadha'il al-Qur'an (189).

^[174] At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an, hal. 69.

﴿وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظِيمِينَ﴾ (غافر/٤٠: ١٨-١٩)

“Dan berilah mereka peringatan tentang hari yang dekat (hari kiamat), yaitu ketika hati (orang-orang) naik sampai ke kerongkongan dalam keadaan menahan (kesedihan).” (**Ghafir: 18**), ia terus mengulang-ulangnya hingga pagi.^[175]

- **Muhammad bin Ka’b Al-Qurazhi** berkata: "Sungguh, membaca

﴿إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا﴾ (الزلزلة/٤٩: ١-١١)

‘Apabila bumi diguncang dengan guncangannya yang dahsyat’ (**Al-Zalzalah**) dan ‘Hari Kiamat’ (**Al-Qari’ah**), mengulang-ulangnya dan merenungkannya, lebih aku sukai daripada semalaman membaca Al-Qur'an tanpa perenungan.”^[176]

- **Zaidah** berkata: "Aku salat Isya bersama Abu Hanifah di masjidnya. Setelah itu, orang-orang keluar, dan ia tidak tahu bahwa aku masih berada di masjid. Aku ingin menanyakan suatu masalah kepadanya tanpa terlihat orang lain. Ia kemudian berdiri dan memulai salat. Saat membaca Al-Qur'an, ia sampai pada ayat:

﴿فَمَنْ لِّلّٰهِ عَلَيْنَا وَوَقَدْنَا عَذَابَ السَّمُومِ﴾ (الطور/٥٢: ١٧-١٧)

‘Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan menyelamatkan kami dari azab neraka yang menyala-nyala.’ (**Ath-Thur: 27**). Aku menunggu hingga ia selesai, namun ia terus mengulang-ulang ayat itu hingga terdengar azan Subuh.”^[177]

- Seorang lelaki berkata kepada Ibnu Al-Mubarak: "Aku membaca Al-Qur'an semalam suntuk dalam satu rakaat." Ia menjawab: "Tetapi aku mengenal seorang lelaki yang sepanjang malam hanya membaca

﴿أَلْهَمَكُمُ التَّكَاثُرَ﴾ (التكاثر/١٠٢: ١-١)

‘Bermegah-megahan telah melalaikan kamu’ (**At-Takatsur**), dan ia tidak mampu melewati ayat itu hingga pagi." Yang dimaksud adalah dirinya sendiri.^[178]

^[175] Diriwayatkan oleh Abu Ubaid dalam Fadha'il al-Qur'an (187).

^[176] Al-Zuhd karya Ibn al-Mubarak, hal. 287, dan melalui sanadnya diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Hilyat al-Awliya (3/214).

^[177] Tarikh Baghdad (15/487).

^[178] Diriwayatkan oleh ad-Dinawari dalam al-Mujalasah (1232), dan melalui sanadnya oleh Ibn Asakir dalam Tarikhnya (32/435).

- Diriwayatkan dari **Abdurrahman bin 'Ajlān**, ia berkata: “Aku bermalam di rumah Ar-Rabi’ bin Khutsaim pada suatu malam. Ia bangun untuk salat malam, lalu membaca ayat ini:

﴿أَمْرٌ حَسْبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾)

الجاثية/٤٥: (٢١) - (٢١)

‘Apakah orang-orang yang mengerjakan kejahatan menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka sama dengan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh?’ (**Al-Jatsiyah: 21**). Ia terus mengulang-ulang ayat ini sepanjang malam hingga pagi tanpa berpindah ke ayat lain, sambil menangis dengan tangisan yang sangat.”^[179]

- Bahkan disebutkan bahwa ada di antara salaf yang menghabiskan waktu selama enam bulan untuk membaca surat *Hud*, terus mengulang-ulangnya tanpa selesai dari perenungannya.^[180]
- Sebagian dari mereka berkata: “Aku memiliki satu khataman setiap Jumat, satu khataman setiap bulan, satu khataman setiap tahun, dan ada satu khataman yang aku mulai sejak **tiga puluh tahun** lalu namun belum juga selesai.”^[181]
- Diriwayatkan pula bahwa ada di antara mereka yang menyelesaikan satu khataman setiap hari, dan di bulan Ramadan menyelesaikan tiga khataman setiap hari dan malam. Namun, ia juga memiliki satu khataman yang berlangsung selama lebih dari sepuluh tahun, hingga ia wafat sebelum menyelesaikannya. Hal ini dilakukan karena perenungan yang mendalam.^[182]



^[179] Hilyat al-Awliya (2/112).

^[180] Qut al-Qulub (1/92). Lihat juga: Ihya Ulum ad-Din (282).

^[181] Disebutkan sebelumnya.

^[182] Lihat: Hilyat al-Awliya (10/302).

PENYEBUTAN BEBERAPA HAL YANG MEMBANTU DALAM TADABBUR, YANG BERLAKU BAIK SAAT MENDENGARKAN MAUPUN MEMBACA:

1. Memahami pentingnya tadabbur dan manfaatnya:

Al-Hafiz Ibnu Qayyim berkata: "Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi hati daripada membaca Al-Quran dengan tadabbur dan perenungan."^[183]

Telah berlalu pembahasan tentang makna ini, tetapi yang dimaksud di sini adalah peringatan bahwa orang yang tidak memahami pentingnya tadabbur tidak akan memerhatikannya.

2. Menghadirkan keagungan Allah yang menurunkan Al-Quran:

Jika manusia sangat mencermati ketika membaca surat dari sesama manusia, berhenti pada setiap hurufnya, dan merenungkan isinya, maka firman Allah Ta'ala lebih utama untuk diperlakukan demikian, dan lebih berhak bagi pemilik hati yang hidup.

Ibnu Qudamah berkata: "Hendaklah ia mengetahui bahwa yang dibacanya bukanlah perkataan manusia, dan hendaklah menghadirkan keagungan Allah Yang Berfirman, serta merenungkan firman-Nya; karena tadabbur adalah tujuan dari membaca."^[184]

Al-Harits Al-Muhasibi berkata: "Jika perkataan orang berilmu lebih utama untuk didengar daripada perkataan orang bodoh, dan perkataan ibu yang penyayang lebih berhak untuk didengar daripada perkataan lainnya, maka Allah adalah Yang Maha Mengetahui di antara yang berilmu dan Maha Penyayang di antara yang penyayang, maka firman-Nya adalah perkataan yang paling utama untuk didengar, direnungkan, dan dipahami."^[185]

Dia juga berkata: "Jika keagungan Yang Menurunkan Al-Quran telah besar dalam dadamu, maka tidak akan ada sesuatu yang lebih tinggi, lebih mulia, lebih bermanfaat, lebih nikmat, dan lebih manis daripada mendengarkan firman Allah dan memahami makna firman-Nya karena mengagungkan dan mencintai-Nya, serta memuliakannya; karena Allah Ta'ala-lah yang mengatakannya, maka kecintaan kepada perkataan itu sesuai dengan kecintaan kepada yang mengatakannya."^[186]

^[183] Miftah Dar As-Sa'adah (1/553).

^[184] Mukhtashar Minhaj Al-Qashidin, hal. 68. Lihat juga: Ihya' (1/282).

^[185] Akal dan Pemahaman Al-Qur'an (hal. 247).

^[186] Akal dan Pemahaman Al-Qur'an (hal. 302).

3. Bagaimana seharusnya pemahaman dan pandangan kita terhadap Al-Quran:

Sesungguhnya pandangan yang terbatas dan rusaknya pemahaman terhadap Al-Quran yang mulia, akan menghalangi seseorang dari merenungkan kitab Allah Ta'ala dan mencari petunjuk darinya. Hal ini terjadi ketika sebagian orang memandang Al-Quran hanya sebagai kitab suci yang dibaca untuk mendapatkan pahala, atau mungkin hanya untuk mendapatkan berkah, sehingga mereka meletakkan mushaf di rumah atau kendaraan mereka.

Atau menganggapnya sebagai tempat berlindung bagi orang-orang yang sakit dan terkena penyakit, lalu mereka menggunakannya untuk ruqyah untuk menyembuhkan apa yang menimpa mereka. Atau bahwa Al-Quran hanya dibaca di acara kematian atau pembukaan beberapa acara. Atau beranggapan bahwa Al-Quran turun hanya untuk mengobati lingkungan terbelakang yang penduduknya menyembah berhala, lalu mengajak mereka untuk meninggalkannya dan menyembah Allah semata. Sehingga mereka menganggap Al-Quran hanya menangani masa lampau itu, dan tidak ada hubungannya dengan realitas kontemporer dan kompleksitasnya jaman sekarang, serta pemahaman-pemahaman sempit lainnya.

Barangsiapa yang memiliki pandangan seperti ini terhadap Kitab ini, maka tidak diharapkan dia akan menghadapi Al-Quran dengan tadabbur dan pemahaman untuk mengeluarkan harta karun dan petunjuknya. Sebagaimana dikatakan, *manusia adalah tawanan pemikiran dan keyakinan mereka sendiri*.

Allah Ta'ala telah mensifati Kitab ini dengan firman-Nya: "*Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.*" **(An-Nahl: 89)**

"Dan bacalah Kitab Allah dengan pemahaman, karena di dalamnya terdapat semua ilmu, renungkanlah, engkau akan melihat keajaiban"^[187]

Maka seharusnya seorang muslim memandangnya sebagai kitab petunjuk:

﴿إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ﴾ (الاسراء/١٧: ٩-١٠)

"Sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus" **(Al-Isra: 9).**

^[187] Tafsir Al-Qurthubi (1/41).

Allah menghidupkan dengannya jiwa-jiwa yang mati

﴿أَوَمَنْ كَانَ مَيِّتًا فَآخِضْنَاهُ وَجَعَلْنَاهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا﴾
(الانعام/ ٦): ﴿١٢٢-١٢٣﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana?"
(Al-An'am: 122),

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ﴾ (الانفال/ ٨): ﴿٢٤-٢٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu" **(Al-Anfal: 24),**

﴿الرَّ كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ﴾ (ابراهيم/ ١٤): ﴿١-١﴾

"Kitab yang Kami turunkan kepadamu agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji" **(Ibrahim: 1).**

Jika engkau ingin mengetahui keagungan Al-Quran ini dan pengaruhnya terhadap jiwa dan masyarakat, maka renungkanlah bagaimana Allah Ta'ala mensifati Al-Quran di banyak tempat, di mana Dia mensifatinya sebagai; yang mulia, bijaksana, agung, luhur, penuh berkah, perkasa, pemelihara, tinggi, petunjuk, rahmat, penyembuh, cahaya, peringatan, nasihat, ruh, penjelasan segala sesuatu, penerang hati, bahwa ia adalah kebenaran, bukti, dan sifat-sifat lainnya.

Allah juga menamakannya *Al-Furqan* karena ia membedakan antara petunjuk dan kesesatan, kebenaran dan kebatilan, dan menamakannya *Al-Quran* karena ia mengumpulkan buah dari kitab-kitab sebelumnya.

Maka wajib bagi seorang muslim untuk menghadap kepada kitab Tuhannya dengan cara yang sesuai dengan kedudukan Al-Quran yang agung ini, dan mengetahui bahwa ia diturunkan untuk memberi petunjuk kepada seluruh makhluk, yang berilmu dan yang bodoh, yang urban dan yang nomaden. Barangsiapa yang diberi taufik untuk itu, maka tinggal menghadap kepadanya

untuk mencapai level perenungan dan pemahaman, banyak memikirkan lafaz dan maknanya, konsekuensi dan kandungannya, dan apa yang ditunjukkan secara tersurat maupun tersirat. Jika ia mengerahkan kemampuannya dalam hal itu, maka Tuhan yang lebih mulia dari hamba-Nya, pasti akan membukakan untuknya ilmu-ilmu yang tidak bisa diperoleh hanya dengan usahanya.^[188]

Ibnu Qayyim berkata: "Ia adalah harta karun terbesar, kuncinya adalah menyelam dengan pemikiran ke dasar maknanya."^[189]

"Maka renungkanlah Al-Quran jika engkau menginginkan petunjuk, karena ilmu ada di bawah perenungan Al-Quran."^[190]

4. Menghadirkan kesadaran bahwa engkau adalah yang diajak bicara oleh Al-Quran ini:

Ibnu Mas'ud berkata: "Jika engkau mendengar Allah berfirman 'Wahai orang-orang yang beriman', maka pasang telingamu baik-baik, karena itu adalah kebaikan yang diperintahkan kepadamu, atau keburukan yang engkau dijauhkan darinya."^[191]

Al-Hasan berkata: "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian memandang Al-Quran sebagai surat-surat dari Tuhan mereka, maka mereka merenungkannya di malam hari dan mempelajarinya di siang hari."^[192]

Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi berkata: "Barangsiapa yang telah sampai kepadanya Al-Quran, maka seolah-olah Allah telah berbicara kepadanya."^[193]

Dan dalam kitab Ihya' ditambahkan: "Dan jika ia menyadari hal itu, maka ia tidak akan menjadikan bacaan Al-Quran hanya sebagai rutinitas, tetapi ia akan membacanya sebagaimana seorang hamba membaca surat dari tuannya, yang ditulis kepadanya; agar ia merenungkannya dan mengamalkan isinya."^[194]

^[188] Tafsir As-Sa'di, hal. 23-24.

^[189] Madarij As-Salikin (1/453).

^[190] An-Nuniyyah, nomor (736).

^[191] Sunan Sa'id bin Manshur (50, 848 Tafsir).

^[192] Sunan Sa'id bin Manshur (50).

^[193] Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dalam Tafsir-nya (4/1277).

^[194] Ihya' (1/285).

Al-Khawwash berkata: "Aku berkata kepada diriku: 'Wahai diriku, bacalah Al-Quran seolah-olah engkau mendengarnya dari Allah ketika Dia mengucapkannya,' maka datanglah kemanisannya."^[195]

Ibnu Qayyim berkata: "Jika engkau ingin mendapat manfaat dari Al-Quran, maka kumpulkan hatimu saat membaca dan mendengarkannya, pasang telingamu, dan hadirkan dirimu seperti orang yang diajak bicara oleh Dia yang mengucapkannya, karena ini adalah firman-Nya kepadamu melalui lisan Rasul-Nya."^[196]

Maka hendaklah ia menganggap bahwa dialah yang dimaksud oleh setiap khithab (seruan) dalam Al-Quran. Jika ia mendengar perintah atau larangan, ia menganggap dialah yang diperintah dan dilarang. Jika ia mendengar janji atau ancaman, maka demikian juga. Dan jika ia mendengar kisah-kisah orang terdahulu dan para nabi, ia tahu bahwa ceritanya bukanlah tujuan utama, tetapi tujuannya adalah agar ia mengambil pelajaran darinya dan mengambil dari seluk-beluknya apa yang ia butuhkan. Dan jika seruan itu ditujukan kepada seluruh manusia, maka pembaca ini adalah salah satu yang dituju, maka apa urusannya dengan orang lain, hendaklah ia menganggap bahwa dialah yang dimaksud.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَتَيْنَكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهَةً أُخْرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ اللَّهُ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ﴾ (الانعام/٦)

﴿١٩﴾-﴿١٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?' Katakanlah, 'Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Quran ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Quran kepadanya). Dapatkah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah?' Katakanlah, 'Aku tidak dapat bersaksi.' Katakanlah, 'Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.'" (Al-An'am: 19)^[197]

Ibnu Qayyim berkata: "Secara keseluruhan, barangsiapa yang dibacakan kepadanya Al-Quran, hendaklah ia membayangkan dirinya seolah-olah mendengarnya dari Allah yang dengannya berbicara kepadanya. Jika ia mendapatkan hal itu bersamaan dengan mendengarkannya -dengannya dan untuknya dan di dalamnya-, maka akan

^[195] Siyar A'lam An-Nubala' (8/180).

^[196] Al-Fawa'id, hal. 3.

^[197] Ihya' (1/285).

berjejalan makna-makna yang didengar, kelembutan-kelembutan dan keajaiban-keajaibannya di hatinya, dan mendekat kepadanya dengan mana yang akan dimulai, maka apa saja yang engkau inginkan dari ilmu dan hikmah, pengenalan dan pandangan, petunjuk dan semangat, semua ada di dalamnya."^[198]

Maka jika telah terkumpul hal-hal ini, itu akan menuntunnya kepada hal-hal setelahnya, di antaranya:

5. Kejujuran dalam mencari dan keinginan serta kuatnya menghadapi Kitab Allah Azza wa Jalla:

Al-Qurthubi berkata: "Maka jika seorang hamba mendengarkan Kitab Allah Ta'ala dan sunnah Nabi-Nya dengan niat yang jujur sesuai yang Allah sukai, Allah akan memahamkannya sebagaimana yang Dia sukai, dan menjadikan cahaya dalam hatinya."^[199] Ini membutuhkan kesabaran dan kegigihan;

Tsabit Al-Bunani berkata: "Aku berjuang keras dengan Al-Quran selama dua puluh tahun, kemudian aku menikmatinya selama dua puluh tahun."^[200]

6. Membaca untuk mengamalkan:

Allah Ta'ala berfirman:

﴿الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ﴾ (البقرة/١٢١)

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya." (Al-Baqarah: 121)

Ibnu Mas'ud berkata: "Demi Yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya hak membacanya adalah menghalalkan yang halalnya, mengharamkan yang haramnya, dan membacanya sebagaimana Allah menurunkannya."^[201]

Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Sesungguhnya Al-Quran ini telah dibaca oleh para budak dan anak-anak yang tidak memiliki pengetahuan tentang tafsirnya. Dan tidaklah merenungkan ayat-ayatnya kecuali dengan mengikutinya, dan bukanlah dengan hanya menghafal huruf-hurufnya dan menyia-nyiakan batas-batasnya, sampai-sampai salah seorang dari mereka berkata: 'Sungguh aku telah membaca Al-Quran seluruhnya dan aku tidak menghilangkan satu huruf pun darinya,' padahal - demi Allah- dia telah menghilangkan semuanya, tidak terlihat Al-Quran pada akhlak dan amalnya. Bahkan ada yang berkata: 'Aku membaca satu surat dalam satu nafas!'

^[198] Madarij As-Salikin (1/499).

^[199] Tafsir Al-Qurthubi (11/176).

^[200] Ihya' (1/302).

^[201] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam Tafsir-nya (2/567).

Demi Allah, mereka bukanlah para pembaca (yang sebenarnya), bukan ulama, bukan orang-orang bijak, dan bukan orang-orang yang wara'. Sejak kapan para pembaca (Al-Quran) seperti ini? Semoga Allah tidak memperbanyak orang-orang seperti mereka di antara manusia."^[202]

Dan dia berkata: "Al-Quran diturunkan untuk diamalkan, namun mereka menjadikan membacanya sebagai amalan."^[203]

Dan dia berkata: "Sesungguhnya manusia yang paling utama dengan Al-Quran ini adalah yang mengikutinya, meskipun dia tidak membacanya."^[204]

Al-Fudhail berkata: "Sesungguhnya Al-Quran diturunkan untuk diamalkan, namun orang-orang menjadikan membacanya sebagai amalan." Ditanyakan: "Bagaimana mengamalkannya?" Dia menjawab: "Menghalalkan yang halalnya, mengharamkan yang haramnya, melaksanakan perintah-perintahnya, menjauhi larangan-larangannya, dan berhenti pada keajaiban-keajaibannya."^[205]

Ibnu Mas'ud berkata: "Al-Quran diturunkan kepada mereka untuk diamalkan, namun mereka menjadikan mempelajarinya sebagai amalan. Sesungguhnya salah seorang dari mereka membaca Al-Quran dari awal hingga akhir tanpa menghilangkan satu huruf pun, padahal dia telah menghilangkan pengamalannya."^[206]

Dan ditanyakan kepada **Yusuf bin Asbath**: "Apa yang engkau doakan ketika khatam Al-Quran?" Dia menjawab: "Aku memohon ampun dari bacaanku, karena ketika aku mengkhatamkannya dan mengingat amalan-amalan yang ada di dalamnya, aku takut akan murka Allah, maka aku beralih kepada istighfar dan tasbih."^[207]

Dan seseorang membaca Al-Quran kepada salah seorang ulama, dia berkata: "Ketika aku mengkhatamkannya, aku ingin kembali dari awalnya, maka dia berkata kepadaku: 'Engkau telah menjadikan membaca sebagai amalan, pergilah dan bacalah untuk Allah Ta'ala di malammu, dan lihatlah apa yang Dia pahamkan kepadamu darinya, lalu amalkanlah.'"^[208]

^[202] Telah disebutkan sebelumnya, hal. 34.

^[203] Ad-Da' wa Ad-Dawa', hal. 357.

^[204] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Az-Zuhd, hal. 233, dan Al-Baihaqi dalam Asy-Syu'ab (9600).

^[205] Iqtidhau Al-Ilmi Al-'Amal, nomor (116).

^[206] Al-Muharrar Al-Wajiz (1/39).

^[207] Sebelumnya.

^[208] Al-Muharrar Al-Wajiz (1/39).

Ibnu Athiyyah berkata: "Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ﴾ (القمر/٥١: ١٧-١٨)

'Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Quran untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?' (**Al-Qamar: 17, 22, 32, 40, 51**), dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا﴾ (المزمل/٧٦: ٥-٦)

'Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat' (**Al-Muzzammil: 5**); maksudnya: memahami maknanya, mengamalkannya, dan menunaikan hak-haknya adalah berat. Maka manusia cenderung kepada yang mudah dan meninggalkan yang berat, padahal itulah yang dituntut dari mereka!"^[209]

Para salaf tidak melewati ayat-ayat hingga mereka mempelajari ilmu dan amalan yang ada di dalamnya; sebagaimana **Ibnu Mas'ud** berkata: "Dahulu jika seseorang di antara kami mempelajari sepuluh ayat, dia tidak akan melampaui ayat-ayat tersebut hingga mengetahui maknanya dan mengamalkannya."^[210] Dan diriwayatkan serupa dari Abu Abdurrahman As-Sulami.^[211]

Dan dari **Ibnu Mas'ud**, dia berkata: "Sesungguhnya ada kaum-kaum yang membaca Al-Quran tidak melewati kerongkongan mereka, tetapi jika masuk ke dalam hati dan tertanam di dalamnya, maka akan bermanfaat."^[212]

"Maka seorang mukmin yang berakal ketika membaca Al-Quran, dia menjadikan Al-Quran seperti cermin, yang dengannya dia melihat apa yang baik dari perbuatannya dan apa yang buruk. Apa yang Tuhannya peringatkan, dia berhati-hati darinya; apa yang ditakutkan berupa siksa-Nya, dia takut; dan apa yang Tuhannya anjurkan, dia mengharapkannya.

Barangsiapa yang memiliki sifat ini atau mendekati sifat ini, maka dia telah membacanya dengan sebenar-benarnya bacaan, dan menjaganya dengan sebenar-benarnya penjagaan. Al-Quran akan menjadi saksi dan pemberi syafaat baginya, teman dan pelindung. Barangsiapa yang memiliki sifat ini akan memberi manfaat

^[209] Sebelumnya.

^[210] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam Tafsir-nya (1/80).

^[211] Sumber sebelumnya (1/80).

^[212] Diriwayatkan oleh Muslim (822), dan yang serupa terdapat dalam Al-Bukhari (6/238).

bagi dirinya dan keluarganya, serta membawa kebaikan bagi kedua orang tua dan anaknya di dunia dan akhirat.^[213]

Al-Quran akan menjadi penyembuh baginya, sehingga dia kaya tanpa harta, mulia tanpa keluarga besar, dan merasa tenang dari apa yang membuat orang lain takut. Perhatiannya saat membaca surat adalah "kapan aku mengambil pelajaran dari apa yang aku baca?!" bukan "kapan aku selesai membaca surat ini?!" Tujuannya adalah: "Kapan aku memahami firman Allah? Kapan aku mencegah diri? Kapan aku mengambil pelajaran?!" Karena membaca Al-Quran adalah ibadah yang tidak bisa dilakukan dengan kelalaian."^[214]

Maka seorang Muslim membaca Al-Qur'an untuk mendidik dirinya. Cita-citanya adalah: "Kapan aku menjadi orang yang bertakwa? Kapan aku menjadi orang yang khusyuk? Kapan aku menjadi orang yang sabar? Kapan aku zuhud terhadap dunia? Kapan aku dapat mengendalikan jiwaku dari hawa nafsu?"^[215]

Yazid bin Al-Kumait berkata: "Ali bin Al-Husain Al-Mu'azzin membaca surah *Idzā Zulzilati* pada kami di waktu salat Isya terakhir, sementara Abu Hanifah berada di belakangnya. Ketika selesai salat dan orang-orang bubar, aku melihat Abu Hanifah duduk termenung sambil berpikir dan bernapas dalam-dalam. Aku pun berkata: 'Aku akan pergi agar pikirannya tidak terganggu oleh keberadaanku.' Fajar pun tiba, sementara ia masih berdiri, memegang janggutnya sambil berkata: 'Wahai Dzat yang membalas amal baik walau seberat zarrah dengan kebaikan, dan yang membalas amal buruk walau seberat zarrah dengan keburukan, jauhkanlah Nu'man, hamba-Mu, dari neraka, serta dari segala kejahatan yang mendekatkannya, dan masukkanlah ia ke dalam keluasan rahmat-Mu.'"

Ia melanjutkan: "Aku mengumandangkan azan, lalu aku melihat lentera masih menyala, sementara ia tetap berdiri. Ketika aku masuk, ia berkata: 'Apakah kamu ingin mengambil lentera itu?' Aku menjawab: 'Aku sudah mengumandangkan azan untuk salat Subuh.' Ia pun berkata: 'Jangan ceritakan apa yang telah kamu lihat.'"^[216]

Dikatakan dalam kitab *Ihya*: "Membaca Al-Qur'an yang benar adalah dengan melibatkan lisan, akal, dan hati. Hak lisan adalah membetulkan pengucapan huruf dengan tartil, hak akal adalah memahami makna, dan hak hati adalah mengambil pelajaran, terpengaruh, serta tunduk dan patuh. Maka, lisan melantunkan, akal menterjemahkan, dan hati mengambil pelajaran."^[217]

^[213] Akhlak Hamalah Al-Qur'an, hal. 25.

^[214] Sebelumnya, hal. 9.

^[215] Sebelumnya, hal. 22, dengan penyesuaian.

^[216] Tarikh Baghdad (15/487).

^[217] *Ihya*' (1/287).

Seharusnya bagi orang yang membaca Al-Qur'an untuk memahami setiap ayat sesuai dengan maknanya:

Ketika membaca firman Allah:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾ (الأنعام/١-٦)

"Segala puji bagi Allah yang menciptakan langit dan bumi" (**Al-An'am: 1**), hendaklah ia menyadari kebesaran-Nya dan melihat kekuasaan-Nya dalam segala sesuatu yang dilihatnya.

Ketika membaca firman-Nya:

﴿أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ﴾ (الواقعة/٥٦-٥٨)

"Apakah kalian melihat (benih) yang kalian pancarkan?" (**Al-Waqi'ah: 58**), hendaknya ia merenungkan bagaimana setetes mani yang serupa dalam bagian-bagiannya dapat berubah menjadi daging dan tulang.

Ketika membaca tentang keadaan orang-orang yang mendustakan, hendaknya ia merasakan ketakutan dari hukuman Allah jika lalai dalam menaati perintah-Nya.

Seorang pembaca Al-Qur'an juga harus menyadari bahwa dirinyalah yang menjadi tujuan dari pesan Al-Qur'an dan ancaman di dalamnya, serta bahwa kisah-kisah yang disebutkan tidak dimaksudkan untuk hiburan, melainkan untuk diambil pelajaran. Dengan begitu, ia akan membaca seperti seorang hamba yang memahami pesan tertulis dari tuannya dengan maksud tertentu. Hendaklah ia merenungkan isi Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya.^[218]

Al-Suyuthi menggambarkan tadabbur pada makna ayat dengan mengatakan: "Hendaknya hati pembaca Al-Qur'an sibuk merenungkan makna dari apa yang diucapkannya, memahami setiap ayat, memikirkan perintah dan larangan, serta meyakini untuk menerima dan melaksanakannya. Jika ayat itu berkaitan dengan kekurangannya di masa lalu, hendaklah ia memohon maaf dan beristighfar. Jika melewati ayat rahmat, ia bergembira dan memohon; jika melewati ayat azab, ia takut dan berlindung; jika melewati ayat tentang keagungan Allah, ia memuliakan dan mengagungkan; dan jika melewati ayat doa, ia merendahkan diri dan memohon."^[219]

^[218] Mukhtashar Minhaj Al-Qashidin, hal. 69. Lihat juga: Ihya' (1/283).

^[219] Al-Itqan (1/300).

7. Mengimplementasikan Al-Qur'an dalam Realitas Kehidupan

Jika telah dipahami hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, maka pembaca Al-Qur'an wajib menyertakan dalam benaknya situasi dan kondisi saat Al-Qur'an diturunkan, serta bagaimana Al-Qur'an menangani berbagai peristiwa dan masalah sehingga mampu melahirkan masyarakat dan generasi yang matang, yang mendapat petunjuk dari Al-Qur'an, menyebarkan hidayahnya ke seluruh penjuru dunia, dan mencapai penyebaran serta kemenangan yang mengagumkan dalam waktu yang sangat singkat.

Hari ini, Al-Qur'an tetaplah Al-Qur'an, manusia tetaplah manusia, dan pertarungan antara kebenaran dan kebatilan tetap berlangsung. Peristiwa-peristiwa serupa terus berulang meski nama-nama dan bentuknya berubah. Maka kewajiban kita adalah memahami Kitab Allah dan merenungkannya. Dengan demikian, kita akan menemukan di dalamnya cara untuk mengembalikan kebenaran pada tempatnya dan memperbaiki dunia. Perubahan akan kembali bergerak sebagaimana yang terjadi pada masa para sahabat, yaitu ketika ayat-ayat Al-Qur'an dibebaskan dari belenggu waktu dan tempat. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Mengenai Kehadiran Hati

Tidak diragukan lagi, membaca atau mendengarkan Al-Qur'an tidak akan menghasilkan perenungan atau penghayatan jika hati tidak hadir. Hati adalah tempat akal berada. Sebagaimana dikatakan oleh **Al-Hafizh Ibnul Qayyim**: "Jika kamu ingin mendapatkan manfaat dari Al-Qur'an, kumpulkanlah hatimu ketika membacanya atau mendengarkannya, bukanlah telingamu, dan hadirkan dirimu seperti seseorang yang sedang diajak berbicara langsung oleh Allah melalui firman-Nya. Sesungguhnya itu adalah pesan dari-Nya untukmu melalui lisan Rasul-Nya."^[220]

Al-Khazin berkata: "Perenungan terhadap Al-Qur'an tidak akan terjadi kecuali dengan kehadiran hati dan konsentrasi penuh pada saat membacanya. Syaratnya adalah mengurangi makanan dari sumber yang benar-benar halal dan memiliki niat yang ikhlas."^[221]

Apa yang disebutkan dalam syarat pertama, yaitu adanya *tempat yang layak menerima* (yaitu hati yang hidup), memiliki hubungan erat dengan pembahasan ini. Namun, ada kaitan yang bersifat umum dan khusus dari satu sisi. Misalnya, seseorang yang memiliki hati yang hidup bisa saja terganggu atau sibuk, atau berada di tempat yang tidak memungkinkan untuk menghadirkan hatinya ketika mendengar atau membaca Al-Qur'an. Akibatnya, ia membaca ayat-ayat atau surah dan

^[220] Al-Itqan (1/67).

^[221] Tafsir Al-Khazin (6/182).

melewatkannya tanpa merasakan apa-apa karena hatinya tidak hadir karena suatu halangan.

Sebaliknya, mungkin saja seorang pembaca atau pendengar bukanlah termasuk pemilik hati yang hidup, tetapi hatinya tidak tertutup sepenuhnya. Jika ia membaca atau mendengarkan dengan kehadiran hati, ia tetap dapat mengambil manfaat.

SYARAT KETIGA: ADANYA TINGKAT PEMAHAMAN TERHADAP BACAAN ATAU PENDENGARAN

Sudah diketahui bahwa pemahaman adalah perkara relatif yang sangat beragam tingkatannya, dan manusia terbagi ke dalam tiga tingkatan dalam hal ini. Dari sinilah muncul perbedaan mereka dalam ilmu dan pemahaman. Kita tidak menuntut seorang awam untuk memahami seperti pemahaman Ibnu Abbas, melainkan yang dimaksud di sini adalah adanya tingkat pemahaman minimal terhadap apa yang dibaca atau didengar.

Hendaknya seseorang tidak seperti orang yang diajak berbicara dengan bahasa yang sama sekali tidak dikenalnya, karena siapa pun yang diajak berbicara dalam bahasa yang tidak dipahaminya sama sekali, tidak mungkin mampu merenungkannya, sekalipun hatinya hidup dan hadir ketika mendengar atau membaca.

Maka dari itu, kita harus melihat syarat ini dengan sikap moderat. Jangan menetapkan syarat yang hanya bisa dicapai oleh para ulama, tetapi juga tidak mengabaikannya sepenuhnya hingga menuntut seseorang yang seperti orang asing (non-Arab) untuk memahami Al-Qur'an.

Allah telah menggambarkan kitab-Nya dengan firman-Nya:

﴿كُتِبَ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾ (فُصِّلَتْ/٤١: ٣-٢)

"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui" (**Fushshilat: 3**).

Dia juga berfirman:

﴿بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ﴾ (الشعراء/١٢١: ١٤٥-١٤٥)

"Dengan bahasa Arab yang jelas" (**Asy-Syu'ara: 195**).

Allah juga berfirman:

﴿وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَجَبِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَعَجَبِيٍّ وَعَرَبِيٍّ ۚ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۚ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ۚ﴾ (فصلت/٤١: ٤٤-٤٤)

"Dan sekiranya Kami menjadikannya sebagai Al-Qur'an dalam bahasa asing, niscaya mereka akan berkata: 'Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan? Apakah (patut) dalam bahasa asing sedang (pembicaraannya) orang Arab?' Katakanlah: 'Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Tetapi orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, dan Al-Qur'an itu menjadi kegelapan bagi mereka. Mereka itu seperti orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh'" (Fushshilat: 44).

Dia juga berfirman:

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾ (يوسف/١٢: ٢-٢)

"Sesungguhnya Kami menurunkan sebagai Al-Qur'an dalam bahasa Arab, agar kamu memahami" (Yusuf: 2).

Selain itu, Allah juga mengabarkan bahwa Dia memudahkan Al-Qur'an untuk diingat dengan firman-Nya:

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ﴾ (القمر/٥٤: ١٧-١٧)

"Dan sungguh, Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Al-Qamar: 17).

Sebelumnya telah disebutkan keumuman perintah untuk merenungkan Al-Qur'an, seperti firman-Nya:

﴿كَتَبْنَا الْقُرْآنَ بِالْكِتَابِ الْمُبِينِ ۚ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ﴾ (ص/٧٨: ٢٤-٢٤)

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka merenungkan ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran" (Shad: 29). Perintah ini **tidak dikhususkan** bagi para ulama saja, meskipun hasil pemahaman para ulama tidak bisa dibandingkan dengan hasil pemahaman orang selain mereka.

Ibnu Jarir berkata: Dalam dorongan Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk mengambil pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an yang penuh dengan nasihat dan bukti-bukti, melalui firman-Nya yang ditujukan kepada Nabi-Nya: "Kitab (Al-Qur'an) yang

Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka merenungkan ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran" (**Shad: 29**), dan firman-Nya:

﴿وَلَقَدْ صَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾
(الزمر/ ﴿٢٩﴾ : ﴿٢٨﴾)

"Dan sungguh, Kami telah membuatkan bagi manusia dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan agar mereka mendapat pelajaran. (ialah) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa" (**Az-Zumar: 27-28**). Ayat-ayat Al-Qur'an yang serupa ini memerintahkan hamba-hamba Allah untuk merenungkan perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an dan mengambil pelajaran dari nasihat-nasihatnya.

Ini menunjukkan bahwa mereka diwajibkan untuk memahami makna ayat-ayat yang tidak tersembunyi tafsirannya dari mereka. Sebab, mustahil dikatakan kepada seseorang yang tidak memahami apa yang dikatakan kepadanya atau tidak mengerti tafsirannya: "Ambillah pelajaran dari sesuatu yang tidak kamu pahami dan tidak kamu ketahui maksudnya dari ucapan, penjelasan, dan kata-kata tersebut." Perintah itu hanya mungkin dalam arti agar ia memahaminya, mengerti maknanya, lalu merenungkannya dan mengambil pelajaran darinya.

Namun, sebelum itu, mustahil seseorang diperintahkan untuk merenungkannya sementara ia tidak mengetahui maknanya. Sebagaimana mustahil dikatakan kepada suatu kaum yang tidak memahami bahasa Arab atau tidak mengerti kata-katanya: "Ambillah pelajaran dari puisi yang penuh dengan perumpamaan, nasihat, dan hikmah dari sebagian penyair Arab," kecuali dalam arti mereka diperintahkan untuk memahami bahasa Arab dan mempelajarinya terlebih dahulu. Kemudian mereka mengambil pelajaran dari hikmah yang terkandung di dalamnya.

Adapun jika mereka tidak mengetahui makna kata-kata dan ungkapan yang ada di dalamnya, mustahil mereka diperintahkan untuk mengambil pelajaran dari apa yang ditunjukkan oleh makna-makna tersebut. Bahkan, menyuruh mereka melakukannya sama halnya dengan menyuruh sebagian hewan melakukannya, kecuali setelah mereka memahami makna bahasa dan penjelasan yang ada di dalamnya.

Demikian pula, apa yang terdapat dalam ayat-ayat kitab Allah berupa pelajaran, hikmah, perumpamaan, dan nasihat tidak boleh dikatakan: "Ambillah pelajaran darinya," kecuali bagi orang yang memahami makna dari penjelasannya dan mengerti bahasa Arab. Adapun bagi orang yang tidak memahaminya, perintah itu harus diartikan agar ia mempelajari makna bahasa Arab terlebih dahulu, kemudian

merenungkannya dan mengambil pelajaran dari hikmah dan berbagai pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Maka, jika demikian halnya, dan Allah Yang Maha Mulia telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk merenungkan Al-Qur'an dan mendorong mereka mengambil pelajaran dari perumpamaannya, maka menjadi jelas bahwa perintah itu bukan ditujukan kepada orang yang tidak memahami apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayatnya. Karena mustahil Allah memerintahkan mereka kecuali mereka telah memahami apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat tersebut, maka menjadi sah bahwa mereka memahami tafsir ayat-ayat yang tidak tersembunyi maknanya, kecuali ayat-ayat yang pengetahuannya Allah khususkan untuk diri-Nya sendiri, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian, pernyataan orang yang mengingkari tafsir para mufassir terhadap kitab Allah dan wahyu-Nya, kecuali yang maknanya memang dirahasiakan dari makhluk-Nya, menjadi batal. ^[222]

Ibnu Jarir berkata: "Saya heran terhadap orang yang membaca Al-Qur'an tetapi tidak memahami tafsirnya. Bagaimana mereka bisa merasakan kenikmatan dalam membacanya?" ^[223]

Az-Zajjaj, menanggapi firman Allah:

﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٌ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ﴾ (ق/٥٠: ١٧-١٨)

"Sungguh, dalam hal itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang yang memiliki hati" (**Qaf: 37**), mengatakan: "Yakni, bagi orang yang mengarahkan hatinya untuk memahami." ^[224]

Al-Qurthubi berkata: "Seharusnya seseorang mempelajari hukum-hukum Al-Qur'an, sehingga ia dapat memahami maksud Allah dan apa yang diwajibkan kepadanya, sehingga ia mendapatkan manfaat dari apa yang dibacanya dan mengamalkan apa yang dilantungkannya. Bagaimana mungkin seseorang dapat mengamalkan sesuatu yang ia tidak pahami maknanya? Alangkah buruknya jika seseorang ditanya tentang hukum yang terkandung dalam bacaan yang ia lantunkan, tetapi ia tidak mengetahuinya. Orang yang seperti ini keadaannya tidak ubahnya seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal." ^[225]

Syaikh Taqiyuddin Ibn Taimiyyah berkata: "Merenungkan sebuah ucapan tanpa memahami maknanya tidaklah mungkin. Demikian pula Allah berfirman:

^[222] Tafsir At-Tabari (1/82-83).

^[223] Mu'jam Al-Adibaa' (6/2453).

^[224] Ma'ani Al-Qur'an (5/48).

^[225] Tafsir Al-Qurthubi (1/21).

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾ (يوسف/١٣: ٢-٤)

'Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dalam bahasa Arab, agar kamu mengerti' (**Yusuf: 2**). Memahami ucapan mencakup memahami maknanya, dan diketahui bahwa tujuan dari setiap ucapan adalah memahami maknanya, bukan sekadar lafaz-lafaznya. Maka, Al-Qur'an lebih utama lagi untuk dipahami dengan cara demikian."^[226]

Asy-Syinqithi berkata: "Wahai Muslim, jika engkau mengetahui bahwa Al-Qur'an yang agung ini adalah cahaya yang Allah turunkan untuk dijadikan penerang dan untuk diikuti petunjuknya di bumi-Nya, maka bagaimana mungkin engkau rela pandangan hatimu menjadi buta terhadap cahaya ini? Engkau wajib bersungguh-sungguh dan berusaha keras mempelajari kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya dengan cara-cara yang bermanfaat dan menghasilkan sesuatu, serta mengamalkan apa saja yang telah Allah ajarkan kepadamu darinya dengan pemahaman yang benar."^[227]

Ucapan para ulama dalam makna ini sangatlah banyak, sehingga tidak perlu memperpanjang dengan menyebutkan dan menukilkannya. Adapun bagi mereka yang ingin mendalami makna Al-Qur'an, menggali permata dan mutiara berharganya, maka ia membutuhkan pengetahuan tentang berbagai cabang ilmu bahasa Arab, serta ilmu-ilmu lain yang membantu dalam memahami tafsir. Ia juga membutuhkan waktu yang lama untuk menelaah ucapan para salaf dalam tafsir, serta sering membaca kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama yang terkenal dengan ketelitian, pendalaman, dan kemampuan luar biasa dalam menggabungkan pendapat atau menguatkan dan mengarahkan maknanya, seperti **karya Abu Ja'far Ibn Jarir, Al-Hafizh Ibn Katsir, dan Asy-Syinqithi**.

Selain itu, penting juga untuk mengkaji kumpulan ucapan kedua imam besar, yaitu **Ibn Taimiyyah** dan **Ibn Qayyim**, dalam tafsir. Jika seseorang juga diberkahi dengan kemampuan naluri yang tajam dan kecerdasan yang menyala, maka hal itu seperti cahaya mata yang dipadukan dengan sinar matahari. Itulah anugerah Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.

Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah berkata: "Dalam menafsirkan Al-Qur'an dan hadits, wajib mengetahui hal-hal yang menunjukkan maksud Allah dan Rasul-Nya dari lafaz-lafaznya, serta bagaimana memahami ucapan-Nya. Maka, pengetahuan tentang bahasa Arab -yang dengannya kita diajak berbicara- sangat membantu kita memahami maksud Allah dan Rasul-Nya dalam ucapan-Nya. Demikian pula

^[226] Majmu' Fatawa (13/332).

^[227] Adhwa' Al-Bayan (7/465 - 7/466).

pengetahuan tentang bagaimana lafaz menunjukkan makna. Sebab, penyebab umum kesesatan para pengikut bid'ah adalah mereka membawa ucapan Allah dan Rasul-Nya kepada apa yang mereka klaim sesuai maknanya, padahal kenyataannya tidak demikian."^[228]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan dua hal:

Pertama: Tingkat pemahaman manusia terhadap tadabbur berbeda-beda.^[229]

Ibnul Qayyim berkata: "Yang dimaksud adalah perbedaan manusia dalam tingkatan pemahaman terhadap nash-nash. Ada di antara mereka yang hanya memahami satu atau dua hukum dari sebuah ayat, ada pula yang memahami sepuluh hukum atau lebih. Ada yang hanya memahami lafaznya saja tanpa memperhatikan konteks, isyarat, penunjukan, atau pertimbangan lainnya. Yang lebih khusus dan mendalam lagi adalah mengaitkan ayat tersebut dengan nash lain yang terkait, sehingga ia memahami dari hubungan tersebut hal-hal yang tidak tampak dari ayat itu secara tersendiri."

"Ini adalah jenis pemahaman Al-Qur'an yang sangat luar biasa dan hanya sedikit dari para ulama yang menyadarinya. Sebab, sering kali pikiran seseorang tidak menyadari keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Contohnya adalah pemahaman **Ibnu Abbas** terhadap firman Allah:

﴿وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا﴾ (الاحقاف/٤٦: ١٥-١٥)

'Dan masa mengandung sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan' (**Al-Ahqaf: 15**), yang dikaitkan dengan firman Allah:

﴿وَالْوَالِدَتُ يُرَضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ﴾ (البقرة/٢: ٢٣٣-٢٣٣)

'Dan para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh' (**Al-Baqarah: 233**). Dari situ ia memahami bahwa seorang wanita bisa melahirkan dalam masa kandungan enam bulan."^[230]

^[228] Majmu' Fatawa (7/116).

^[229] Lihat Fayd Al-Qadir (1/561).

^[230] Telah disebutkan sebelumnya, hal. 35.

"Demikian pula pemahaman **Abu Bakar Ash-Shiddiq** terhadap ayat tentang faraidh di awal dan akhir surah, bahwa istilah kalalah merujuk pada orang yang tidak memiliki anak maupun orang tua (sebagai ahli waris langsung)."^[231] ^[232]

Kedua: Tadabbur tidak hanya khusus untuk para ulama.

Ash-Shan'ani berkata: "Allah telah menyempurnakan akal manusia dan menganugerahi mereka kemampuan untuk memahami firman-Nya. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang maknanya dapat dipahami langsung oleh pendengar tanpa memerlukan ilmu nahwu atau ushul. Sebab, di dalam akal, naluri, dan logika manusia terdapat kemampuan untuk segera memahami maksudnya."

Sebagai contoh, ketika seseorang mendengar firman Allah:

﴿وَمَا تَقْدِمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ﴾ (البقرة/١١٠-١١١)

'Apa saja kebaikan yang kalian lakukan untuk dirimu, kalian akan mendapatkannya di sisi Allah' (**Al-Baqarah: 110**), ia dapat memahami maknanya tanpa perlu mengetahui bahwa kata 'ma' adalah kata syarat, bahwa 'tuqaddimu' berbentuk majzum karena menjadi syarat, dan bahwa 'tajiduhu' berbentuk majzum karena menjadi jawab syarat. Contoh seperti ini sangat banyak.

Kemudian engkau melihat bahwa masyarakat awam bertanya kepada seorang ulama dan memahami ucapannya serta jawabannya, meskipun ucapan itu dalam kebanyakan kasus tidak tersusun dengan kaidah tata bahasa yang sempurna. Bahkan, engkau mendapati mereka mendengarkan Al-Qur'an, memahami maknanya, dan menangis karena peringatan-peringatannya serta isi kandungannya, meskipun mereka tidak mengetahui ilmu nahwu atau ilmu lainnya. Bahkan, terkadang pengaruh apa yang mereka dengar lebih mendalam di hati mereka dibandingkan dengan orang yang telah mendalami kaidah-kaidah ijtihad dan mencapai tingkat kecerdasan serta kritis yang tinggi.

Kemudian, engkau mendapati mereka menghadiri khutbah Jumat dan khutbah Idul Fitri atau Idul Adha, meresapi nasihat yang disampaikan, memahami maknanya, sehingga hati mereka tersentuh, air mata mereka bercucuran, dan mereka banyak menangis serta meratap. Selanjutnya, engkau melihat mereka membaca kitab-kitab fikih yang berisi rincian hukum cabang, memahami isi kandungannya, mengetahui

^[231] Diriwayatkan oleh Abdul Razzaq (19191), Al-Darimi (3015), Al-Baihaqi (6/223-224), dan lainnya.

^[232] Telah disebutkan sebelumnya, hal. 35.

maknanya, serta menjadikannya sebagai rujukan dalam fatwa dan penyelesaian perselisihan.

Maka, sungguh aneh jika kitab dan sunnah dikhususkan untuk tidak boleh dipahami maknanya atau dimengerti susunan dan bangunannya, serta dijauhi upaya untuk menggali isinya, sehingga maknanya dianggap seperti sesuatu yang tertutup di dalam tenda, diliputi tirai-tirai, dan yang tersisa bagi kita hanyalah mengulang-ulang lafaz dan hurufnya. Dan menggali maknanya dianggap sesuatu yang terlarang dan dilarang keras, hingga tidak ada jalan untuk mencapainya selain sekadar melafazkannya saja.^[233]

Asy-Syinqithi berkata: "Ketahuilah bahwa pendapat sebagian ulama ushul muta'akhirin yang mengatakan bahwa tadabbur terhadap Al-Qur'an yang agung ini, memahaminya, dan mengamalkannya hanya boleh dilakukan oleh para mujtahid saja, adalah pendapat yang sama sekali tidak memiliki landasan dalil syar'i."

Namun, kebenaran yang tidak diragukan lagi adalah bahwa setiap Muslim yang memiliki kemampuan untuk belajar, memahami, dan menangkap makna dari kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, wajib mempelajarinya dan mengamalkan apa yang dia pelajari darinya.

Diketahui bahwa celaan dan teguran terhadap mereka yang tidak mentadabburi kitab Allah berlaku umum bagi seluruh manusia. Yang memperjelas hal ini adalah bahwa orang-orang yang pertama kali menerima seruan tersebut, yaitu para munafik dan orang-orang kafir, sama sekali tidak memenuhi syarat-syarat ijthad sebagaimana yang ditetapkan oleh ulama ushul. Bahkan, mereka sama sekali tidak memiliki syarat-syarat tersebut.

Seandainya Al-Qur'an hanya dapat dimanfaatkan dan dijadikan pedoman oleh mereka yang memenuhi syarat-syarat ijthad sebagaimana yang ditentukan oleh ulama ushul muta'akhirin, maka Allah tidak akan mencela orang-orang kafir atau menyalahkan mereka atas ketidakmampuan mereka untuk mengikuti petunjuk-Nya. Allah juga tidak akan menjadikan Al-Qur'an sebagai hujjah atas mereka hingga mereka memenuhi syarat-syarat ijthad tersebut.^[234]

Adapun mengenai hilangnya penghalang:

Apa yang disebutkan sebagai syarat-syarat mendasar, atau cabang-cabangnya, jika salah satu darinya tidak terpenuhi, hal tersebut dapat menjadi penghalang bagi seseorang untuk mentadabburi Al-Qur'an. Dengan demikian, kita dapat mengenali

^[233] Irshad Al-Naqqad ila Taysir Al-Ijthad (1/36) dalam Risalah Al-Maniriyyah.

^[234] Adhwa' Al-Bayan (7/258), dan lihat juga pada hal. (7/298, 7/304).

banyak faktor yang menjadi penghalang dalam tadabbur. Beberapa di antaranya dapat disebutkan secara ringkas sebagai berikut:

1. Tidak adanya wadah yang siap menerima atau lemahnya wadah tersebut:

Hati manusia memiliki keragaman dan perbedaan sifat, tergantung pada apa yang ada di dalamnya, seperti iman, kekufuran, kemunafikan, atau penyakit-penyakit lain yang mungkin sepenuhnya menghalangi tadabbur atau setidaknya melemahkannya.

Adapun yang sepenuhnya menghalangi tadabbur adalah **penutupan hati (الطبع) dan penguncian hati (الختم)**^[235], sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini dapat membawa seorang hamba kepada kondisi yang Allah gambarkan dalam firman-Nya:

﴿وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ﴾ (يونس/٤١-٤٣)

"Dan di antara mereka ada yang mendengarkanmu, tetapi apakah engkau dapat menjadikan orang tuli mendengar walaupun mereka tidak berakal? Dan di antara mereka ada yang melihat kepadamu, tetapi apakah engkau dapat memberi petunjuk kepada orang buta walaupun mereka tidak dapat melihat?" (Yunus: 42-43).

Juga firman-Nya:

﴿وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا حَتَّى إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ﴾ (الانعام/١٠١-١٠٢)

"Dan di antara mereka ada yang mendengarkanmu, tetapi Kami telah menjadikan hati mereka tertutup sehingga mereka tidak dapat memahaminya, dan di telinga mereka ada sumbatan. Dan jika mereka melihat segala tanda (kebesaran Allah), mereka tetap tidak beriman kepadanya. Bahkan, ketika mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir berkata, 'Ini hanyalah dongeng orang-orang terdahulu.'" (Al-An'am: 25).^[236]

^[235] Lihat, sebagai contoh: Majmu' Fatawa (9/307-319).

^[236] Dan telah menjelaskan hal tersebut oleh Al-Hafizh Ibn Qayyim.

FAKTOR YANG MELEMAHKAN TADABBUR

Ada beberapa hal yang dapat melemahkan tadabbur, di antaranya:

1. Dosa dan maksiat

Dosa menciptakan kegelapan di hati. Seorang Muslim perlu membersihkan dirinya dari penghalang-penghalang pemahaman. Salah satu contohnya adalah tidak terus-menerus melakukan dosa, bersikap sombong, atau dominan mengikuti hawa nafsu. Semua ini menjadi penghalang pemahaman dan kesadaran.

Hati diibaratkan seperti cermin, sedangkan hawa nafsu adalah karatnya. Makna-makna Al-Qur'an adalah seperti gambar yang tercermin di cermin tersebut, dan pelatihan hati dengan membersihkan hawa nafsu seperti mengilapkan cermin itu.^[237]

Imam Al-Zarkasyi berkata: "Ketahuilah bahwa seseorang tidak akan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap makna wahyu, atau menangkap rahasianya, jika di dalam hatinya terdapat bid'ah, kesombongan, hawa nafsu, cinta dunia, atau jika ia terus-menerus melakukan dosa, atau tidak benar-benar mengimani, atau memiliki iman yang lemah, atau bergantung pada penafsiran seseorang yang tidak memiliki ilmu. Semua ini adalah penghalang, sebagian lebih besar daripada yang lain."^[238]

Beberapa salaf berkata: "Aku melakukan dosa; maka aku dihalangi dari memahami Al-Qur'an."^[239]

Beberapa dosa mungkin memiliki dampak yang lebih besar pada hati dibandingkan dosa lainnya, seperti **mendengarkan musik (ghina')**, yang merupakan hiburan bagi para pencinta syahwat yang diharamkan. Banyak dari mereka lebih memilihnya daripada mendengarkan Al-Qur'an. Faktanya, **musik itu membuat hati lalai, menghalanginya dari memahami Al-Qur'an, mentadabburinya, dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya.** Sebab, Al-Qur'an dan musik tidak akan pernah bersatu dalam hati seorang hamba, karena keduanya saling bertentangan. Al-Qur'an melarang mengikuti hawa nafsu, serta memerintahkan kesucian (iffah) dan menjauhi syahwat jiwa serta sebab-sebabnya.^[240]

^[237] Mukhtashar Minhaj Al-Qashidin, hal. 69 (dengan singkatan dan penyesuaian). Lihat juga: Ihya' (1/284).

^[238] Al-Burhan (2/181), (dengan singkatan dan penyesuaian).

^[239] Tariq Al-Hijratin (2/589).

^[240] Ighathat Al-Lahfan (1/544), dan lihat sisa pembicaraannya.

Ibnu Qayyim berkata dalam *Al-Qasidah An-Nuniyah*^[241]:

*Demi Allah, mendengarkan musik bagi hati
dan iman bagaikan racun dalam tubuh.
Hati adalah rumah Allah Yang Maha Agung
dengan cinta, keikhlasan, dan kebaikan.
Jika hati terpicat oleh musik, ia akan menjadi
budak bagi ini dan itu.*

*Cinta terhadap Al-Qur'an dan cinta terhadap lantunan musik
tidak akan pernah bersatu dalam hati seorang hamba.*

2. Kelebihan dalam memandang, berbicara, bergaul, tidur, makan, dan minum:

Al-Maruzi berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdullah (maksudnya Imam Ahmad): Apakah seseorang bisa merasakan kelembutan hati sementara ia kekenyangan?" Beliau menjawab: "Aku tidak berpikir demikian!"^[242]

Dari Muhammad bin Wasi', beliau berkata: "Barang siapa yang sedikit makanannya, maka ia akan memahami (agama), dapat membuat orang lain memahami, jernih, dan lembut hatinya. Sesungguhnya banyak makan dapat menjauhkan seseorang dari banyak hal yang diinginkannya."^[243]

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: "Jika engkau menginginkan suatu keperluan, baik untuk urusan dunia maupun akhirat, janganlah makan sampai keperluan itu selesai, karena makan dapat mengubah akal."^[244]

Qatam Al-Abid berkata: "Dikatakan, tidaklah makanan seseorang sedikit kecuali hatinya menjadi lembut dan matanya basah oleh air mata."^[245]

Abu Imran Al-Juni berkata: "Dikatakan, barang siapa ingin hatinya bercahaya, hendaklah ia sedikit makan."^[246]

Ibrahim bin Adham berkata: "Barang siapa yang mampu mengendalikan perutnya, maka ia mampu mengendalikan agamanya. Barang siapa yang menguasai rasa laparnya, maka ia akan menguasai akhlak yang baik."^[247]

^[241] An-Nuniyyah, nomor (5161-5165).

^[242] Al-Wara', Al-Maruzi (323).

^[243] Diriwayatkan oleh Ibn Abi Dunya dalam Al-Ju' (49).

^[244] Al-Ju' (87).

^[245] Al-Ju' (124).

^[246] Al-Ju' (142).

^[247] Disebutkan oleh Ibn Rajab dalam Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam (2/473).

Al-Hasan bin Yahya Al-Khusyani berkata: "Barang siapa ingin air matanya mengalir deras dan hatinya lembut, hendaklah ia makan dan minum hingga separuh perutnya saja."

Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: "Aku menyampaikan hal ini kepada Abu Sulaiman, dan beliau berkata: 'Sebenarnya ada hadis yang menyebutkan: sepertiga untuk makanan dan sepertiga untuk minuman, namun aku melihat mereka yang memperhitungkan dirinya dengan cermat akan memperoleh keuntungan berupa tambahan sepertiga untuk kebaikan.'"^[248]

Dari **Imam Syafi'i**, beliau berkata: "Aku tidak pernah kenyang selama enam belas tahun kecuali satu kali kenyang yang aku hindari; karena kenyang itu memberatkan badan, menghilangkan kecerdasan, mendatangkan kantuk, dan melemahkan seseorang dalam beribadah."^[249]

Dan **Aisyah** berkata: "Bid'ah pertama yang terjadi setelah Rasulullah adalah kekenyangan; karena ketika perut mereka kenyang, jiwa mereka condong kepada dunia."^[250]

3. Tidak hadirnya hati

Telah berlalu perkataan **Al-Hafizh Ibnul Qayyim** yang menyebutkan bahwa "Manusia itu ada tiga: seseorang yang hatinya mati... Yang kedua: seseorang yang memiliki hati yang hidup... tetapi sibuk dan tidak hadir, maka dia juga tidak mendapatkan pelajaran. Dan yang ketiga: seseorang yang hatinya hidup dan siap, ketika dibacakan ayat-ayat kepadanya maka dia mendengarkan dengan telinganya dan mencurahkan pendengaran, menghadirkan hati, dan tidak menyibukkan diri dengan selain memahami apa yang dia dengar, maka dia hadir dengan hatinya, inilah golongan yang mendapat manfaat dari ayat-ayat."^[251]

Hati tidak hadir saat membaca atau mendengarkan karena beberapa sebab, di antaranya:

- a- Bahwa tujuan pembaca hanya terbatas pada membaca saja, dan memperbanyak bacaan semata; untuk mencari pahala, dan telah berlalu pembahasan yang berkaitan dengan makna ini ketika membahas syarat-syarat.

^[248] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (8/318).

^[249] *Al-Hilyah* (9/127).

^[250] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Al-Juu'* (22).

^[251] *Madārij as-Sālikīn* (442/1).

Al-Hasan berkata: "Wahai anak Adam, bagaimana hatimu bisa lembut, sedangkan perhatianmu hanya pada akhir surat?!"

Ibnu Al-Jauzi berkata: "Telah terjadi kerancuan pada suatu kaum dengan banyaknya bacaan, mereka membaca dengan tergesa-gesa, tanpa tartil dan tanpa penghayatan, dan ini bukanlah keadaan yang terpuji. Telah diriwayatkan dari sekelompok salaf bahwa mereka membaca Al-Qur'an setiap hari, atau dalam setiap rakaat, dan ini jarang terjadi di antara mereka. Dan orang yang terus-menerus melakukannya - meskipun diperbolehkan - namun membaca dengan tartil dan penghayatan lebih disukai oleh para ulama. Dan Rasulullah telah bersabda: 'Tidak akan memahami orang yang membaca Al-Qur'an kurang dari tiga hari.'"^[252]

b- Sibuknya hati dengan makhraj huruf, berlebihan dalam hal itu, dan memaksakan diri dalam membaca mad (panjang); karena hati pada saat itu tertuju pada bentuk-bentuk lafazh tanpa melewati makna-maknanya.^[253]

Syaikhul Islam berkata: "Janganlah menjadikan perhatiannya pada apa yang telah menghalangi kebanyakan manusia dari ilmu-ilmu tentang hakikat Al-Qur'an, baik dengan was-was dalam mengeluarkan hurufnya, tarqiq (tipis) dan tafkhim (tebal), imalah (condong), pengucapan mad panjang, pendek dan sedang, dan lainnya; karena ini adalah penghalang hati, memutuskannya dari memahami maksud Allah dalam kalam-Nya."^[254]

c- Sedikitnya keinginan dalam memahaminya, dan tercurahnya perhatian dalam kesibukan dengan ilmu-ilmu lainnya, dan ini adalah keadaan banyak penuntut ilmu dan yang lainnya. **Syubah bin Al-Hajjaj** berkata kepada para ahli hadits: "Wahai kaum, sesungguhnya kalian setiap kali maju dalam hadits, kalian mundur dalam Al-Qur'an."^[255]

Imam Syafi'i berkata tentang Al-Qur'an: "Adalah kewajiban bagi para penuntut ilmu untuk mencurahkan upaya maksimal mereka dalam memperbanyak ilmunya, bersabar atas setiap rintangan dalam mencarinya, mengikhlaskan niat kepada Allah dalam memahami ilmunya: baik secara nash maupun istinbath (pengambilan hukum), dan berharap kepada Allah dalam pertolongan atasnya; karena tidak ada kebaikan yang bisa diraih kecuali dengan pertolongan-Nya. Maka barangsiapa yang memahami ilmu hukum-hukum Allah dalam kitab-Nya baik secara nash maupun dalil, dan

^[252] *Talbis Iblis*, halaman 128, dan yang serupa akan disebutkan segera.

^[253] Untuk penjelasan lebih lanjut, lihat: *Ihya'* (1/284).

^[254] *Majmu' al-Fatawa* (16/50).

^[255] *Siyar A'lam an-Nubala'* (7/223).

Allah memberinya taufik untuk berkata dan beramal dengan apa yang dia ketahui darinya, dia telah mendapatkan keutamaan dalam agama dan dunianya, hilanglah keragu-raguan darinya, dan bersinar dalam hatinya hikmah, dan dia berhak mendapat kedudukan sebagai imam dalam agama."^[256]

Syaikhul Islam Taqiyuddin Ibnu Taimiyah berkata: "Adapun menuntut hafalan Al-Qur'an, itu lebih didahulukan daripada banyak hal yang dinamakan orang sebagai ilmu: yang mana itu adalah batil atau sedikit manfaatnya. Dan ini juga didahulukan dalam pembelajaran bagi orang yang ingin mempelajari ilmu agama baik ushul maupun furu', karena yang disyariatkan bagi orang seperti ini di waktu-waktu ini adalah memulai dengan menghafal Al-Qur'an; karena itu adalah dasar ilmu-ilmu agama. Dan yang dituntut dari Al-Qur'an adalah memahami maknanya dan mengamalkannya, jika ini bukan menjadi perhatian penghafalnya maka dia bukan termasuk ahli ilmu dan agama."^[257]

Ibnu Al-Jauzi berkata: "Jika mereka memikirkan, niscaya mereka akan tahu bahwa yang dimaksud adalah menghafal Al-Qur'an, membetulkan lafazh-lafazhnya, kemudian memahaminya, kemudian mengamalkannya, kemudian menghadapkan diri pada apa yang memperbaiki jiwa dan mensucikan akhlakunya, kemudian menyibukkan diri dengan hal yang penting dari ilmu-ilmu syariat, dan termasuk kerugian yang besar adalah menyia-nyiakan waktu pada selain yang lebih penting."^[258]

d- Terkadang tidak hadirnya hati bisanya disebabkan karena terpecahnya perhatian pada hal-hal yang sifatnya sementara seperti kekhawatiran yang menimpa seseorang, atau emosi dan ketegangan, atau kecemasan yang mengganggu, atau kegembiraan yang berlebihan, atau rasa sakit yang dialami, atau menahan buang air kecil atau besar, atau hal-hal lain yang menimpa manusia. Maka seharusnya bacaan kita dalam tadabbur dilakukan dalam keadaan jiwa yang siap, dan dalam kondisi yang memungkinkan untuk tadabbur dan pemahaman.

4. Persepsi Mental yang Terbatas

Sesungguhnya manusia - sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya - adalah tawanan dari keyakinan, persepsi, dan pemikirannya sendiri. Di antara persepsi yang rusak yang menghalangi tadabbur adalah:

^[256] *Ar-Risalah*, halaman 19.

^[257] *Majmu' al-Fatawa* (23/54-55).

^[258] *Talbis Iblis*, halaman 101.

1- Keyakinan bahwa Al-Qur'an turun hanya untuk menangani situasi dan kondisi yang ada pada masa turunnya wahyu saja, dan tidak ada hubungannya dengan kehidupan kontemporer manusia dan perkembangannya!

Telah berlalu sebagian pembahasan yang berkaitan dengan masalah ini ketika membahas syarat-syarat tadabbur. Begitu juga orang yang memandangnya hanya sebagai kitab yang dibaca untuk mendapat berkah saja, atau untuk ruqyah, atau dalam acara kematian dan kesedihan.

Ibnu Al-Qayyim berkata: "Kebanyakan manusia tidak menyadari bahwa realitas mereka tercakup di dalam Al-Qur'an dan kandungannya, mereka mengira Al-Qur'an hanya untuk jenis tertentu dan kaum yang telah berlalu sebelumnya dan tidak meninggalkan pewaris. Dan inilah yang menjadi penghalang antara hati dan pemahaman Al-Qur'an. Demi Allah, jika mereka (kaum terdahulu) telah berlalu, maka sungguh telah mewarisi mereka orang-orang yang sama seperti mereka atau bahkan lebih buruk atau lebih rendah dari mereka, dan Al-Qur'an mencakup mereka sebagaimana mencakup orang-orang terdahulu."^[259]

Syaikh Abdul Latif Alu-Syaikh berkata: "Terkadang sebagian mereka mendengar perkataan sebagian ahli tafsir yang mengatakan: ayat ini turun tentang penyembah berhala, ayat ini turun tentang orang-orang Nasrani, ini tentang kaum Shabiah, maka orang yang bodoh mengira bahwa itu khusus untuk mereka saja, dan hukumnya tidak berlaku untuk selain mereka. Dan ini adalah salah satu **sebab terbesar** yang menghalangi antara hamba dengan pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah."^[260]

2- Sikap wara' yang dingin:

Yaitu bahwa sebagian orang mungkin meninggalkan tadabbur karena sikap wara' (kehati-hatian) dari berbicara tentang Allah tanpa ilmu. **Ibnu Hubairah** berkata tentang hal itu: "Di antara tipu daya setan adalah menjauhkan hamba-hamba Allah dari tadabbur Al-Qur'an; karena dia tahu bahwa petunjuk akan didapat ketika bertadabbur, maka setan berkata: "ini berbahaya!!!", sampai manusia berkata: "saya tidak berbicara tentang Al-Qur'an karena sikap wara'."^[261]

^[259] *Madārij as-Sālikīn* (1/343).

^[260] *Tuhfat at-Talib wa al-Jalis* (hal. 65), dan termasuk dalam *Ad-Durar as-Saniyyah* (12/205).

^[261] *Dhayl Tabaqat al-Hanabilah* (2/156).

Oleh karena itu **Ibnu Al-Qayyim** berkata: "Barangsiapa yang mengatakan: bahwa Al-Qur'an memiliki takwil yang tidak kita pahami dan tidak kita ketahui, dan kita hanya membacanya sebagai ibadah dengan lafazh-lafazhnya saja, maka dalam hatinya ada kesempitan darinya."^[262]

Al-Syinqithi berkata: "Perkataan sebagian ulama ushul yang datang belakangan bahwa tadabbur Al-Qur'an yang agung ini, memahaminya dan mengamalkannya tidak boleh kecuali bagi para mujtahid secara khusus, adalah perkataan yang tidak memiliki landasan dari dalil syar'i sama sekali.

Bahkan kebenaran yang tidak diragukan adalah bahwa setiap muslim yang memiliki kemampuan untuk belajar dan memahami, serta mengetahui makna Al-Kitab dan Sunnah, wajib baginya untuk mempelajari keduanya dan mengamalkan apa yang dia ketahui dari keduanya.

Yang menjelaskan hal itu: bahwa orang-orang yang pertama kali diajak bicara dengannya (Al-Qur'an) yang turun di tengah-tengah mereka adalah orang-orang munafik dan orang-orang kafir, tidak ada satu pun dari mereka yang memenuhi syarat-syarat ijtihad yang telah ditetapkan... Seandainya Al-Qur'an tidak boleh diambil manfaatnya untuk diamalkan dan mengambil petunjuk darinya kecuali para mujtahid menurut istilah ilmu ushul, niscaya Allah tidak akan mencela orang-orang kafir dan mengingkari mereka karena tidak mengambil petunjuk dari petunjuk-Nya, dan tidak akan menegakkan hujjah atas mereka dengannya.

Dan ketahuilah bahwa kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya di zaman ini jauh lebih mudah dibanding pada abad-abad pertama; karena mudahnya mengetahui semua yang berkaitan dengan itu. Maka setiap ayat dari kitab Allah telah diketahui apa yang datang tentangnya dari Nabi kemudian dari para sahabat dan tabi'in serta para mufassir besar."^[263]

Dan Allah Ta'ala yang Maha Mengetahui, dan semoga shalawat tercurah kepada Nabi kita Muhammad, dan kepada keluarga dan para sahabatnya dan semoga keselamatan tercurah kepada mereka.



^[262] *At-Tibyan*, halaman 343.

^[263] *Al-Adhwa'* (7/459-460).

DAFTAR RUJUKAN:

- **Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an:** karya Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, tahqiq Abu Al-Fadhl Ibrahim, Penerbit Dar At-Turats.
- **Al-Aahad wal Matsaani:** karya Ahmad bin Amr bin Adh-Dhahhak, tahqiq: Basim Faishal Al-Jawabirah, Penerbit Dar Ar-Rayah - Riyadh, Cetakan Pertama, 1411 H.
- **Ahadits Abu Az-Zubair an Ghairi Jabir:** karya Abdullah bin Ja'far bin Hayyan Al-Ashbahani, tahqiq: Badr bin Abdullah Al-Badr, Penerbit Maktabah Ar-Rusyd - Riyadh, Cetakan Pertama 1996 M.
- **Al-Ahadits Al-Mukhtarah:** karya Dhiya'uddin Muhammad bin Abdul Wahid Al-Maqdisi, tahqiq: Abdul Malik bin Abdullah bin Duhaisy, Penerbit Maktabah An-Nahdhah, Cetakan Keempat, 1421 H.
- **Ahadits Affan bin Muslim Ash-Shaffar:** karya Affan bin Muslim Ash-Shaffar, tahqiq: Hamzah Ahmad Az-Zain, Penerbit Dar Al-Hadits - Kairo, Cetakan Pertama, 2004 M.
- **Ihya' Ulum Ad-Din:** karya Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Penerbit Dar Al-Ma'rifah - Beirut.
- **Akhlaq Ahl Al-Qur'an:** karya Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri, tahqiq: Syaikh Muhammad Amr Abdul Lathif, di bawah pengawasan Al-Maktab As-Salafi li Tahqiq At-Turats, Penerbit Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut - Lebanon, Cetakan Ketiga, 1424 H.
- **Al-Adab Asy-Syar'iiyyah:** karya Muhammad bin Muflih Al-Maqdisi, tahqiq: Syu'aib Al-Arna'uth dan Umar Al-Qiyam, Cetakan Ketiga, 1419 H.
- **Al-Adzkar:** karya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, tahqiq: Abdul Qadir Al-Arna'uth, Penerbit Dar Al-Huda, Cetakan Kedelapan, 1422 H.
- **Irsyad Al-'Aql As-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Hakim,** yang dikenal dengan *Tafsir Abi As-Su'ud*: Karya Muhammad bin Muhammad Abu As-Su'ud, disunting oleh Abdul Qadir 'Atha, diterbitkan oleh Maktabah Riyadh Al-Haditsah.
- **Irsyad An-Naqqad ila Taysir Al-Ijtihad,** karya Muhammad bin Ismail Ash-Shan'ani, diterbitkan oleh Al-Muniriyyah.
- **Adhwa' Al-Bayan fi Idhah Al-Qur'an bil-Qur'an,** karya Muhammad Al-Amin Ash-Shanqithi, diterbitkan oleh Dar 'Alam Al-Fawaid, cetakan pertama, 1426 H.

- **I'lam Al-Muwaqqi'in 'an Rabb Al-'Alamin**, karya Muhammad bin Abi Bakr Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, disunting oleh Mashhur Al Salman, diterbitkan oleh Ibn Al-Jauzi, cetakan pertama, 1424 H.
- **Ighatsat Al-Lahafan min Masayid Asy-Syaithan**, karya Muhammad bin Abi Bakr Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, disunting oleh Ali Al-Halabi, diterbitkan oleh Dar Ibn Al-Jauzi, cetakan ketiga, 1428 H.
- **Iqtidhā' Ash-Shirath Al-Mustaqim li Mukhalafah Ashhab Al-Jahim**, karya Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taimiyyah, disunting oleh Nashir Al-'Aql, diterbitkan oleh Ar-Rushd – Riyadh, cetakan pertama.
- **Iqtidhā' Al-'Ilm Al-'Amal**, karya Ahmad bin Ali yang dikenal dengan Al-Khatib Al-Baghdadi, disunting oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, diterbitkan oleh Al-Maktab Al-Islami – Beirut, cetakan keempat, 1397 H.
- **Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil**, yang dikenal dengan (*Tafsir Al-Baidhawi*), karya Abdullah bin Umar Al-Baidhawi, dengan catatan tambahan (Hasyiyah) dari Al-Kaziruni, diterbitkan oleh Muassasah Sya'ban.
- **Al-Bahr Al-Muhith**, karya Muhammad bin Yusuf Ibn Hayyan, disunting oleh 'Adil Abdul Mawjud.
- **Wa 'Ali Mu'awwad**, diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, cetakan pertama, 1413 H.
- **Bughyat Al-Bahith 'an Zawa'id Musnad Al-Harith**, karya Ali bin Abi Bakr Al-Haitsami, disunting oleh Dr. Hussein Ahmad Saleh Al-Bakri, diterbitkan oleh Markaz Khidmah As-Sunnah wa As-Sirah An-Nabawiyyah – Madinah Munawwarah, cetakan pertama, 1413 H.
- **Bayan Al-Wahm wa Al-Iham fi Kitab Al-Ahkam**, karya Ali bin Muhammad Ibn Al-Qathan, disunting oleh Dr. Al-Hussein Ait Sa'id, diterbitkan oleh Dar At-Tayyibah – Riyadh, cetakan pertama, 1418 H.
- **Taj Al-Arus min Jawahir Al-Qamus**, karya Muhammad bin Muhammad yang dijuluki Al-Murtadha Az-Zabidi, disunting oleh sekelompok peneliti, diterbitkan oleh Dar Al-Hidayah.
- **Tarikh Baghdad**, karya Ahmad bin Ali yang dikenal sebagai Al-Khatib Al-Baghdadi, disunting oleh Basyar Awwad Ma'ruf, diterbitkan oleh Dar Al-Gharb Al-Islami – Beirut, cetakan pertama, 1422 H.

- **At-Tibyan fi Adab Hamalat Al-Qur'an**, karya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, disunting oleh Basir Ayun, diterbitkan oleh Maktabah Al-Bayan, cetakan keempat, 1426 H.
- **At-Tahrir wa At-Tanwir**, karya Muhammad At-Tahir bin Muhammad At-Tahir bin 'Ashur, diterbitkan oleh Ad-Dar At-Tunisiyyah.
- **Tuhfat At-Talib wa Al-Jalis**, karya Abdul Latif bin Abdul Rahman Al-Asy-Syaikh, disunting oleh Abdul Salam bin Burjis Al-Abd Al-Karim, diterbitkan oleh Dar Al-Asimah, cetakan kedua.
- **At-Tashil li 'Ulum At-Tanzil**, karya Muhammad bin Ahmad bin Juzzi, diterbitkan oleh Dar Al-Fikr.
- **At-Ta'rifat**, karya Ali bin Muhammad Al-Jurjani, diterbitkan oleh Maktabah Lubnan.
- **Tafsir Al-Khazin**, yang dikenal dengan *Lubab At-Ta'wil fi Ma'ani At-Tanzil*, karya Ali bin Muhammad Al-Baghdadi yang dikenal sebagai Al-Khazin, diterbitkan oleh Dar Al-Fikr – Beirut, 1399 H.
- **Tafsir Sa'id bin Mansur** (diambil dari *Sunan-nya*), karya Sa'id bin Mansur Al-Jawzajani, diteliti dan disunting oleh Dr. Sa'ad bin Abdullah bin Abdul Aziz Al-Humaid, diterbitkan oleh Dar As-Sumai'i lil-Nashr wa At-Tawzi', cetakan pertama, 1417 H.
- **Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz**, karya Muhammad bin Abdullah bin Abi Zaminain, disunting oleh Hussein 'Ukasyah dan Muhammad Al-Kannr, diterbitkan oleh Dar Al-Faruq Al-Haditsah, cetakan pertama, 1423 H.
- **Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim**, karya Isma'il bin 'Umar bin Katsir, disunting oleh Yasir Salamah, diterbitkan oleh Dar Tayyibah, cetakan kedua, 1420 H.
- **Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim**, karya Muhammad Abdurrahman Ibn Abi Hatim, disunting oleh As'ad Muhammad Ath-Thayyib, diterbitkan oleh Maktabah Nizar Mustafa Al-Baz – Kerajaan Arab Saudi, cetakan ketiga, 1419 H.
- **Tafsir Al-Qur'an min Al-Jami' li Ibn Wahb**, karya Abdullah bin Wahb Al-Mishri, disunting oleh Miklos Muranyi, diterbitkan oleh Dar Al-Gharb Al-Islami, cetakan pertama, 2003 M.
- **Tafsir Al-Kasysyaf**, karya Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyari, diterbitkan oleh Dar Al-Fikr.

- **Tafsir Gharib Al-Qur'an**, karya Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, disunting oleh Ahmad Shaqr, diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1398 H.
- **Tafsir Muqatil bin Sulaiman**, karya Muqatil bin Sulaiman Al-Balkhi, disunting oleh Ahmad Farid, diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, cetakan pertama, 1424 H.
- **Talbis Iblis**, karya Abdurrahman bin Ali Ibn Al-Jauzi, diterbitkan oleh Dar Al-Fikr li At-Thiba'ah wa An-Nasyr – Beirut, cetakan pertama, 1421 H.
- **Talkhish Al-Mutasyabih fi Ar-Rasm wa Himayah ma Asykala Minhu 'an Bawadir At-Tashif wa Al-Wahm**, karya Ahmad bin Ali yang dikenal sebagai Al-Khatib Al-Baghdadi, disunting oleh Sukainah Asy-Syhab, diterbitkan oleh Thalass – Damaskus, cetakan pertama, 1985 M.
- **Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan**, karya Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, disunting oleh Sa'ad bin Fawaz As-Sumail, diterbitkan oleh Dar Ibn Al-Jauzi, cetakan kedua, 1426 H.
- **Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an**, karya Muhammad bin Jarir At-Thabari, dengan dua edisi:
 1. Edisi pertama: disunting oleh Mahmud Syakir, diterbitkan oleh Dar Al-Ma'arif, dari awal hingga Surat Ibrahim.
 2. Edisi kedua: disunting oleh Abdullah At-Turki, diterbitkan oleh Dar Hajar, dari Surat Ibrahim hingga akhir tafsir, cetakan pertama, 1422 H.
- **Al-Jami' Al-Kabir**, karya Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, disunting oleh Basyar Awwad Ma'ruf, diterbitkan oleh Dar Al-Gharb Al-Islami, cetakan pertama, 1996 M.
- **Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an**, karya Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, disunting oleh Samir Al-Bukhari, diterbitkan oleh Dar 'Alam Al-Kutub – Riyadh, 1423 H.
- **Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam fi Syarh Khamsin Hadithan min Jawami' Al-Kalim**, karya Abdurrahman bin Ahmad Ibn Rajab, disunting oleh Syu'aib Al-Arna'uth dan Ibrahim Bajas, diterbitkan oleh Muassasah Ar-Risalah – Beirut, cetakan ketujuh, 1422 H.
- **Al-Jami' li Sha'b Al-Iman**, karya Ahmad bin Al-Husayn Al-Bayhaqi, disunting oleh Abdul Ali Hamid, diterbitkan oleh Dar Ar-Rushd, cetakan pertama, 1423 H.

- **Al-Jawahir Al-Hisan fi Tafsir Al-Qur'an**, karya Abdurrahman bin Muhammad At-Tha'alibi, disunting oleh Muhammad Ali Awad dan 'Adil Ahmad, diterbitkan oleh Dar Ihya' At-Turath Al-Arabi – Beirut, cetakan pertama, 1418 H.
- **Al-Ju'**, karya Abdullah bin Muhammad Ibn Abi Ad-Dunya, disunting oleh Muhammad Khair Ramadan Yusuf, diterbitkan oleh Dar Ibn Hazm – Beirut, cetakan pertama, 1417 H.
- **Hilyat Al-Awliya' wa Tabaqat Al-Asfiyā'**, karya Ahmad bin Abdullah Abu Nu'aym, diterbitkan oleh As-Sa'adah – di dekat Provinsi Mesir, 1394 H.
- **Ad-Da' wa Ad-Dawa'**, karya Muhammad bin Abi Bakr Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, disunting oleh Muhammad Ajmal Al-Islahi, disaring oleh Zaid bin Ahmad An-Nashiri, dengan pengawasan Bakar bin Abdullah Abu Zaid, diterbitkan oleh Dar 'Alam Al-Fawa'id.
- **Ad-Durr Al-Manthur fi At-Tafsir bil-Ma'thur**, karya Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuti, disunting oleh Abdullah At-Turki, diterbitkan oleh Dar Hajar, cetakan pertama, 1424 H.
- **Dalail An-Nubuwwah**, karya Ahmad bin Al-Husayn Al-Bayhaqi, disunting oleh Dr. Abdul Muti' Qilaji, diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah dan Dar Ar-Rayan li At-Turath, cetakan pertama, 1408 H.
- **Adh-Dhayl 'ala Tabaqat Al-Hanabilah**, karya Abdurrahman bin Ahmad Ibn Rajab, disunting oleh Abdurrahman Al-Uthaymin, diterbitkan oleh Al-'Ubikan, cetakan pertama, 1425 H.
- **Ar-Risalah**, karya Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, disunting oleh Ahmad Syakir, diterbitkan oleh Maktabah Al-Halabi – Mesir, cetakan pertama, 1358 H.
- **Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim wa As-Sab' Al-Mathani**, karya Mahmoud bin Abdullah Al-Alusi, diterbitkan oleh Dar Ihya' At-Turath Al-Arabi – Beirut.
- **Zad Al-Masir fi 'Ilm At-Tafsir**, karya Abdurrahman bin Ali Ibn Al-Jauzi, disunting oleh Zuhair As-Sya'wish, diterbitkan oleh Al-Maktabah Al-Islamiyyah – Beirut, cetakan ketiga, 1404 H.
- **Az-Zuhd**, karya Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah – Lebanon, cetakan pertama, 1420 H.
- **Az-Zuhd**, karya Abdullah bin Al-Mubarak Al-Maruzi, disunting oleh Ar-Rahman Al-Azhami, diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah – Beirut.

- **Sunan Ibn Majah**, karya Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, disunting oleh Syu'aib Al-Arna'uth dan lainnya, diterbitkan oleh Dar Ar-Risalah Al-'Alamiyyah, cetakan pertama, 1430 H.
- **Sunan Abu Dawud**, karya Sulaiman bin Ash'ath As-Sijistani yang terkenal dengan Abu Dawud, disunting oleh Muhammad Awwamah, diterbitkan oleh Dar Al-Qiblah dan Mu'assasah Ar-Riyan, cetakan kedua, 1425 H.
- **Sunan At-Tirmidzi**, karya Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, disunting oleh Basyar Awwad Ma'ruf, diterbitkan oleh Dar Al-Gharb Al-Islami, Beirut, 1998 M.
- **As-Sunan As-Saghir**, karya Ahmad bin Al-Husayn Al-Bayhaqi, disunting oleh Abdul Muti' Amin Qilaji, diterbitkan oleh Jami'at Al-Dirasat Al-Islamiyyah – Karachi, cetakan pertama, 1410 H.
- **As-Sunan Al-Kubra**, karya Ahmad bin Al-Husayn Al-Bayhaqi, diterbitkan oleh Al-Hindiya, disalin oleh Maktabah Ibn Taimiyyah.
- **Sunan An-Nasa'i As-Sughra**, karya Ahmad bin Shu'aib An-Nasa'i – dengan dua catatan dari As-Suyuti dan As-Sanabandi – disunting oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah, diterbitkan oleh Maktabah Al-Matbu'at Al-Islamiyyah – Aleppo, cetakan ketiga, 1414 H.
- **Sunan An-Nasa'i Al-Kubra**, karya Ahmad bin Shu'aib An-Nasa'i, disunting oleh Dr. Abdul Ghafar Suleiman Al-Bandari dan Said Kasrawi, diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, cetakan pertama, 1411 H.
- **Siyar A'lam An-Nubala'**, karya Muhammad bin Ahmad Az-Zahabi, disunting oleh sejumlah editor dengan pengawasan Sheikh Shu'aib Al-Arna'uth, diterbitkan oleh Mu'assasah Ar-Risalah, cetakan ketiga, 1405 H.
- **Sharh Sahih Al-Bukhari**, karya Ali bin Khalaf Ibn Batal, disunting oleh Abu Tamim Yaser bin Ibrahim, diterbitkan oleh Ar-Rushd – Riyadh, cetakan kedua, 1423 H.
- **Ash-Shari'ah**, karya Muhammad bin Al-Husayn Al-Ajuri, disunting oleh Abdullah bin Umar Ad-Dumayji, diterbitkan oleh Dar Al-Watan – Riyadh, cetakan kedua, 1420 H.
- **Shifa' Al-'Alil fi Masail Al-Qadha' wal-Qadar wal-Hikmah wal-Ta'leel**, karya Muhammad bin Abi Bakr Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, disunting oleh Umar Al-Hafiyah, diterbitkan oleh Al-Obikan.
- **As-Sihah**, karya Isma'il bin Hamad, disunting oleh Abdul Ghafur At-Tatar, diterbitkan oleh Dar Al-'Ilm Lil-Mala'een – Beirut, cetakan keempat, 1407 H.

- **Sahih Abu Dawud**, karya Muhammad Nasiruddin Al-Albani, diterbitkan oleh Mu'assasah Gharas untuk penerbitan dan distribusi – Kuwait, cetakan pertama, 1423 H.
- **Sahih Ibn Hibban Bitarifat Ibn Balban**, karya Muhammad bin Hibban Abu Hatim, disunting oleh Syuaib Al-Arna'uth, diterbitkan oleh Mu'assasah Ar-Risalah – Beirut, cetakan kedua, 1414 H.
- **Sahih Ibn Khuzaymah**, karya Muhammad bin Ishaq bin Khuzaymah, disunting oleh Muhammad Mustafa Al-A'zami, diterbitkan oleh Al-Maktabah Al-Islamiyyah – Beirut.
- **Sahih Al-Bukhari**, karya Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, disunting oleh Muhammad Zuhair bin Nasser An-Nasser, diterbitkan oleh Dar Tawq An-Najat, cetakan pertama, 1422 H.
- **Sahih Muslim**, karya Muslim bin Al-Hajjaj An-Nisaburi, disunting oleh Muhammad Fu'ad Abdul-Baqi, disalin oleh Dar Alam Al-Kutub, cetakan pertama, 1417 H.
- **As-Sawa'iq Al-Mursalah 'ala Al-Jahmiyyah wal-Mu'attilah**, karya Muhammad bin Abi Bakr Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, disunting oleh Ali Ad-Dukhail, diterbitkan oleh Dar Al-'Asimah, cetakan ketiga, 1418 H.
- **At-Tabaqat Al-Kubra**, karya Muhammad bin Sa'ad Al-Hasyimi, disunting oleh Ali Muhammad Umar, diterbitkan oleh Al-Khanji.
- **Tariq al-Hijratayn wa Bab al-Sa'adatayn**, karya Muhammad bin Abi Bakr Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, disunting oleh Muhammad Ajmal Al-Islahi, disalin oleh Ahmad An-Nashiri, dengan pengawasan Bakar bin Abdullah Abu Zayd, diterbitkan oleh Dar Alam Al-Fawa'id, cetakan pertama, 1429 H.
- **Al-Aqidah al-Wasithiyah**, karya Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taymiyyah, disunting oleh Abu Muhammad Ashraf bin Abdul Maqsum, diterbitkan oleh A'dhwa' As-Salaf – Riyadh, cetakan kedua, 1420 H.
- **Amal al-Yawm wal-Laylah**, karya Ahmad bin Shu'ayb An-Nisai, disunting oleh Dr. Faruq Hamadah, diterbitkan oleh Mu'assasah Ar-Risalah – Beirut, cetakan kedua, 1406 H.
- **Ghara'ib al-Qur'an wa Raghā'ib al-Furqan (Tafsir an-Nisaburi)**, karya Al-Hasan bin Muhammad An-Nisaburi, disunting oleh Zakariya Amirān, diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, cetakan pertama, 1416 H.

- **Gharib al-Hadith**, karya Al-Qasim bin Salam Al-Harawi, disunting oleh Abdul Salam Harun dan Husain Sharaf, diterbitkan oleh Al-Hay'ah Al-'Ammah Lil-Matābi' Al-Amiriyah.
- **Fath al-Bari Bi Sharh Sahih al-Bukhari**, karya Ahmad bin Ali bin Hajar, disunting oleh Abdul Qadir Shaibah Al-Hamd, diterbitkan oleh Dar Al-'Obaykan, cetakan pertama, 1421 H.
- **Fath al-Qadir al-Jami' Bayn Fannay ad-Darayah wa ar-Riwayah fi at-Tafsir**, karya Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, disunting oleh Abdul Rahman Amirah, diterbitkan oleh Dar Al-Wafa' – Mansurah, cetakan pertama, 1415 H.
- **Fadhail as-Sahabah**, karya Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, disunting oleh Wasi' Allah Abbas, diterbitkan oleh Dar Ibn Al-Jawzi, cetakan kedua, 1427 H.
- **Fadhail al-Qur'an wa Ma'alimuhu wa Adabuhu**, karya Al-Qasim bin Salam Al-Harawi, disunting oleh Ahmad Al-Khayati, diterbitkan oleh Kementerian Wakaf Maroko, cetakan pertama, 1415 H.
- **Fadhail al-Qur'an**, karya Ja'far bin Muhammad Al-Firyabi, disunting oleh Yusuf Jibril, diterbitkan oleh Maktabah Ar-Rashid, cetakan kedua, 1420 H.
- **Fadhail al-Qur'an**, karya Ahmad bin Shu'ayb An-Nisai – termasuk dalam "As-Sunan al-Kubra" oleh An-Nisai, disunting oleh Dr. Abdul Ghafar Suleiman Al-Bandari, diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, cetakan pertama, 1411 H.
- **Al-Fawa'id**, karya Muhammad bin Abi Bakr Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah – Beirut, cetakan kedua, 1393 H.
- **Faydh al-Qadir Sharh al-Jami' as-Saghir**, karya Abdul Rauf bin Taj Al-'Arifin Al-Manawi, diterbitkan oleh Dar Al-Fikr.
- **Qawa'id at-Tafsir**, karya Khalid bin Uthman As-Sabbath, diterbitkan oleh Dar Ibn 'Affan, cetakan pertama, 1417 H.
- **Al-Kafi al-Shafi fi al-Intisar lil-Firqah an-Najiyah**, karya Muhammad bin Abi Bakr Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, disunting oleh Abdullah Al-Amir, diterbitkan oleh Dar Al-'Asimah, cetakan pertama, 1422 H.
- **Al-Kamil fi al-Du'afa**, karya Abdullah bin 'Adi Al-Jurjani, disunting oleh Suhail Zakari, diterbitkan oleh Dar Al-Fikr, cetakan ketiga, 1409 H.
- **Kitab al-Tahajjud wa Qiyam al-Layl**, karya Abdullah bin Muhammad Ibn Abi Ad-Dunya, disunting oleh Mislah bin Jazaa bin Fadghosh Al-Harthi, diterbitkan oleh Maktabah Ar-Rashid – Riyadh, cetakan pertama, 1998 M.

- **Al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah**, karya Ahmad bin Ali Al-Khatib Al-Baghdadi, disunting oleh Abi Ishaq Ad-Dimyati, cetakan pertama, 1423 H.
- **Al-Kulliyat**, karya Ayyub bin Musa Al-Kafawi, disunting oleh Adnan Darwish dan rekan-rekannya, diterbitkan oleh Mu'assasah Ar-Risalah, cetakan pertama, 1412 H.
- **Lisan al-Arab**, karya Muhammad bin Makram bin Manzur, diterbitkan oleh Dar As-Sa'id – Beirut, cetakan ketiga, 1414 H.
- **Al-Majalis wa Jawahir al-'Ilm**, karya Ahmad bin Marwan al-Dinuri, disunting oleh Mashhur Al-Salman, diterbitkan oleh Dar Ibn Hazm, cetakan pertama, 1417 H.
- **Al-Majmu' Syarh al-Muhadhab**, karya Yahya bin Sharaf al-Nawawi, disunting oleh Muhammad Najib al-Muti'i, diterbitkan oleh Al-Irshad.
- **Majmu' Fatawa Shaykh al-Islam Ibn Taimiyyah**, karya Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taimiyyah, disunting oleh Abdul Rahman bin Muhammad bin Qasim, diterbitkan oleh Majma' al-Malik Fahd, 1416 H.
- **Mhasin al-Tawil** yang dikenal dengan **Tafsir al-Qasimi**, karya Muhammad Jamal al-Din bin Muhammad al-Qasimi, disunting oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, diterbitkan oleh Matba'at 'Isa al-Babi al-Halabi wa Sharikatuhu, cetakan pertama, 1376 H.
- **Al-Muharrar al-Wajiz**, karya Abdul Haqq bin Ghalib bin Atiyah, disunting oleh Al-Rahalah al-Farouq dan rekan-rekannya, diterbitkan oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Islam – Qatar, cetakan kedua, 1428 H.
- **Mukhtar al-Sihah**, karya Muhammad bin Abi Bakr al-Razi, disunting oleh Yusuf al-Sheikh Muhammad, diterbitkan oleh Maktabah al-Asriyyah – Al-Dar al-Namudhajiyyah – Beirut – Sidon, cetakan kelima, 1420 H.
- **Mukhtasar al-Sawa'iq al-Mursalah 'ala al-Jahmiyyah wa al-Mu'attilah**, karya Muhammad bin Muhammad al-Ba'li, disunting oleh Sayyid Ibrahim, diterbitkan oleh Dar al-Hadith – Cairo – Mesir, cetakan pertama, 1422 H.
- **Mukhtasar Qiyam al-Layl wa Qiyam Ramadan**, karya Ahmad bin Ali al-Maqrizi, diterbitkan oleh Al-Hindiya – Maktabah Al-Alam al-Kutub, cetakan kedua, 1403 H.
- **Mukhtasar Minhaj al-Qasidin**, karya Ahmad bin Abdul Rahman bin Qudamah, disunting oleh Ali al-Halabi, diterbitkan oleh Dar Ammar, cetakan ketiga, 1422 H.

- **Madarij al-Salikin Bayna Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in**, karya Muhammad bin Abi Bakr Ibn Qayyim al-Jawziyya, disunting oleh Hamid al-Faqi, diterbitkan oleh Ansar al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1375 H.
- **Al-Mustadrak 'ala al-Sahihayn**, karya Muhammad bin Abdullah al-Hakim, disunting oleh Maqbil bin Hadi al-Wad'i, diterbitkan oleh Dar al-Haramayn – Cairo, 1417 H.
- **Musnad Ishaq bin Rahwayh**, karya Ishaq bin Ibrahim bin Rahwayh, disunting oleh Dr. Abdul Ghafur bin Abdul Haq al-Balushi, diterbitkan oleh Maktabah al-Iman – Madinah al-Munawwarah, cetakan pertama, 1412 H.
- **Musnad Imam Ahmad bin Hanbal**, karya Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, disunting oleh Shuaib al-Arna'ut, Adel Murshed, dan lainnya, dibimbing oleh Abdullah bin Abdul Rahman al-Turki, diterbitkan oleh Maktabah al-Resalah, cetakan pertama, 1421 H.
- **Musnad al-Darimi** yang dikenal dengan **Sunan al-Darimi**, karya Abdullah bin Abdul Rahman al-Darimi, disunting oleh Hussein Sulaiman Asad al-Darani, diterbitkan oleh Dar al-Maghni li-Nashr wa al-Tawzi' – Arab Saudi, cetakan pertama, 1412 H.
- **Sharh Mushkil al-Athar**, karya Ahmad bin Muhammad al-Tahawi, disunting oleh Shuaib al-Arna'ut, diterbitkan oleh Maktabah al-Resalah, cetakan pertama, 1994 M.
- **Al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Sharh al-Kabir**, karya Ahmad bin Muhammad al-Fayumi, disunting oleh Adel Murshed, diterbitkan oleh Maktabah al-Resalah.
- **Al-Musannaf**, karya Abdullah bin Muhammad bin Abi Shaiba, disunting oleh Muhammad Awama, diterbitkan oleh Dar al-Qubla.
- **Al-Musannaf**, karya Abdul Razzaq bin Humam al-San'ani, disunting oleh Habib al-Rahman al-A'zhami, diterbitkan oleh Al-Majlis al-Ilmi – India, Pakistan, dan Afrika Selatan, distribusi oleh Maktabah al-Islami – Beirut, cetakan kedua, 1403 H.
- **Ma'alim al-Tanzil**, yang dikenal dengan **Tafsir al-Baghawi**, karya al-Husayn bin Mas'ud al-Baghawi, disunting oleh Othman Dhamiriyyah dan lainnya, diterbitkan oleh Dar Taybah, cetakan pertama dari edisi kedua, 1423 H.
- **Ma'ani al-Qur'an wa l'raabuhu**, karya Ibrahim bin al-Sari al-Zajjaj, disunting oleh Abdul Jalil Shalabi, diterbitkan oleh Alam al-Kutub, cetakan pertama, 1408 H.

- **Al-Adab al-Mustafa**, yang dikenal dengan **Irshad al-Arib ila Ma'rifat al-Adib**, karya Ya'qub bin Abdul Allah al-Hamawi, disunting oleh Ihsan Abbas, diterbitkan oleh Dar al-Gharb al-Islami – Beirut, cetakan pertama, 1414 H.
- **Al-Mu'jam al-Awsat** karya Sulaiman bin Ahmad al-Tabarani, disunting oleh Tariq bin Awadallah bin Muhammad dan Abdul Mohsen bin Ibrahim al-Husseini, diterbitkan oleh Dar al-Haramayn – Cairo, 1415 H.
- **Mu'jam al-Sahabah** karya Abdullah bin Muhammad al-Baghawi, disunting oleh Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Jakni, diterbitkan oleh Maktabah Dar al-Bayan – Kuwait, cetakan pertama, 1421 H.
- **Al-Mu'jam al-Saghir** karya Sulaiman bin Ahmad al-Tabarani, disunting oleh Muhammad Shakur Mahmoud al-Haj Amir, diterbitkan oleh Dar Ammar – Beirut, Amman, cetakan pertama, 1405 H.
- **Al-Mu'jam al-Kabir** karya Sulaiman bin Ahmad al-Tabarani, disunting oleh Hamdi bin Abdul Majid al-Salafi, diterbitkan oleh Maktabah al-'Ulum wa al-Hikmah – Mosul, cetakan kedua, 1404 H.
- **Al-Mu'jam al-Waseet** oleh Majma' al-Lughah al-Arabiyyah (Ibrahim Mustafa, Ahmad al-Zayaat, Hamid Abdul Qadir Muhammad al-Najjar), diterbitkan oleh Dar al-Da'wah.
- **Ma'rifah wa al-Tarikh** karya Ya'qub bin Sufyan al-Fasawi, disunting oleh Dr. Akram al-Umari, diterbitkan oleh Maktabah al-Resalah – Beirut, cetakan pertama, 1981 M.
- **Mafatih al-Ghayb** karya Muhammad bin Umar al-Razi, diterbitkan oleh al-Bahiyah.
- **Mafatih Tadabbur al-Qur'an** karya Khalid bin Abdul Karim al-Lahim, cetakan pertama, 1425 H.
- **Miftah Dar al-Sa'adah** karya Muhammad bin Abi Bakr Ibn Qayyim al-Jawziyya, disunting oleh Ali Hasan al-Halabi, diterbitkan oleh Dar Ibn 'Afan, cetakan pertama, 1416 H.
- **Al-Mufradat** karya al-Husayn bin Muhammad yang dikenal dengan al-Raghib al-Asfahani, disunting oleh Muhammad Sayyid Kilan, diterbitkan oleh Dar al-Ma'rifah.
- **Maqayis al-Lughah** karya Ahmad bin Faris bin Zakariya, disunting oleh Abdul Salam Harun, diterbitkan oleh Dar al-Fikr al-Islami, 1399 H.

- **Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar** karya Ibrahim bin Omar al-Biqai, diterbitkan oleh al-Kitab al-Islami – Cairo.
- **Al-Wujayz fi Tafseer al-Kitab al-‘Aziz** karya Ali bin Ahmad al-Wahidi, disunting oleh Safwan Dawudi, diterbitkan oleh Dar al-Qalam dan al-Dar al-Shamiya, cetakan pertama, 1415 H.
- **Al-‘Aql wa Fahm al-Qur'an** karya al-Harith bin Asad al-Muhasibi, disunting oleh Hussein al-Qutli, diterbitkan oleh Dar al-Fikr, cetakan pertama, 1391 H.
- **Tafseer Ibn Badis fi Majalis al-Tadhkeer min Kalam al-Hakeem al-Kabeer** karya Abdul Hamid Muhammad bin Badis, disusun dan diatur oleh Dr. Tawfiq Muhammad Shaheen dan rekan-rekannya, diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-‘Ilmiyya - Beirut, cetakan pertama, 1416 H.
- **Nata’ij al-Afkar fi Takhrij Ahadith al-Azkar** karya Ahmad bin Ali bin Hajar, disunting oleh Hamdi Abdul Majid al-Salafi, diterbitkan oleh Dar Ibn Kathir, cetakan kedua, 1429 H.
- **Al-Nihayah fi Gharib al-Hadith wa al-Athar** karya Mubarak bin Muhammad bin al-Athir, disunting oleh Tahir Ahmad al-Zawi dan Mahmoud Muhammad al-Tanahi, diterbitkan oleh al-Maktabah al-‘Ilmiyyah – Beirut, 1399 H.
- **Al-Wara’** karya Ahmad bin Muhammad bin Hanbal / riwayat oleh Ahmad bin Muhammad al-Mawzi, disunting oleh Samir bin Amin al-Zuhairi, diterbitkan oleh Dar al-Sumai’i – Riyadh – Saudi Arabia, cetakan pertama, 1418 H.